



**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**



Direktorat
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

598.9810
UNG

Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Abdul Chaer; Drs. Moh. Safri; Oyon Sofyan BA; Drs. Utjen Djusen R; Soetardjo BA; Endang Zakaria dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus, Sri Mintosih BA.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	III
KATA SAMBUTAN	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. TUJUAN	4
2. LATAR BELAKANG DAN MASALAH	5
2.1. Latar belakang	5
2.2. Masalah	6
3. RUANG LINGKUP	6
4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSE- DUR PENELITIAN	7
4.1. Metode dan Teknik	7
4.2. Teknik Pengumpulan Data	8
4.3. Sumber Data	8
4.3.1. Populasi	9
4.3.2. Sampel	9
4.4. LANGKAH KERJA	10
4.4.1. Tahap Pertama	10
4.4.2. Tahab Pengumpulan Data	10
4.4.3. Tahap Pengolahan Data	10
4.4.4. Tahap Penulisan Naskah	11
BABII IDENTIFIKASI	12
1. LOKASI DAN KEADAAN ALAM	12
2. SEJARAH SINGKAT JAKARTA	13
3. KEPENDUDUKAN	15
3.1. Kelompok Etnik	16
3.2. Mata Pencaharian	17
3.3. Kehidupan Budaya	19
3.4. Pendidikan	20
3.5. Agama	22

BAB III	UNGKAPAN TRADISIONAL DKI JAKARTA.....	24
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	124
	KETERANGAN TENTANG TIM DAN PENGUMPUL DATA ..	126
	KETERANGAN TENTANG INFORMAN	127
	PETA ADMINISTRASI WILAYAH DKI JAKARTA	129
	PETA LOKASI PENELITIAN	130
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	132
	DAFTAR UNGKAPAN DKI JAKARTA	134

BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan adanya bersama dengan kehadiran manusia pemiliknya. Tentang kebudayaan itu sendiri dapatlah kita katakan sebagai hasil budi daya manusia dalam mengubah lingkungannya dijadikan hal-hal yang berguna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan sebagai hasil budi daya umat manusia, yang diperoleh dan dikumpulkan dalam waktu yang lama, maka kebudayaan itu meliputi berbagai macam aspek kehidupan manusia pemiliknya.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dalam arti terbatas, kebudayaan itu ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan. Sedang dalam arti luas yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada alamnya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah suatu proses belajar (8, 1). Sedangkan dalam buku ensiklopedi dikatakan bahwa kebudayaan ialah segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Dalam hubungannya dengan alam, kebudayaan menunjukkan segala penggarapan manusia dari hasil alam dan dirinya sendiri (20, 1705).

Salah satu unsur kebudayaan yang amat penting, baik karena diannya sendiri sebagai unturnya maupun karena peranannya sebagai pendukung dan alat komunikasi unsur-unsur budaya yang lain, ialah bahasa. Dengan memperhatikan bahasa suatu bangsa atau negara, kita akan dapat melihat kemajuan dan kesempurnaan kebudayaan bangsa pemilik bahasa tersebut. Kekayaan dan kesempurnaan suatu bahasa sebagai alat komunikasi, akan menunjukkan kemajuan bangsa pemiliknya. Dan berbahagialah bangsa Indonesia yang memiliki Bahasa Nasional jauh sebelum Negara Indonesia lahir.

Setiap masyarakat mempunyai cara sendiri dalam menyatakan pikiran, perasaan dan kemauannya. Banyak faktor yang menjadi penyebab dalam hal ini. Keadaan lingkungan, sifat masyarakat serta unsur-unsur budaya yang lain sangat menentukannya. Ada masyarakat atau suku bangsa yang sering secara tidak langsung menyatakan sesuatu. Mereka kadang-kadang menyampaikan sesuatu melalui perumpamaan, pepatah petitih, ibarat dan ungkapan. Masyarakat seperti ini jelas banyak memiliki ungkapan-ungkapan. Masyarakat lainnya tidaklah seperti ini. Mereka menyampaikan sesuatu secara

langsung apa yang ingin mereka kemukakan. Dan golongan masyarakat ini tentu tidak banyak memiliki ungkapan.

Ungkapan itu merupakan suatu unsur kebudayaan yang di dalamnya dapat kita lihat sifat dan adat istiadat masyarakat pemiliknya. Dalam mencari dan menggali informasi budaya suatu masyarakat atau daerah, maka ungkapan tradisional dapat dijadikan sebagai salah satu sumbernya di samping unsur-unsur budaya lainnya. Demikianlah pada tahun anggaran 1982/1983 proyek IDKD Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencoba untuk menginventarisir dan mendokumentasikan ungkapan tradisional yang ada di 26 propinsi di Indonesia kecuali Propinsi Timor Timur. Untuk DKI Jakarta, sasaran yang dikumpulkan ialah ungkapan tradisional Betawi. Mengingat pengertian dan macam ungkapan itu banyak, maka ungkapan tradisional yang dilaksanakan proyek IDKD ini ialah ungkapan yang berupa kalimat dan mengandung pesan, amanat, nasehat, petuah yang berisi nilai-nilai etik dan moral. Dengan melaksanakan inventarisasi ungkapan tradisional ini, pemerintah berharap akan mendapatkan informasi sifat-sifat budaya dan masyarakat suatu daerah beserta masyarakat pemiliknya.

Dengan adanya pelaksanaan inventarisasi ungkapan tradisional Betawi, maka akan diperoleh informasi tentang sifat dan adat istiadat masyarakat Betawi. Data-data ini akan memberikan informasi bagi pemerintah dan pejabat dalam melaksanakan suatu pembangunan di daerah ini. Dengan demikian akan dapat dihindari benturan-benturan atau ketidakcocokkan antara pembangunan yang dilaksanakan dengan budaya dan masyarakatnya.

Bangsa Indonesia yang mendiami ratusan pulau itu dan terdiri dari bermacam-macam suku bersifat majemuk dan memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia maka diperlukan suatu kerangka acuan untuk dijadikan pegangan dalam pergaulan nasional saat ini dan mendorong. Dengan dilaksanakannya proyek IDKD secara nasional maka akan dapat diketahui sifat budaya suatu daerah beserta masyarakat pemiliknya. Dari informasi yang diperoleh ini, maka tinggallah lagi kebijaksanaan pemerintah untuk menyaring dan memilih unsur-unsur budaya daerah yang bersifat positif, universal dan menunjang dalam terwujudnya kebudayaan nasional. Nilai-nilai yang menngandung pertentangan akan ditinggalkan. Di samping itu perlu juga di-

ketahui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sedang berkembang. Sebagai negara yang sedang berkembang, saat ini sedang terjadi pergeseran dan penataan kembali nilai-nilai terhadap aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Berkat kemajuan teknologi dan pengaruh antar negara, kebudayaan tradisional mungkin akan tersingkir. Tersingkir baik karena memang tidak cocok dengan zamannya ataupun karena kelengahan masyarakat pemiliknya dalam membinanya. Dan negara-negara berkembang yang juga termasuk Indonesia akan melangkah menuju suatu kebudayaan nasional baru. Sebelum sampai ke kebudayaan nasional yang baru bersumber pada kebudayaan daerah, dan masih dalam keadaan mencari-cari, maka perlu sekali menginventarisir dan mendokumentasikan ungkapan tradisional serta unsur-unsur budaya lainnya. Dengan demikian bangsa Indonesia tidak kehilangan pegangan dalam menuju kebudayaan nasional.

Seperti masyarakat pemiliknya, maka beberapa unsur budaya Betawi juga agak terdesak. Dikuatirkan kalau tidak segera dibina dan diinventarisasi kemungkinan akan hilang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dialami ungkapan tradisional Betawi. Setelah terjun ke lapangan untuk meneliti ungkapan tradisional, maka apa yang dikuatirkan tadi memang ada. Timbul kesulitan-kesulitan dalam mengumpulkan ungkapan tradisional. Menemukan tokoh-tokoh masyarakat yang menguasainya tidaklah gampang. Mereka yang dulu mudanya menguasai, sekarang hampir melupakannya.

Hal ini karena sudah agak jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan generasi muda sekarang boleh dikata tidak mengenalnya. Dengan berbagai cara petugas mengorek dan membangkitkan ingatan tua mereka untuk mengingat kembali ungkapan tradisional yang dulu mereka kuasai.

Dari pengalaman lapangan ini dapatlah kita ketahui bahwa generasi tua yang sedikit masih mengingat ungkapan tradisional itu hampir melupakannya. Dan mereka ini tentu tak lama lagi akan tiada. Kalau mereka ini sudah tiada, dan generasi muda Betawi tidak pula menguasai ungkapan tradisional, maka akan lenyaplah dari khasanah budaya Betawi salah satu unsur budaya yang pernah mereka miliki. Untuk menghindari kepunahan ini, maka tepatlah usaha pemerintah untuk melaksanakan proyek IDKD yang menginventarisir dan mendokumentasikan ungkapan tradisional Betawi.

Dalam melaksanakan inventarisasi ungkapan tradisional ini, kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar mengumpulkannya saja, tetapi juga membuatkan terjemahan kata per kata ke dalam bahasa Indonesia, memberikan artinya, serta mengungkapkan contoh sosial dan latar belakang dari ungkapan itu. Hal ini gunanya ialah supaya nilai kultural serta sifat budaya dan masyarakat pemiliknya dapat diketahui sebagai mana yang diharapkan.

1. T U J U A N

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional ini ialah sebagai berikut :

- a. Untuk menginventarisasikan, mendokumentasikan dan melestarikan ungkapan tradisional sebagai unsur kebudayaan daerah, yang sangat bermanfaat untuk :
 - dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang salah satu unsur kebudayaan daerah Betawi atau Jakarta.
 - Bahan informasi ini dapat dijadikan pegangan/pedoman bagi pemerintah/pejabat dalam pelaksanaan pembangunan di daerahnya.
 - Unsur-unsur kbbudayaan daerah yang positif dan bermanfaat dapat memberikan sumbangan dalam mewujudkan kebudayaan nasional.
- b. Dengan pelaksanaan proyek IDKD wilayah DKI Jakarta tentang ungkapan tradisional Betawi, maka diharapkan akan dihasilkan suatu naskah ungkapan tradisional beserta latar belakang sosial budayanya.
- c. Ungkapan baik masih berupa naskah apalagi setelah diterbitkan, dapat dijadikan suatu bahan studi tentang kebudayaan daerah.
- d. Untuk mengetahui secara pasti seberapa banyak masyarakat Betawi memiliki ungkapan tradisional dan apakah masih berkembang sampai saat ini.
- e. Dalam ungkapan tradisional dapat dilihat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat pemiliknya. Ungkapan tradisional itu sendiri mempunyai bermacam-macam fungsi sosial dalam masyarakat. Misalnya fungsi agama, etiket, sopan santun dan aturan-

aturan tertentu. Dengan mengetahui ungkapan tradisional suatu daerah, maka seseorang akan mengetahui sifat budaya dan masyarakat pemilikinya.

2. LATAR BELAKANG DAN MASALAH.

Ada latar belakang dan sejumlah masalah yang mendorong dilaksanakannya penginventarisasian dan pendokumentasian ungkapan tradisional masyarakat Betawi atau Jakarta ini. Seperti diketahui, dialek Betawi atau Jakarta yang berasal dari bahasa Melayu itu mempunyai kedudukan tersendiri bagi penduduk Ibukota dan sekitarnya. Dialek ini dipergunakan sebagai bahasa pergaulan yang rasanya lebih akrab dalam pergaulan di samping pemakaian bahasa Indonesia.

2.1 Latar Belakang.

Ungkapan tradisional Betawi yang merupakan salah satu unsur budaya masyarakat pemakainya tidak dapat dilepaskan dari Dialek Betawi atau Jakarta. Kebudayaan Nasional Indonesia yang berunsurkan kebudayaan-kebudayaan daerah juga mengenal ungkapan walaupun volumenya untuk tiap daerah berbeda. Dari pergaulan sehari-hari maupun dari literatur-literatur yang ada dapat kita ketahui bahwa masyarakat Betawi dengan Dialek Betawinya juga mengenal ungkapan tradisional. Dalam kesenian tradisional misalnya sandiwara, lenong, hikayat dan lain sebagainya dapat dijumpai ungkapan-ungkapan tradisional. Juga dalam cerpen atau sketsa Betawi gambang kromong dan lain-lainnya. Masyarakat Betawi memang tidaklah memiliki ungkapan sekaya masyarakat Minang. Kaya atau tidaknya suatu masyarakat akan ungkapan tergantung dari beberapa faktor. Masyarakat yang berbicara secara langsung, tentu tidak memiliki ungkapan sebanyak masyarakat yang kalau berbicara secara tidak langsung tapi mempergunakan ibarat, perumpamaan dan pameo. Di samping itu perlu juga diketahui, bahwa ungkapan tradisional Betawi sedikit agak terdesak, seperti juga yang dialami masyarakat pemilikinya. Masyarakat Betawi telah bercampur aduk dengan masyarakat pendatang. Sampai berapa jauh masyarakat Betawi memiliki ungkapan dan bagaimana perkembangannya searang akan dapat diketahui setelah diteliti.

2.2 Masalah.

Sejumlah masalah yang merupakan tantangan dan mendorong pelaksanaan inventarisasi ungkapan tradisional ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Unsur-unsur kebudayaan daerah yang belum pernah diteliti dan diinventarisasi. Beberapa jenis dari unsur kebudayaan daerah tradisional itu ada yang sudah terdesak dan kurang berkembang lagi. Kalau tidak diambil tindakan penyelamatan, dikuatirkan beberapa diantaranya akan punah. Padahal informasi tentang kebudayaan tradisional daerah itu amat diperlukan dalam menunjang dan mewujudkan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Masalah ini merupakan pendorong kuat dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional kebudayaan daerah ini.
- b. Belum diketahui secara pasti sampai seberapa jauh atau seberapa banyak ungkapan tradisional pernah ada dalam kehidupan masyarakat Betawi.
- c. Kalau dalam masyarakat Betawi memang pernah ada dan berkembang ungkapan tradisional, apakah itu betul-betul asli milik masyarakat Betawi ataukah pengaruh atau berasal dari bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya.
- d. Kalau dulu memang pernah berkembang ungkapan tradisional, apakah pada saat ini masih tetap bertahan terus.
- e. Sampai berapa jauh dan banyaknya nilai kultural ungkapan tradisional Betawi yang bersifat positif dan universal dapat diambil dalam usaha bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu kebudayaan Nasional Indonesia.
Hal ini sangat diperlukan oleh seseorang dalam pergaulan dengan masyarakat tersebut. Seseorang yang telah mengetahui hal ini akan lebih hati-hati, mawas diri dan lebih dapat memahami masalahnya bila dia berhubungan dengan masyarakat pemilik budaya tersebut, sehingga tidak terjadi pertentangan.

3. RUANG LINGKUP

Masyarakat Betawi merupakan salah satu suku bangsa Indonesia. Seperti suku-suku bangsa lainnya, Masyarakat Betawi tentu

juga memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan suku-suku bangsa lainnya. Dalam masalah bahasa daerah, masyarakat Betawi memiliki Dialek Betawi, yang juga merupakan bahasa Melayu. Erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat Betawi mengenal ungkapan yang berupa pepatah, peribahasa. Adapun sasaran dalam proyek IDKD ialah ungkapan tradisional yang berupa kalimat mengandung pesan, petuah dan amanat berisi nilai-nilai etik dan moral.

Tentang istilah tradisional di sini, ini berarti bahwa ungkapan itu telah dikenal masyarakat secara turun temurun dan tak diketahui lagi siapa penciptanya pertama kali dan telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.

4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN.

Banyak kita mengenal teori-teori dalam bidang penelitian, Tiap teori mempunyai cara kerja atau pemakaian sendiri-sendiri yang berbeda dengan teori yang lain. Pemilihan atau pemakaian suatu teori dalam penelitian hendaknya disesuaikan betul dengan sasaran dan masalah yang akan diteliti. Hal ini gunanya supaya penelitian itu dapat dilaksanakan secara cepat, tepat dan efisien. Dalam pelaksanaan inventarisasi ungkapan tradisional Betawi ini dipergunakan teori wawancara dan pengamatan langsung di tempat.

4.1 METODE DAN TEKNIK

Dalam suatu survai diperlukan suatu metode bahkan lebih. Hal ini tergantung daripada apa yang akan diteliti serta sifat penelitian tersebut. Sebelum tim peneliti terjun ke lapangan, terlebih dahulu diadakan penelitian kepustakaan. Setelah itu menanyakan kepada teman dan anggota masyarakat yang banyak sedikitnya mengetahui akan masyarakat Betawi dan budayanya. Golongan masyarakat mana dan siapa yang akan dijadikan informan. Tujuan pengambilan langkah ini ialah agar supaya sewaktu anggota tim turun meneliti ke lapangan telah mempunyai pedoman sasaran. Setiap anggota tim peneliti telah ditentukan lokasi atau daerah penelitiannya. Ini untuk menghindari keborosan dan seorang informan diwawancarai oleh beberapa orang petugas. Dengan demikian penelitian yang dilaksanakan lebih terarah.

4.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data di lapangan dipergunakan teknik secara wawancara terarah maupun wawancara bebas. Anggota penelitian langsung mendatangi informan. Dalam wawancara setelah perkenalan dan menjelaskan sedikit maksud penelitian, maka petugas menanyakan ungkapan-ungkapan beserta arti pemakaiannya dan konteks sosialnya. Kalau informan telah lupa, akan ungkapan yang dulu pernah dikuasainya, maka petugas memberikan suatu pengertian atau pernyataan dan ditanyakan ungkapan daerahnya. Misalnya kalau suatu rumah tangga atau seseorang, yang pengeluarannya melebihi gaji atau pendapatannya. Adakah ungkapan untuk ini. Informan akan lebih mudah untuk mengingatkannya dengan jawaban "Gedean pasak dari pade tiang". Cara lain untuk membantu informan menyampaikan ungkapan ialah dengan memberikan contoh ungkapan dalam bahasa Indonesia beserta artinya. Misalnya "Tungau di seberang lautan kelihatan, gajah di pelupuk mata tak kelihatan". Untuk ungkapan ini sejenak informan berfikir dan mengingatkannya yang kemudian menyampaikan ungkapan Betawinya yaitu "Tai cecek di belakang orang keliatan, sedangkan tai kebo di belakang sendiri kakak keliatan".

Ungkapan beserta artinya, penjelasannya, konteks sosialnya dan identitas informan langsung dicatat dalam kertas atau buku. Hasil-hasil yang telah didapat di lapangan itu disempurnakan di rumah dengan cara memindahkan ke suatu kartu. Dan selanjutnya nanti tinggal menyusun, mengolah dan menyempurnakannya saja lagi. Untuk menghindari kesalahan bentuk maupun artinya perlu pula ungkapan yang telah dikumpulkan itu diuji kebenarannya. Caranya ialah dengan mengkonfrontir bentuk dan arti ungkapan tersebut dengan pendapat para informan yang lain. Kalau memang banyak yang sependapat dengan bentuk yang sudah ada, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa bentuk dan arti ungkapan tersebut memang benar.

4.3 SUMBER DATA.

Setiap penelitian tentu tidak dapat dilepaskan dari data yang dipergunakan. Hal ini karena data-data tersebutlah yang

akan diteliti dan diolah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

4.3.1 **Populasi.**

Jakarta telah berkembang dari sebuah pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa menjadi kota Metropolitan yang didiami sekitar 6,5 juta jiwa. Sebagai kota besar, terbuka banyak kesempatan kerja. Hal ini mengundang baik langsung maupun tidak langsung para penduduk daerah lainnya dari seluruh Nusantara. Kelompok-kelompok etnik mana pun dari seluruh Indonesia bisa kita jumpai di Jakarta ini. Para pendatang ini mendesak penduduk asli Jakarta yang kami sebut dengan istilah masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi jadi terdesak dan tergeser agak ke pinggiran kota. Masyarakat Betawi yang dulunya tinggal bersama-sama dalam suatu kampung menjadi terpecah ke berbagai tempat dan bercampur aduk dengan penduduk tempat yang baru serta penduduk yang datang dari luar Jakarta. Walaupun demikian, dalam penelitian ini, populasi yang dipilih ialah masyarakat Betawi asli, sebab ungkapan yang akan dikumpulkan itu adalah ungkapan Betawi.

4.3.2 **Sampel**

Berbagai pekerjaan yang dilakukan masyarakat Betawi dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Mulai dari pekerjaan berat sampai ke yang ringan sesuai dengan kemampuannya. Untuk lebih efisien dan kecepatan dan ketepatan penelitian maka sampel penduduk atau golongan masyarakat yang dipilih dalam penelitian ini ialah mereka yang pernah aktif dalam kebudayaan, jelasnya ialah tokoh-tokoh yang pernah aktif dalam mengembangkan kebudayaan. Tetapi hal ini tidak menutup pintu bagi tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang menguasai ungkapan Betawi. Hal ini karena setiap orang yang suka pepatah petitih bisa saja menguasai ungkapan. Tokoh-tokoh masyarakat dan alim ulama yang tidak menguasai kebudayaan

bisa saja menguasai ungkapan. Dan mereka yang dipilih jadi informan itu cukup terpelajar yang diperkirakan memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang ungkapan Betawi.

4.4 LANGKAH KERJA

Dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional ini mulai pengumpulan data sampai pembuatan laporan diambil langkah-langkah sebagai berikut:

4.4.1 Tahap ini merupakan tahap pertama sebelum turun meneliti ke lapangan. Sebelumnya diadakan pertemuan tim pembagian tugas. Di samping itu pertemuan tim juga membahas hal-hal berikut :

- Menetapkan jadwal, petugas dan lokasi penelitian.
- Pengumpulan informasi dari pendapat dan kepustakaan.
- Orientasi lapangan, pendekatan sosial dan peralatan.

4.4.2 Tahap pengumpulan data.

Pengumpulan data dimulai Juni sampai Agustus 1982. Semua informasi tentang ungkapan tradisional dikumpulkan terlebih dahulu. Terpakai atau tidaknya data akan ditentukan dalam tahap pengolahan data. Semua data ungkapan tentang arti, bentuknya, penjelasannya, kontek sosialnya serta identitas informan dikumpulkan dalam tahap kerja ini.

4.4.3 Tahap pengolahan data.

Kalau semua data tentang ungkapan tradisional telah terkumpul, pekerjaan selanjutnya adalah pengolahan. Pekerjaan ini berupa pengembangan dan penyempurnaan data yang didapat di lapangan. pekerjaan ini memperhatikan hal-hal berikut :

- Pengolahan data dilakukan seluruh anggota tim, waktu pelaksanaannya bulan September sampai Desember 1982.
- Ungkapan-ungkapan dipilih sesuai dengan ketentuan.

- Pengolahannya dengan cara membuat setiap ungkapan serta penjelasan yang diperlukan ke dalam lembaran lepas.
- Mengevaluasi dan mendiskusikan data-data lapangan.

4.4.4 Tahap Penulisan Naskah.

Penulisan naskah dimulai Januari 1983. Penulisan naskah kedua dilakukan bulan Februari 1983 yang merupakan penyempurnaan draf naskah yang disusun sebelumnya. Penulisan laporan terakhir dilakukan Maret setelah perbaikan, penambahan dan penyempurnaan. Pekerjaan ini sudah berupa pencetakan atau penstensilan naskah. Kemudian barulah menyerahkan naskah sebanyak 25 copy kepada Pimpinan Proyek IDKD DKI Jakarta.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Jakarta sebagai Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta terhampar di dataran antara $94^{\circ}45'$ – $94^{\circ}05'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}68'$ – $11^{\circ}15'$ Lintang Selatan memiliki daerah seluas 655 kilometer persegi (4,7). Adapun batas-batas wilayah Jakarta ialah : sebelah utara berbatas Laut Jawa, di sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor, sebelah barat dengan Kabupaten Tangerang dan sebelah timur dengan Kabupaten Bekasi.

Kalau kita perhatikan keadaan wilayah Jakarta, dapatlah dikatakan sebagian besar daerahnya merupakan rawa dan dataran rendah yang terdapat sungai dan muaranya. Pantai yang landai, dataran rendah dan daerah rawa terdapat di bagian utara Jakarta yang menghadap ke Laut Jawa. Dataran rendah ini meliputi luas sepanjang 60 kilo meter dan lebar sekitar 28 kilo meter. Di Jakarta, terutama sepanjang dataran rendah tersebut banyak terdapat sungai yang sepuluh di antaranya bermuara ke Laut Jawa. Sungai-sungai tersebut misalnya Kali Ciliwung, Kali Krukut, Kali Sunter, Kali Angke dan lain sebagainya. Sungai-sungai ini ada yang merupakan sungai alam dan ada pula yang buatan. Fungsi sungai sebagai alat pengairan sawah, pembuangan air ke laut dan bahkan sebagai sarana lalu-lintas. Sedangkan daerah Jakarta bagian selatan agak lebih tinggi tanahnya dibandingkan dengan bagian utara, dengan rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut. Sedangkan bagian utara Jakarta yang dataran rendah dan berawarawa permukaan tanah sekitar 5 meter di atas permukaan air laut.

Ditinjau dari segi permukaan tanah yang tidak sama ini, wilayah Jakarta dapat dibagi atas dua bagian yang mempunyai sifat masing-masing. Pertama daerah dataran rendah dan berawarawa mulai dari pantai sampai ke Banjir Kanal. Daerah ini membujur ke barat selebar sepuluh kilo meter dengan permukaan tanah hanya sekitar 5 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan daerah bagian selatan mulai dari Banjir Kanal terus ke bagian selatan, daerahnya sedikit meninggi dan berbukit-bukit yang ketinggian maksimalnya mencapai sekitar 50 meter, dari permukaan air laut.

Sebagai kota pantai di daerah tropis Jakarta berhawa panas rata-rata sekitar 27° C sepanjang tahun. Arah angin di Jakarta dipengaruhi oleh dua angin muson. Dari bulan Nopember sampai April bertiup angin muson barat, dan dari bulan Mei sampai Oktober bertiup angin muson timur. Curah hujan di Jakarta sekitar 2.000 mili meter sepanjang tahun. Musim hujan biasanya mulai dari bulan Oktober sampai bulan April yang puncak musim penghujan biasanya jatuh pada bulan Januari yang sering mengakibatkan banjir.

2. SEJARAH SINGKAT JAKARTA.

Sejarah kota Jakarta pada kenyataannya sangat erat dan tak jauh berbeda dengan sejarah Republik Indonesia. Dengan demikian materi sejarah Jakarta sangat erat dan saling berkaitan dengan Sejarah Indonesia. Hal ini disebabkan karena peranan dan kedudukan kota Jakarta sejak Zaman dahulu yang semula bernama Sunda Kelapa mempunyai arti tersendiri bila dibandingkan dengan kota atau daerah lainnya di Indonesia. Kedudukan tersendiri kota Jakarta yang menjadikannya sebagai Pemerintah Daerah Khusus Ibukota antara lain karena Jakarta merupakan pusat pemerintahan Republik Indonesia dan pemerintah daerah, sebagai kota perdagangan, kota industri, kota budaya, kota pendidikan, kota metropolitan dan merupakan pintu gerbang Indonesia bagi dunia luar yang di dalamnya dapat kita jumpai hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia serta orang asing.

Pada abad ke 14 di muara Kali Ciliwung telah berkembang suatu daerah perdagangan dan pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa. Pada saat itu masyarakatnya masih beragama Hindu, seperti diketahui abad ke 14 dan 15 di pantai utara Pulau Jawa telah berdiri kerajaan-kerajaan Islam terutama di Jawa Tengah. Pada tahun 1527 Pelabuhan Sunda Kelapa dapat direbut oleh Fatahillah pada tanggal 22 Juni Tahun 1527, oleh Pemerintah dijadikan hari lahir dan berdirinya Kota Jakarta. Seperti diketahui pada tahun 1596 Belanda mulai menginjakkan kakinya di bumi Indonesia. Dan pada Tahun 1619 VOC Belanda mulai membangun benteng-benteng pertahanan. Tahun Belanda berhasil menduduki Sunda Kelapa, maka pada tahun 1621 J.P. Coen mengganti lagi nama kota ini menjadi Batavia. Nama Batavia ini tetap

bertahan sampai tahun 1945 saat berdirinya Negara Republik Indonesia.

Pada tahun 1903 Pemerintah Nederlandsch Indie (Hindia Belanda) mengadakan perubahan dalam tata pemerintahan di Indonesia dengan mengeluarkan peraturan-perundang-undangan desentralisasi. Hal ini membuka kesempatan bagi daerah-daerah mempunyai keuangan sendiri, lepas dari Hindia Belanda untuk membiayai keperluan dan penyelenggaraan urusan-urusan yang lepas dari tanggungan Pemerintah Hindia Belanda. Demikianlah pada tanggal 11 April 1905 status Stad Batavia atau Kota Batavia ditingkatkan menjadi Gemeente Batavia yang mempunyai perlengkapan kota untuk menyelenggarakan pemerintahan daerahnya sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan desentralisasi. Tahun 1922 Pemerintahan Hindia Belanda mengadakan perubahan pemerintahan desentralisasi di Indonesia. Sehubungan dengan ini maka pada 1 Oktober 1926 Gemeente Batavia diubah lagi menjadi Stadsgemeente Batavia yang mempunyai lingkup dan keuangan sendiri dalam mengatur pelaksanaan rumah tangga kota. Status Pemerintahan seperti ini berlangsung sampai Maret 1942 saat mana Belanda dienyahkan Jepang di Indonesia.

Pada masa pendudukan tentara Jepang di Indonesia, dikeluarkan lagi peraturan desentralisasi yang baru sesuai dengan keinginan Jepang. Stadsgemeente Batavia diganti dengan Tokubetu Si yang berarti Stadsgemeente luar biasa. Wilayah Jakarta Tokubetu Si dibagi atas tujuh bagian yang disebut Siku. Ketujuh siku itu ialah : Penjaringan Siku, Mangga Besar Siku, Tanjung Priuk Siku, Tanah Abang Siku, Gambir Siku, Pasar Senen Siku dan Jatinegara Siku. Jakarta Tokubetu Si ini berlangsung sampai tahun 1945 saat kalahnya Jepang dan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Belanda tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamlirkan tanggal 17 Agustus 1945. Pada tahun 1947 Belanda mengadakan Agresi militer yang pertama dan berhasil menduduki kota Jakarta. Untuk memperkuat kekuasaannya di kota Jakarta, maka Belanda membentuk Pemerintah Free Federal (Voorlopige Federal Regering) yang dalam perkembangannya menghidupkan kembali status Jakarta sebagai Stadsgemeente Batavia. Pada Desember 1949 Pemerintah Belanda kedaulatan Indonesia. Hal ini menyebabkan timbulnya perkembangan baru dalam bidang ketatanegaraan di

Indonesia. Berdirinya RIS Desember 1949 yang berikukotakan Jakarta, maka status *Stadsgemeente* Jakarta ditinjau lagi. Pemerintahan kota Jakarta diatur oleh Pemerintah Pusat RIS sesuai dengan kedudukan dan perkembangan kotanya. Demikianlah pada tanggal 31 Maret 1950 Pemerintahan Kota Jakarta diubah dengan nama Kotapraja Jakarta Raya setelah mengalami perluasan daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden RIS No. 125 tahun 1950 tanggal 24 Maret 1950 daerah Kotapraja Jakarta Raya meliputi wilayah *Stadsgemeente* Batavia dulu ditambah daerah-daerah baru seperti Cengkareng, Kebon Jeruk, Kebayoran Ilir-Udik, Mampang Prapatan, Pasar Rebo dan Pulau Gadung. Dengan penambahan daerah baru ini, maka Kotapraja Jakarta Raya terdiri atas 6 Kawedanan, 20 Kecamatan dan 136 Kelurahan.

Jakarta sebagai Ibukota berkembang dan maju terus sesuai dengan perkembangan Bangsa Indonesia. Jakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia di samping peranan dan kedudukannya, maka pemerintah merasa perlu pula menambahkan peranan lagi bagi kota Jakarta yaitu sebagai kota indoktrinasi, teladan dan cita-cita bagi seluruh bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan dan mewujudkan Jakarta sebagai kota yang diharapkan tersebut, maka pada

tanggal 28 Agustus 1961 berdasarkan Penetapan Presiden No. 2 tahun 1961 maka kota praja Jakarta Raya ditingkatkan menjadi Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pada tanggal 31 Agustus 1964 berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1964 pemerintah mempertegas bahwa Jakarta tetap sebagai Ibukota Republik Indonesia. Ini merupakan sikap pemerintah terhadap adanya usaha-usaha untuk memindahkan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke kota lainnya. Seterusnya Jakarta terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Pemekaran kota terus berkembang, warganya bertambah banyak dan pembangunan kota semakin meningkat. Pada saat ini Jakarta sebagai Ibukota Republik Inonesia dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta terdiri dari 5 wilayah daerah, 30 Kecamatan dan 235 Kelurahan.

3. KEPENDUDUKAN

Sunda Kelapa yang pada masa abad ke 14 hanyalah sebuah pelabuhan dan pusat perdagangan telah mengalami perkembang-

an dan kemajuan sedemikian pesat menjelma menjadi kota metropolitan Jakarta yang ada sekarang ini. Kemajuan yang telah dicapai itu, baik dalam hal pembangunan, perluasan daerah maupun penduduknya tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan kedudukan kota Jakarta bagi bangsa Indonesia sejak dahulu sampai sekarang.

Kalau pada tahun 1930 berdasarkan sensus yang diadakan waktu itu berjumlah 1.443.517 orang, maka pada tahun 1971 berdasarkan sensus yang diadakan saat itu penduduk Jakarta berjumlah 5.546.472 jiwa. Penduduk ini bertambah terus sehingga pada tahun 1980 juga berdasarkan sensus yang diadakan, jumlah penduduk Jakarta 6.310.675 jiwa. Angka pertambahan ini disebabkan karena kelahiran yang cukup tinggi yaitu di atas 2% setahun, dan penduduk pendatang dari daerah lain. Kalau kita lihat suku-suku bangsa di Indonesia yang datang ke Jakarta, maka dapatlah dikemukakan penduduk pulau Jawa yang paling banyak datang ke Jakarta, disebabkan karena jaraknya yang dekat dan mempunyai penduduk yang banyak. Penduduk Betawi atau Jakarta asli boleh dikatakan jarang sekali yang merantau ke daerah lainnya di Indonesia ini.

3.1 Kelompok Etnik.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penduduk Jakarta mengalami pertambahan yang amat pesat bila dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Kepesatan pertambahan penduduk Jakarta ini banyak sedikitnya disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan kota Jakarta sebagai kota pemerintahan, industri, perdagangan dan lain sebagainya. Menumpuknya penanaman modal asing maupun dalam negeri dalam bentuk usaha industri telah merangsang penduduk daerah lainnya untuk berurbanisasi ke Jakarta. Dan memang kalau kita perhatikan kesempatan bekerja memang lebih terbuka di Jakarta bila dibanding daerah lainnya.

Pendatang-pendatang dari daerah itu bermacam-macam, baik kemampuannya, asalnya maupun adat dan budayanya. Mereka yang datang ke Jakarta untuk mengadu nasib, mencari pekerjaan mulai dari tingkat sarjana, yang mempunyai skil dan keterampilan, pendidikan menengah sampai ke buta huruf yang datang hanya bermodalkan tenaga semata. Ja-

karta memang penuh gemerlapan yang bisa menyilaukan mata penduduk daerah.

Dari mereka yang datang itu memang banyak yang berhasil. Jakarta memang tempat bagi seorang yang aktif gesit, ulet dan pantang menyerah. Tapi bukan tidak ada yang kecewa. Jakarta bukanlah seperti yang mereka bayangkan sebelumnya yang enak dan mudah cari kerja. Di antara mereka yang gagal bahkan terpaksa pulang lagi ke kampung dan ada pula yang tidak keruan hidupnya bahkan jadi gelandangan dan penjahat di Jakarta. Mereka yang terakhir ini sungguh merepotkan aparat pemerintah dan keamanan. Mereka bukannya membantu membangun dan memajukan kota Jakarta sebagai ibukota dan kebanggaan bangsa Indonesia tapi malah merusak dan menghambatnya.

Dalam masalah penduduk yang menyangkut suku bangsa perlu kami kemukakan di sini bahwa kami membedakan dua kelompok penduduk Jakarta. Untuk penduduk orang Jakarta asli, kami sebut dengan istilah Betawi sedangkan para pendatang dari daerah lainnya disebut penduduk Jakarta. Jadi harus dibedakan antara kedua golongan tersebut. Tentang etnik atau suku bangsa dapat dikemukakan penduduk asli Jakarta adalah bangsa Melayu seperti orang Indonesia lainnya, dan mereka juga mempunyai bahasa daerah yaitu dialek Betawi yang tidak banyak berbeda dengan bahasa Indonesia. Kelompok etnik lainnya yang banyak terdapat di Jakarta adalah penduduk asal Jawa (Jawa Tengah, Jawa Barat, serta Jawa Timur). Pendatang daerah lainnya ialah orang Padang (Minang), Batak, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, Ambon, Sumatera Selatan dan daerah-daerah lainnya yang tidak begitu banyak. Dari penduduk yang ada di Jakarta ini dapatlah dikatakan Jakarta ini sebagai kota Nasional tempat berkumpulnya segala penduduk daerah yang ada di Indonesia.

3.2 Mata Pencacarian.

Mata pencaharian penduduk suatu kota sangat erat kaitannya dengan peranan dan kedudukan kotanya. Seperti telah dikatakan di muka bahwa Sunda Kelapa sebagai pelabuhan telah berkembang pesat menjadi kota Jakarta sebagai kota industri, perdagangan, pusat pemerintahan, kota budaya dan pendid-

dikan. Semasa penjajahan Belanda dulu masyarakat Batavia atau Jakarta banyak hidup dari pertanian, perdagangan dan sedikit kerajinan. Pertanian yang diusahakan itu ialah ber-sawah, dan mengusahakan perkebunan berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Jadi bukanlah pertanian besar-besaran untuk ekspor. Cuma sekedar menutupi sebagian kebutuhan masyarakat. Sebagai pelabuhan, maka Jakarta pada zaman dulu merupakan tempat untuk mengekspor hasil bumi dan rempah-rempah yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jadi waktu dulu mata pencaharian masyarakat terutama bertani, berdagang dan kerajinan.

Mata pencaharian penduduk suatu kota mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan dan perkembangan kotanya. Seiringan dengan perkembangan dan kemajuan kota Jakarta, maka penduduknya juga mengalami penambahan dan lapangan pekerjaan yang lain dan baru pun mulai terbuka. Aneka ragam pekerjaan dilakukan masyarakat Jakarta untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Mulai dari pejabat negara, direktur perusahaan besar sampai ke tukang beling dan gelandangan. Mata pencaharian penduduk Jakarta tidaklah menitik-beratkan pada pertanian seperti yang terdapat pada zaman dulu. Pada saat sekarang, karena banyaknya penanam modal yang bergerak dalam bidang industri dan sebagian dari usaha itu menumpuk di Jakarta, maka memungkinkan masyarakatnya untuk menjadi karyawan dan buruh pabrik. Hasil-hasil industri menghendaki pasaran. Ini memungkinkan masyarakatnya untuk mengusahakan perdagangan. Banyak warga Jakarta yang hidup dari berdagang. Mulai dari perdagangan besar berupa import ekspor sampai ke warung kecil dan pedagang kaki lima. Sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia dan Pemerintah daerah tentu saja memerlukan pegawai. Banyak masyarakat Jakarta yang hidup sebagai pegawai negeri maupun swasta. Pekerjaan lain yang banyak juga dilakukan ialah menjual jasa sebagai montir atau teknisi. Karena banyak dilakukan pembangunan maka banyak juga masyarakat yang hidup dari memburuh. Sedangkan usaha pertanian, walaupun tidak seperti dulu, tapi masih ada juga yang melakukan. Terutama di pinggiran kota Jakarta banyak yang mengusahakan kebun buah-buahan dan tanaman biasa. Banyak lagi mata pencahari-

an masyarakat Jakarta yang tidak bisa disebutkan semuanya di sini.

3.3 Kehidupan budaya.

Jakarta juga berkembang menjadi kota budaya. Sebagai kota budaya, maka kita dapat menjumpai hasil-budaya mulai dari yang modern sampai yang tradisional. Dan sebagai kota yang bersifat nasional, di mana sebagian besar penduduknya berasal dari daerah lain, maka kebudayaan daerah juga menampilkan dirinya di Jakarta. Dan sebagai kota internasional yang banyak terdapat kedutaan-kedutaan asing, maka negara-negara asing yang diwakili oleh kedutaannya itu juga tidak lupa untuk memperkenalkan hasil kebudayaan negerinya kepada masyarakat Indonesia. Di antara negara-negara asing yang mendirikan pusat kebudayaan di Jakarta ialah Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang dan lain sebagainya. Pembinaan kebudayaan di tingkat pusat dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K. Sedangkan di tingkat daerah oleh Pemerintah Daerah dengan aparaturnya Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta.

Pemerintah Daerah Jakarta Raya di bawah pimpinan Gubernur Sudiro menunjukkan perhatian yang besar akan Kebudayaan. Beliau berusaha untuk mengembalikan fungsi dan peranan gedung-gedung bersejarah seperti Gedung Stovia, Gedung Joang 45, Gedung Pegangsaan 56 dan Gedung Kramat Raya 106. Gubernur Sudiro menentang pembongkaran Gedung Pegangsaan 56. Usaha-usaha yang dirintis oleh Sudiro diteruskan oleh Gubernur Ali Sadikin. Gedung-gedung tua yang mempunyai nilai sejarah dilindungi oleh Undang-undang dan tidak boleh dibongkar. Gedung-gedung tersebut dipugar dan dijadikan tempat pengembangan budaya. Maka berdirilah Musium Jakarta, Museum Tekstil, Museum Wayang, Museum Prasasti, Museum Gedung Kebangkitan Nasional dan lain-lainnya. Untuk mengembangkan budaya dan kesenian Pemerintah Daerah juga membangun Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki di Jalan Cikini Raya dan Pusat Pembinaan Kesenian yang terletak di Jalan Rasyuna Said. Bahkan Pemda DKI Jakarta turut serta membantu Yayasan

Dokumentasi Sastra HB Yasin yang menyimpan dokumentasi sastra Indonesia. Pemerintah menyediakan Gedung dan dana pembinaannya setiap bulan. Selain itu untuk memajukan budaya dan kecerdasan bangsa, maka berdasarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri P dan K dengan Gubernur Pemerintah DKI Jakarta dibangunlah Perpustakaan Umum Daerah yang terletak di Jalan Tanah Abang (6,507). Aspek budaya lainnya ialah dibangunnya Museum Tugu Nasional, Patung Pembebasan Irian Barat dan lain-lainnya. Tak kalah pentingnya ialah dibangunnya Taman Mini Indonesia Indah – yang terletak di kawasan Pondok Gede.

3.4 Pendidikan.

Seperti telah disebutkan di atas, Jakarta adalah suatu kota pendidikan yang terbesar di seluruh Indonesia. Sebagai kota pemerintahan, kota industri dan perdagangan yang dihuni lebih dari 6.310.675 jiwa penduduk, tentu saja Jakarta membutuhkan sarana dan fasilitas untuk belajar yang cukup besar. Pendidikan sangat diperlukan untuk menutupi kebutuhan tenaga kerja yang terampil dan terlatih di kalangan swasta maupun pemerintah. Jakarta memang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik dan besar bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Sebagian besar dari penduduk Jakarta itu merupakan anak-anak, remaja yang masih harus belajar untuk menuntut ilmu guna pegangan dalam hidupnya kelak apabila telah dewasa dan berdiri sendiri lepas dari orang tua mereka. Pendidikan merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia dan pemerintah. Sehubungan dengan ini sudah seharusnya kalau pendidikan itu menjadi beban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pembinaan dan pengelolaan pendidikan dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat (Departemen P dan K) maupun oleh Pemerintah Daerah. Untuk pelaksanaan ini, maka untuk Sekolah Dasar dipercayakan kepada Pemerintah Daerah sedangkan Sekolah Lanjutan dan Perguruan Tinggi oleh Pemerintah Pusat. Pelimpahan wewenang ini tercantum dalam PP No. 3 tahun 1953 (4. No. 68).

Berbicara tentang pendidikan maka pengertian pokok yang terkandung di dalamnya ialah segala usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membina kepribadian dan mengem-

bangkan kemampuan manusia, jasmaniah dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun azas dari pendidikan nasional Indonesia ialah pendidikan sepanjang umur hidup manusia sejak lahir sampai wafat, bagi semua jenis kelamin, umur, golongan dan agama. Tujuan umumnya ialah membimbing warga negara Republik Indonesia menjadi manusia Pancasila yang berkepribadian, berkesadaran akan Ketuhanan, bermasyarakat dan mampu membudayakan alam sekitarnya (3, 5). Kesempatan belajar terbuka bagi masyarakat dari pagi, petang dan malam hari. Dengan berbagai cara orang tua berusaha menyekolahkan anaknya sedapat mungkin. Dan para pegawai dan karyawan yang ulet dan rajin mencoba lagi untuk melanjutkan studinya. Si anak atau seseorang baru akan berhenti sekolah atau droup out apabila mereka atau orang tuanya tidak mampu lagi membiayai sekolah anaknya atau karena si anak sudah tidak mau lagi bersekolah. Sekolah-sekolah di Jakarta ada yang diselenggarakan pemerintah maupun oleh swasta. Kedutaan-kedutaan asing juga menyelenggarakan pendidikan untuk menampung warga negaranya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan, maka perincian keadaan pendidikan di Jakarta pada tanggal 1 Agustus 1982 adalah sebagai berikut : Jumlah Sekolah Dasar 3.105 buah (2.219 Negeri dan 806 Swasta) dengan jumlah murid 1.027.727 orang (755.580 murid Negeri dan 272.147 murid Swasta). Adapun untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama, terdapat 708 buah sekolah (238 SMTP Negeri dan 470 SMTP Swasta) dengan jumlah murid 319.040 orang (189.036 orang Negeri dan 120.004 orang Swasta). Sedangkan untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas terdapat 497 buah sekolah (142 Negeri dan 355 Swasta) dengan jumlah siswa sebanyak 222.916 orang (131.853 orang Negeri dan 91063 orang Swasta). Data-data di atas hanya untuk SD, SMTP dan SMTA di bawah naungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta. Ada juga sekolah-sekolah atau madrasah yang dikelola oleh Kantor Wilayah Agama DKI Jakarta serta pesantren yang diusahakan yayasan Islam, belum termasuk ke dalamnya. Pendidikan tinggi baik berupa Universitas, Institut maupun Aka-

demi banyak terdapat di Jakarta. Yang Negeri misalnya Universitas Indonesia, IKIP Jakarta, IAIN Hidayatullah Jakarta, STIAN LAN. Universitas-universitas dan Akademi kejuruan puluhan jumlahnya di Jakarta. Di antaranya ialah Universitas Trisaksi, Universitas Atma Jaya, Universitas Jayabaya, Universitas Tarumanegara, Universitas Nasional, Universitas Muhammadiyah. Sedangkan yang berupa Akademi misalnya Akademi Sekretaris dan Manajemen Indonesia, LPK Tarakanita, Akademi Bank Nasional dan banyak lagi jumlahnya. Melihat data-data di atas dan kenyataan yang ada dapatlah dikatakan bahwa di Jakarta banyak terdapat sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan untuk menampung minat warganya yang ingin bersekolah, bila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

3.5 Agama .

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila yang pertama. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat satu dan dua dikatakan Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Sesuai dengan ketentuan di atas, maka rakyat Indonesia bebas memilih agama yang diyakininya. Kenyataan dalam kehidupan masyarakat memang demikian. Berbagai macam agama dianut rakyat Indonesia. Pemerintah sendiri mengakui adanya lima agama yang resmi yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buda. Kehidupan beragama diatur sedemikian rupa oleh Departemen Agama dan dilaksanakan masyarakat pemeluknya dengan penuh kesadaran tanpa menyakiti dan menyinggung perasaan pemeluk agama lainnya.

Seperti di daerah-daerah lainnya, penduduk Jakarta ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Secara nasional dikatakan bahwa 90 % penduduk Indonesia beragama Islam. Penduduk Jakarta demikian juga. Perlu dijelaskan di sini bahwa angka yang 90 % itu adalah untuk seluruh penduduk Jakarta. Tentang prosentase agama Islam yang

dianut masyarakat Betawi atau Jakarta asli, sukar ditentukan bahkan berapa jumlah penduduk asli Jakarta saja sukar diketahui. Hal ini belum pernah diteliti. Tetapi kalau melihat kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperkirakan hampir semua masyarakat Betawi beragama Islam. Bahkan mereka ini sangat fanatik dan taat melaksanakan ajaran Islam. Anak-anak mereka banyak yang disekolahkan di sekolah agama di samping sekolah umum. Bahkan pagi sekolah umum, sore di madrasah dan malam mengaji. Bagi mereka yang mampu biasanya pergi menunaikan rukun Islam ke lima naik haji ke Mekah. Di antara mereka ada kalanya tak segan-segan menjual rumah atau tanahnya untuk naik haji.

Kehidupan beragama di Jakarta memang berkembang baik. Di pelosok kota dan kampung banyak terdapat tempat-tempat beribadah bahkan ada kalanya gereja berdampingan dengan mesjid. Mesjid, mushola dan gereja selalu penuh dan bila adzan berbunyi memanggil umatnya untuk menghadap Tuhan suara Allahu Akbar seolah-olah bersaut-sautan ke luar dari menara atau pengeras suara mesjid.

BAB III

UNGKAPAN TRADISIONAL DKI JAKARTA

1. **Ade uang abang sayang, kagak ade uang abang melayang.**

Ada uang abang sayang tidak ada uang abang melayang.

"Kalau ada uang suami disayang, tak ada uang suami dibuang".

Ungkapan masyarakat Betawi mengenai hubungan keluarga antara suami dan isteri ini masih dapat kita jumpai dalam pemakaiannya sehari-hari. Diucapkan kalau ada isteri yang hanya menyanangi suaminya sewaktu suaminya beruang dan membenci suaminya kalau suami itu tak punya uang.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seorang isteri yang hanya menyayang suaminya kalau suaminya kaya dan memiliki uang dan membencinya bahkan minta cerai kalau suami tersebut miskin atau tak mempunyai uang, agar menghentikan sifat yang tidak baik itu. Kehidupan keluarga yang menyangkut hubungan suami isteri, menurut masyarakat Betawi tidaklah dapat dinilai uang semata. Perkawinan menurut Islam yang mereka yakini, merupakan suatu cara hidup bersama antara pria dan wanita dewasa guna melanjutkan keturunan dan kepastian status seorang anak.

2. **Aer laut siapa yang asinain.**

Air laut siapa yang asinkan.

"Air laut siapa yang mengasini".

Ungkapan yang berasal dari kalangan nelayan atau masyarakat pesisir ini terdapat dalam kehidupan masyarakat Betawi dan sampai sekarang masih dapat kita jumpai. Ungkapan ini dipergunakan oleh seseorang apabila mendengar atau melihat seseorang yang suka memuji diri sendiri.

Ada pun arti ungkapan ini ialah seseorang yang suka memuji diri sendiri dan maksud pemakaiannya ialah untuk menasehati menyindir dan mengingatkan seseorang yang suka memuji diri sendiri, ahwa kebiasaan seperti itu tidak baik dan hendaknya dihentikan. Masyarakat Betawi yang beragama Islam tidak senang kalau ada seorang yang suka memuji diri. Hal ini

sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang yang memuji diri atau membanggakan diri sendiri adalah orang sombong yang akan menjurus ke sifat takabur suatu sifat yang dibenci Tuhan. Sebagai seorang manusia tentu ada kelemahannya. Di satu pihak seseorang mungkin hebat, tetapi dalam hal lain ada kelemahannya. Jangan lantas memuji diri bila mengerjakan sesuatu.

Memuji, membanggakan diri sendiri salah satu sifat yang pongah dan tidak baik. Ada orang yang suka memuji untuk menyenangkan hati orang. Terhadap pujian seperti ini orang harus hati-hati.

Seperti diketahui, yang mengasini air laut memang zat garam, bukan benda lain. Tetapi tidaklah berarti zat garam itu boleh menyombongkan diri karena telah mengasini air laut yang luas. Begitu juga dalam kehidupan manusia. Hendaklah orang jangan suka memuji diri sendiri dan sampai terlena oleh pujian orang lain.

3. Anak Arab pulang ke Arab.

Anak Arab pulang ke Arab.

"Anak Arab pulang ke Arab".

Ungkapan ini mengandung unsur Arab atau Islam yang dianut masyarakat Betawi. Adapun arti dan maksud dari ungkapan yang mengandung nilai pendidikan ini ialah berupa nasehat dan sindiran kepada seseorang supaya orang tersebut selalu menepati janji yang telah diucapkannya.

Banyak sekali kejadian cekcok atau perkelahian yang disebabkan oleh karena seseorang selalu mengingkari janji yang diucapkannya. Apalagi kalau janji tersebut tentang uang, hutang piutang atau perdagangan. Misalnya pihak ke satu yang berhutang kepada pihak ke dua telah berjanji dengan sungguh-sungguh untuk melunasi hutangnya, pada hari tertentu. Apabila pada hari yang telah ditetapkan itu tidak ditepati, maka tentu akan atau sering terjadi keributan, perkelahian bahkan ada kalanya pembunuhan. Kalau hal yang tak diinginkan itu sampai terjadi, tentu korban akan jatuh, dan yang kasihan ialah keluarga yang ditinggalkan. Kalau perjanjian kunjung-mengunjungi saja yang tidak ditepati, masalahnya tidak akan begitu berat, paling-paling diomeli, tapi perbuatan yang tidak menepati janji tersebut tidak dapat dibenarkan.

Apabila dilihat dari tingkah laku dan perbuatan seseorang yang tidak menepati janjinya, adalah perbuatan tidak baik dan tercela. Karena janji itu sendiri merupakan hutang. Baik buruknya pribadi seseorang, dapat tidaknya seseorang dipercayai, dapat kita pergunakan ukuran. Apakah orang tersebut dapat mematuhi janji yang telah dibuatnya, orang yang tidak menepati janji biasanya tidak disukai orang lain. Orang lain tidak bisa memercayainya, baik yang menyangkut hal usaha atau pekerjaan. "Anak Arab pulang ke Arab", anak Arab pulang ke negerinya, bukan negeri lain. Tetapi dan ingatlah akan janjinya sebab janji itu merupakan hutang yang harus dibayar.

4. Anak buaye naek kerete, boleh dia boleh kite.

Anak buaya naik kereta. boleh dia boleh kita.

"Anak buaya naik kereta, boleh dia boleh kita".

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan bisa kita jumpai sampai sekarang. Ungkapan ini diucapkan sebagai reaksi atau jawaban seseorang terhadap yang lain, yang ingin main kasar atau curang dalam suatu persoalan atau kejadian.

Ada pun arti dan maksud dalam penggunaan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan memperingatkan seseorang biasanya lawan, bahwa kalau dia bersikap kasar dan curang atau memakai cara-cara tertentu, dia akan dilawan dengan cara yang sama. Dalam kehidupan masyarakat Betawi, tentu pernah terjadi percekocokan bahkan sampai terjadi perkelahian. Bila ini terjadi, ada kalanya salah satu pihak bersikap curang, kasar atau menggunakan cara-cara tertentu untuk mengalahkan lawannya, sebelum orang atau kelompok tersebut sempat melakukan cara-cara yang tidak baik itu, dia terlebih dahulu telah diperingatkan lawannya. Kalau yang bersangkutan memakai cara-cara yang tidak baik, maka dia akan dihadapi dengan cara yang sama. Setelah diperingatkan dengan memakai ungkapan di atas maka pihak semula yang bersikap kasar dan curang itu akhirnya membatalkan niatnya. Hal ini karena setelah yang bersangkutan mempertimbangkan dan memikirkan akibat kalau persoalan itu diteruskan. Kalau diteruskan tentu akan jatuh korban yang tidak baik. Akhirnya setelah dipikirkan dan menerima nasehat serta ancaman itu.

kedua belah pihak bisa berdamai. Dengan demikian pemakaian ungkapan di atas dapat mencegah suatu kejadian yang tidak dikehendaki kedua belah pihak.

5. **Anget-anget tai ayam.**

Hangat-hangat tai ayam.

"Hangat-hangat seperti tai ayam".

Seperti dalam bahasa Indonesia, dalam kehidupan Masyarakat Betawi juga ada ungkapan ini dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Diucapkan kalau ada seseorang yang dalam mengerjakan sesuatu hanya bersemangat pada awalnya saja dan seterusnya sudah tidak bergairah lagi.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam menggunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir warganya yang hanya bersemangat di awalnya saja dalam mengerjakan sesuatu dan setelah itu tidak bergairah lagi, supaya menghentikan sifat dan perbuatan seperti itu. Masyarakat Betawi berpendapat supaya setiap warganya memikirkan dan mempertimbangkan sesuatu pekerjaan yang akan dilakukan secara matang dan sungguh-sungguh. Kalau yang bersangkutan memang mampu dan berhasrat sungguh-sungguh untuk mengerjakan sesuatu, kerjakanlah dengan baik dengan semangat dan keinginan yang memadai. Dengan demikian, pekerjaan yang direncanakan dan dilakukan semula itu dapat selesai tepat pada waktunya dan memberi hasil yang nyata bagi yang bersangkutan. Begitu juga kalau seseorang tidak serius dan tak bersemangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan, lebih baik dari semula tidak usah dilakukan. Kalau memang tidak tertarik dan kurang kesanggupan, lebih baik pekerjaan itu tak dilakukan. Dengan demikian yang bersangkutan bisa mencari usaha atau pekerjaan lain yang menarik dan dapat dikerjakannya guna mendapatkan hasil yang diharapkannya.

Jangan sampai ragu-ragu dalam memulai sesuatu. Kalau hanya pada permulaannya saja yang bersemangat dan setelah itu sudah malas-malasan dan tak bergairah lagi, maka yang akan rugi adalah yang bersangkutan juga. pekerjaan sudah selesai seperempat atau separoh dan kini terlantar tidak dilanjutkan karena yang mengerjakan sudah tidak bersemangat lagi. Kalau hal seperti ini

yang dialami atau dilakukan seseorang, maka berarti pekerjaannya tidak selesai dan kalau selesai juga waktu yang diperlukan lebih lama. Tentu saja pekerjaan yang telah dilaksanakan sebagian itu jadi mubazir. Ini berarti yang mengerjakannya itu mengalami kerugian. Rugi waktu, biaya dan tenaga serta hasil yang diharapkan semula tidak bisa diperolehnya. Masyarakat Betawi tak menyukai semangat kerja "Anget-anget tai ayam" karena hanya bersemangat di permulaannya saja. Setelah permulaan semangatnya melempem atau kendor.

6. **Ani-ani bukannya waje.**

Ani-ani bukannya baja.

"Ani-ani bukannya baja".

Ungkapan ini berisi nasehat dan hiburan kepada orang yang sedang ditimpa kesusahan. Dalam hidup ini, memang banyak orang yang mendapat kesusahan dan kemalangan secara terus menerus, sehingga yang bersangkutan adakalanya tenggelam ke dalamnya. Misalnya seorang ayah yang mempunyai seorang anak lelaki satu-satunya, mendadak anak tersebut meninggal, padahal dia orang berada. Karena memikirkan anak yang meninggal itu terus-menerus, sehingga melupakan hal-hal lainnya. Kesedihan yang berlarut-larut ini ada kalanya diakhiri dengan meninggalnya si ayah yang kemalangan tadi. Kalau saja setiap orang yang tertimpa kemalangan itu menyadari dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan, tentulah dia tidak akan bersedih. Nasib buruk atau baik sesuai dengan ajaran Islam yang dianut orang Betawi. Semuanya itu berasal dari Tuhan dan kepada-Nya harus kembali. Dan segala apa yang terjadi di dunia ini sudah merupakan kehendak Tuhan.

Pada akhirnya manusia akan sadar bahwa manusia itu kelak akan menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Tinggal Tuhan yang akan menentukan cepat atau lambat nasib buruk menimpa dirinya. Dengan adanya pengertian ini, maka seseorang yang ditimpa kemalangan, tidak akan terus hanyut dalam kesedihan. Soal harta kekayaan yang dimilikinya tidak akan menjadi masalah, karena dapat saja harta itu diwariskannya kepada keluarganya yang miskin atau kepada yayasan yang bergerak di dalam amal sosial, yang berguna bagi masyarakat yang membutuh-

kannya. Oleh sebab itu, sebagai orang yang mendapat kemalangan apabila yang beruntun datangnya, wajiblah keluarganya, tetangga, dan masyarakat lain yang mengetahui untuk memberi nasehat dan hiburan kepada orang yang kemalangan tersebut. Kalau ini bisa terlaksana, bisalah diharapkan kesedihan orang yang kemalangan akan dapat berkurang. Ani-ani bukannya baja, hendaklah orang tabah dan kuat seperti baja dalam menghadapi segala cobaan dalam dunia ini. Dengan demikian, hendaklah orang yang kemalangan, cepat-cepat menyadari keadaannya, bahwa baik buruk, suka duka memang kehendak Tuhan. Dan barangsiapa yang mengetahui ada orang sedih karena kemalangan, maka menjadi tugas moralnya untuk menasehati dan menghibur orang yang kemalangan tersebut. Kalau ini terlaksana, maka suasana hidup riang gembira di lingkungan masyarakat dapat dipelihara dan dikembangkan.

7. Banyak makan garam.

Banyak makan garam.

"Banyak makan garam".

Ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seseorang yang telah mempunyai banyak pengalaman. Setiap orang yang ingin maju dalam segala sesuatu bidang, sudah tentu harus belajar kepada orang yang telah mengetahui atau setidak-tidaknya telah mengerti akan bidang yang dipegangnya.

Seseorang yang baru selesai dari pendidikan belum tentu langsung mengerti kepada pekerjaan yang dihadapinya. Dia harus belajar atau meminta petunjuk-petunjuk dari orang yang sudah biasa menghadapi pekerjaan yang dihadapinya. Karena seseorang yang baru menghadapi sesuatu pekerjaan akan merasa asing baginya. Bahkan boleh dikatakan masih kaku dan bimbang dalam mengerjakan pekerjaan yang dihadapinya itu.

Tetapi banyak orang yang melakukan suatu pekerjaan berpindah-pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lainnya. Hal ini oleh karena merasa bosan akan pekerjaan yang dikerjakannya. Di samping itu disebabkan hasil yang dicapai dari suatu pekerjaan kurang menguntungkan, sehingga memungkinkan sering berpindah-pindah dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lain, dengan demikian banyak sekali pengalaman-pengalaman yang didapatnya. Tetapi ada pula orang yang setia mene-

kuni suatu pekerjaan sampai berpuluhan tahun lamanya. Sehingga pengalamannya dalam bidang yang ditekuninya merupakan sebahagian hidupnya.

Bagi orang yang berpengalaman dalam sesuatu bidang atau bermacam-macam bidang pekerjaan sering dikatakan orang dengan kata-kata "Dia sudah banyak makan asam garam". Seseorang yang telah berpengalaman lama mengerjakan suatu pekerjaan atau bermacam-macam pekerjaan, sehingga hafal betul akan seluk beluk pekerjaan yang dihadapinya akan disebut dengan ungkapan seperti di atas.

8. **Belon ngerti kentut busuk.**

Belum ngerti kentut busuk.

"Belum mengerti bahwa kentut itu busuk".

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Diucapkan kalau ada seseorang yang masih muda belum berpengalaman tapi berlagak pintar dan sok tahu.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang masih muda dan belum berpengalaman tapi berlagak sok pintar, agar menghentikan sifat dan perbuatannya yang tidak baik itu. Masyarakat Betawi mengharapkan warganya supaya tidak sombong. Berbicara dan bersikaplah sesuai dengan kemampuan dan tak perlu menonjolkan atau membanggakan kepintarannya. Sifat-sifat yang tidak disukai itu sesuai dengan ajaran Islam yang diyakini masyarakat Betawi. Janganlah sampai seseorang yang masih muda dan atau tanpa pengalaman bersikap sombong dan membanggakan diri sendiri. Kalau bisa seseorang itu bersikap seperti ilmu padi yang makin berisi makin tunduk. Kalau memang seseorang masih muda dan tidak berpengalaman, janganlah bicara atau bersikap yang bukan-bukan di luar kemampuannya. Kalau tidak bisa, akui saja tidak bisa. Janganlah membohongi diri sendiri maupun orang lain. Sifat seperti ini hanya akan merugikan yang bersangkutan saja. Kalau seseorang itu mempunyai keahlian dan kemampuan, orang lain akan tahu dengan sendirinya tanpa dibanggakan oleh yang bersangkutan.

Seperti diketahui bahwa kentut itu busuk dan semua orang juga tahu. Kalau ada seseorang yang tidak tahu, berarti orang itu bodoh benar. Hendaklah seseorang itu, jangan tidak tahu kalau kentut itu berbau busuk. Begitu juga halnya dengan kemampuan dan kepintaran seseorang. Janganlah sampai seseorang itu tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam hidup ini. Dan kalau dia memilikinya, hendaklah dia bersikap wajar saja. Tidak sombong dan membanggakan diri atas kepintaran dan ilmu yang dimilikinya itu.

9. **Beli kucing dalam karung.**

Beli kucing dalam karung.

"Membeli kucing dalam karung".

Ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seorang jejak hendaknya kalau meminang seorang gadis terlebih dahulu kenal atau melihat gadis itu agar supaya tidak menyesal di kemudian hari.

Banyak para remaja terutama zaman dulu yang dalam menempuh hidup barunya tidak mengetahui atau mengenal gadis calon isterinya. Hal ini karena pada waktu itu orang tua masih sangat berperan sekali, dalam menentukan jodoh buat anaknya. Akan tetapi kehidupan orang pada waktu itu masih kolot sehingga wajarlah apabila terjadi perkawinan secara paksaan. Tetapi karena sudah menjadi adat yang berlaku pada waktu itu perjodohan tetap berjalan lancar jarang terjadi perceraian, karena seorang anak pada waktu itu patuh dan taat pada orang tua.

Tetapi sekrang ini, walau pun sudah zaman modern masih ada pula orang tua yang menjodohkan anaknya dengan lelaki yang tidak dikenal anaknya. Hal ini karena semata-mata hanya bertitik tolak kepada harta benda. Biasanya si gadis adalah anak seorang kaya. Orang tua si gadis dengan bersikeras menjodohkan anaknya dengan pilihan hatinya.

Tujuan utama adalah kebanggaan bahwa dirinya bermenantu anaknya orang kaya. Dengan demikian dia ikut termashur namanya, walaupun dengan kedok mengawinkan anaknya dengan anaknya orang kaya agar hidupnya kelak mendapat kebahagiaan. Padahal belum tentu kebahagiaan rumah tangga itu ukurannya harta benda.

Banyak orang bahagia hidupnya tanpa harta benda yang banyak, tetapi banyak pula orang kaya yang hidupnya tidak bahagia. Oleh karena itu hendaknya seorang jejaka dalam menentukan pilihan hidupnya, jangan "Seperti membeli kucing dalam karung".

Kucing dalam karung tidak dapat dikenali bentuknya, apakah kucing itu baik atau buruk. Demikian pula bila meminang seorang gadis yang belum dilihat dan dikenalnya, apakah gadis itu kelakuannya baik atau tidak. Kalau tiba-tiba gadis itu cacat mental atau fisik, akibatnya akan terjadi ketimpangan kehidupan yang sukar dihapus diingatannya.

Oleh karena itu dalam memilih seorang gadis, kenailah dan lihatlah sepaham mungkin gadis idamannya itu, baik kelakuannya, wajahnya, agamanya, pendidikannya baru orang tuanya atau keturunannya. Semua itu untuk menjaga agar supaya tidak terjadi penyesalan yang terus menerus. Sebab orang yang hidupnya kawin cerai itu tidak baik, di samping harga dirinya buruk dipandang mata masyarakat, juga menyangkut keturunannya yang menjadi berantakan sehingga terlantar. Kesalahan orang tua akan berakibat buruk bagi anak-anak.

10. **Biar lari sampe ke kain putih sekepal, selangit kagak bakal**
Biar lari sampai ke kain putih sekepal, selangit tidak akan
gue tinggal lari.
saya tinggal lari.

"Biar lari sampai ke mana pun juga, tetap akan saya kejar".

Ungkapan ini berisi nasehat agar supaya orang hidup ini tidak berputus asa dalam menghadapi tantangan hidup. Orang hidup ini banyak sekali tantangan. Di sini yang dimaksud tantangan adalah masalah atau keruwetan hidup terutama dalam mengejar cita-cita. Seseorang yang mencita-citakan sesuatu tidak pantang menyerah, biar pun mendapatkan godaan atau rintangan tetap akan ditempuhnya. Ini sudah menjadi resiko bagi seseorang yang mempunyai kehendak yang luhur sebagai bekal hidup nanti. Misalnya seseorang yang bercita-cita ingin menjadi dokter atau insinyur. Biar pun biaya yang dikeluarkan banyak, ataupun umur menjadi tua tidak akan mundur sejengkal pun. Asal saja.

rajin dan berusaha terus tentu segala keinginannya akan terlaksana.

Oleh karena itu orang tua-tua dahulu selalu memberikan nasehat kepada anak-anak muda, agar supaya prihatin makan dan tidur dikurangi. Artinya orang makan itu jangan makan menurut selera sendiri makan sepuas-puasnya semua perutnya. Akan tetapi dikurangi, dengan tujuan untuk mengekang hawa nafsu. Msalnya dengan jalan tiap hari senin dan Kamis berpuasa, hal itu akan dapat mencegah segala-galanya. Juga mengurangi tidur di waktu malam, yang biasanya jam delapan sudah tidur, lalu dikurangi dengan jalan tidak tidur semalam pada waktu malam Jum'at.

Maksudnya agar cita-citanya akan tercapai, biar pun lari sampai ke bianglala tidak akan ditinggal lari. Pada hal bianglala itu letaknya tinggi, bahkan kalau dikejar tidak akan ditemukan. Ini mengandung suatu tujuan agar orang hidup itu jangan berputus asa, gantunglah cita-citanya setinggi mungkin. Dengan penuh keyakinan semua cita-cita itu akan tercapai, walaupun ada tidak sesuai dengan harapannya namun tidak berarti gagal.

11. **Buah suursal disangke lande.**

Buah limau disangka landa.

'Buah sursal disangka buah nangka belanda'.

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang, bahwa orang yang mudah kena godaan akibatnya celaka. Hidup manusia adalah ujian dan perjuangan. Setiap ujian dan perjuangan tidak pernah sepi dari godaan-godaan.

Banyak orang dengan mudah mengatasi godaan, tetapi lebih banyak lagi orang yang hanyut ke dalam arus godaan. Mereka baru menyesali dirinya setelah segalanya terlambat, nasi sudah menjadi bubur. Orang yang mudah kena godaan akibatnya celaka. Godaan hidup bermacam-macam, dari godaan yang sifatnya godaan pada pemuasan spiritual, dan godaan yang sifatnya kebendaan.

Godaan spiritual sudah jelas akan merugikan dirinya sendiri. Sebagai contoh seseorang mahasiswa yang bercita-cita ingin menjadi seorang insiyur mesin, baru saja menduduki bangku kuliah dua tahun lamanya, mendadak terkena godaan seorang wanita

yang segera harus mengawininya (menikahinya). Cita-cita semula ingin menjadi insinyur mesin menjadi terhambat. oleh karena di samping belajar harus pula memikirkan keluarga dan anak.

Tidak jarang cita-cita yang mulia itu putus di tengah jalan. karena harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan orang tua sudah tidak lagi mengirimkan biaya sekolahnya karena sudah dianggap dewasa.

Godaan lain yang sifatnya kebendaan misalnya seorang yang hidupnya serba kekurangan, karena ingin mendapatkan uang dengan mudah, tiba-tiba pada suatu saat timbul godaan untuk mencuri televisi tetangganya sendiri. Tetapi patal baginya. ketika sedang membawa televisi baru sampai di halaman kepergok yang mempunyai. Akibatnya dia diteriaki maling dan didengar tetangganya sehingga kemudian dipukuli orang secara beramai-ramai sampai badannya babak belur.

Oleh karena itu hendaknya janganlah mudah terkena godaan, sebab akan mengakibatkan celaka sendiri. Atasilah godaan itu dengan jalan beriman kepada Allah Yang Maha Esa.

12. **Buang batu sempunyai tangan.**

Buang batu sembunyi tangan.

"Melemparkan batu sembunyi tangan".

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup di antara masyarakat Betawi. Arti dari ungkapan itu untuk memberi nasehat yang sifatnya menyindir kepada orang yang berbuat kesalahan tetapi tidak mau mengakui kesalahannya, bahkan menimpakan kesalahannya kepada orang lain.

Memang banyak orang yang secara tidak jantan tidak mau berterus terang mengakui kesalahannya sendiri. Kesalahan itu dilemparkan kepada orang lain, dan dia sendiri berusaha menghindarkan diri agar kesalahannya itu tidak ketahuan. Akibatnya orang yang tidak bersalah akan mendapatkan kesusahan.

Batu itu keras, di buang ke sana-kemari pun masih utuh saja batu. Demikian juga kesalahan, biar dibuang jauh kesalahan itu tidak kembali menjadi benar. Jadi dilemparkan dan dibuang ke mana saja orang yang terkena lemparan itu yang akan kena batunya.

Oleh sebab itu untuk menjadi orang yang baik, lebih baik akulah kesalahannya bila suatu waktu terjadi kehilangan yang menimpa dirinya sendiri.

Dalam bahasa Indonesia ada juga ungkapan seperti di atas yang arti dan maksudnya sama, yaitu "Lempar batu sembunyi tangan".

13. Buaye mau dibuayein.

Buaya mau dibuayai.

"Buaya mau dibuayakan"

Ungkapan yang terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi ini dikenal oleh Haji Rahmat sejak dia masih kecil dan sampai sekarang masih dapat kita jumpai. Diucapkan kalau ada seseorang yang terkenal jagoan baik hal-hal yang positif maupun yang negatif, mau diajari atau diberitahu oleh seseorang yang kemampuannya masih rendah.

Adapun arti dan maksud dari ungkapan ini ialah untuk menyindir, menasehati dan mengingatkan seseorang yang bermaksud mengajari dan memberitahukan seseorang yang kemampuannya jauh di atas yang bersangkutan, bahwa pekerjaannya itu sia-sia dan tak ada artinya. Masyarakat Betawi, seperti juga masyarakat suku lainnya ada yang berlagak sok tahu dan sombong. Dia merasa pintar dan menguasai sesuatu, dan ingin mempertunjukkan dan mengajarkan pengetahuannya tersebut kepada orang lain dan biasanya kurang memperhatikan suasana. Kalau yang mau diajari itu belum tahu, tidaklah ada persoalan. Tetapi kalau yang mau diajari itu kemampuannya lebih tinggi, dan yang mengajar tidak menyadarinya, masalahnya jadi lain. Orang yang semula berlagak sok tahu dan mengajari orang lain akhirnya jadi kecut, malu dan ditertawakan orang, karena orang yang mau diajari lebih tinggi ilmunya. Keinginan dan perbuatan orang seperti ini dalam masyarakat Betawi akan dinasehatkan dengan ungkapan di atas. Setelah diperingatkan/dinasehatkan orang tersebut membatalkan niatnya dan merasa malu. Dalam masalah mengajar dan memberitahu orang lain ini, memang merupakan sifat yang baik dan terpuji karena yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya. Niat yang baik ini hendaknya tidak secara semborono dilaksanakan. Lihat situasinya dengan siapa berhadapan supaya usaha tersebut berhasil.

Seperti diketahui, buaya adalah sejenis binatang sungai. Buaya mau dibuayai, berarti seekor buaya mau dijadikan buaya. Dengan demikian pekerjaan tersebut sia-sia dan tak berguna. Ungkapan ini mempergunakan kata "buaya", karena pada zaman dahulu di Betawi memang banyak buaya. Di Betawi banyak sungai seperti kali Ciliwung, kali Malang dan lain-lain. Sungai-sungai itu zaman dahulu banyak buayanya. Sehubungan dengan ungkapan ini, hendaknya seseorang harus berhati-hati terhadap orang lain. Janganlah sampai terjadi orang pintar mau dikibuli, jagoan mau diajari, penjahat mau dijahati dan lain sebagainya.

14. **Seperti bulan kesiangan.**

Seperti bulan kesiangan.

"Seperti bulan kesiangan".

Ungkapan ini berisi sindiran kepada seorang gadis yang wajahnya lesu dan pucat karena kurang sehat atau kurang tidur. Memang kalau kita tidak memikirkan kesehatan kita sendiri, maka kita akan selalu mudah terserang suatu penyakit yang mengakibatkan badan kita menjadi tidak sehat.

Cara mengatasi kondisi kita supaya tetap baik, adalah menjaga badan kita secara kontinyu. Misalnya saja dengan jalan berolah raga, lari-lari pagi atau berjalan kaki, senam pagi sedikitnya dua kali dalam seminggu dan banyak cara yang lainnya lagi yang tidak membutuhkan biaya. Kalau badan kita sehat, maka gerakan jantung kita pun akan baik dan tetap berdenyut sesuai dengan denyut jantung kita semula. Oleh karena itu bila kita sudah sehat, maka tidur kita pun akan enak pula.

Sebaliknya apabila kita kurang bergerak, maka akan mudah terserang penyakit. Kita akan menjadi seorang pemalas, segan bekerja, segan belajar dan seterusnya. Akibatnya badannya menjadi lemah, semangatnya tidak ada. Lebih-lebih bagi seorang gadis, hendaknya dapat menjaga kesehatan badannya sendiri agar dapat bergairah dalam hidupnya. Janganlah mengikuti kemauannya sendiri dengan melamun sepanjang hari, karena orang melamun itu tidak baik. Pikirannya menjadi kacau, konsentrasinya menjadi buyar sehingga akibatnya tubuhnya menjadi kurang sehat.

Demikian pula akibatnya tidurnya menjadi kurang. Orang yang kurang tidur wajahnya menjadi pucat, semangatnya tidak ada karena lesu. Seperti bulan kesiangan. Bulan pada waktu malam kelihatan cerah, karena memancarkan sinarnya ke segala arah. Tetapi apabila bulan itu kesiangan, maka sinar bulan yang berwajah pucat lesu itu menjadi lambang bagi seorang gadis yang kurang tidur. Gadis yang kurang tidur wajahnya pucat lesu laksana bulan kesiangan. Misalnya kita ketengahkan contoh teguran terhadap seorang gadis sebagai berikut : "Hai Odah, ngapain semalam, wajah elu pucat, kayak bulan kesiangan aja!" "Hai Saodah, apa yang engkau jerjakan semalam, wajahmu pucat, seperti bulan kesiangan saja!"

15. **Buke kulit tampak isi.**

Buka kulit tampak isi.

"Buka kulit kelihatan isi".

Ini merupakan ungkapan masyarakat Betawi yang mengandung nasehat dan sindiran kepada seseorang yang berbicara tidak terbuka dan tidak terus terang, agar supaya berbicara jelas terus terang dan terbuka. Jangan sampai ragu-ragu dan ada yang ditutup-tutupi, sehingga menyulitkan yang mendengar maupun yang berbicara.

Memang kalau kita perhatikan, banyak orang yang tidak mau berbicara terus terang. Hal ini dapat kita rasakan terutama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Orang yang menghadapi suatu masalah jarang yang mau berterus terang. Hal ini disebabkan perasaan malu yang ada pada orang tersebut sangat kuat. Adakalanya seseorang yang telah menyiapkan diri dari rumah untuk membicarakan persoalan yang dihadapinya itu terhadap orang lain. Tetapi dia tidak jadi menyampaikannya atau kalau dia menyampaikannya agak tertutup tidak terus terang. Akhirnya yang bersangkutan mendapat kesulitan sendiri karena orang lain yang diharapkan bantuan tidak berbuat apa-apa karena tidak tahu atau tidak jelas masalahnya.

Diumpamakan seperti membuka kulit buah, tentu isinya segera akan kelihatan kalau kulitnya sudah terkupas. Jadi buahnya itu jelas, bagus atau tidak. Begitu juga hendaknya masyarakat diharapkan. Kalau seseorang itu telah berterus terang dalam

menyampaikan sesuatu, maka orang yang mendengar akan lebih jelas dan mengerti persoalannya. Dengan adanya kejelasan dan pengertian ini, maka orang tersebut dapat berbuat menolong orang bersangkutan sesuai dengan yang diharapkannya. Dengan demikian orang yang mendengar tidak sampai salah informasi. Dan perlu juga diperhatikan, biasanya seseorang tidak suka melayani bicara seseorang yang tidak terus terang dan tak jelas, apalagi kalau orang tersebut akan dimintakan bantuannya. Sehubungan dengan masalah bicara ini, maka masyarakat Betawi mensehatkan warganya supaya kalau berbicara "Buka kulit tampak isi" saja, jelas, terus terang dan jujur.

16. **Bulu kaki rontok di jalan.**

Bulu kaki rontok di jalan.

"Bulu kaki sampai rontok di jalan".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan kata-kata bahagian dari tubuh manusia ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat. Diucapkan kalau ada seseorang yang suka pergi ngeluyur ke mana-mana.

Adapun arti dan maksud seseorang mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang suka kluyuran tak menentu, agar orang tersebut merubah atau menghentikan kebiasaannya yang tak berguna itu. Sifat manusia yang juga meliputi masyarakat Betawi bermacam-macam. Hal ini merupakan kebiasaan atau hobi seseorang. Hobi atau kebiasaan itu boleh saja dipupuk dan dipertahankan asal saja kebiasaan itu ada manfaatnya bagi yang bersangkutan. Ada orang kesukaannya menonton, musik, piknik, kluyuran dan lain sebagainya. Hobi atau kebiasaan tersebut kalau memang bermanfaat. Jangan sampai melakukan sesuatu yang hanya mendatangkan lelah dan capeknya saja. Misalnya kebiasaan kluyuran. Habis kluyuran paling-paling yang didapat capek dan perut lapar atau hal-hal lain seperti kecelakaan. Kebiasaan seperti ini tak ada manfaatnya bagi yang bersangkutan maupun keluarganya. Oleh sebab itu, lebih baik kebiasaan ini dihentikan saja dan dicarilah suatu kebiasaan atau kerja yang bermanfaat bagi yang bersangkutan.

Seperti diketahui, bulu adalah semacam zat tanduk yang timbul di kulit pada kaki adalah anggota badan untuk berjalan.

Bayangkan kalau seorang kluwaran atau berjalan sampai bulu kaki rontok. Berarti kerjanya hanya kluwaran di jalan saja. Oleh sebab itu lebih baik kebiasaan itu dihentikan dan dialihkan ke kebiasaan yang bermanfaat bagi yang bersangkutan dan keluarganya. Dengan demikian hidup yang bersangkutan tidak sia-sia. Berbuat dan bekerjalan sesuai dengan kemampuan seseorang sehingga orang tersebut dapat hidup layak, berguna bagi masyarakat dan berbakti pada negara. Dengan demikian dia tidak menjadi beban keluarganya, merusak suasana kampung, masyarakat dan menjadi penghalang bagi negara dalam masa pembangunan sekarang ini.

17. Dasar cacing ngaku ular naga.

Dasar cacing ngaku ular naga.

"Dasar| cacing, tapi mengakunya ular naga".

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat kita jumpai sampai saat sekarang. Diungkapkan kalau ada seseorang yang miskin dan lemah tetapi sangat bernafsu melawan orang kaya atau kuat.

Adapun arti dan maksud bila seseorang mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seorang yang lemah dan miskin yang hendak melawan orang kuat dan kaya, bahwa perbuatan dan keinginannya itu tidak ada artinya dan sia-sia. Tak akan berhasil usaha seorang yang lemah atau miskin melawan orang yang kuat dan kaya. Bahkan kalau keinginan itu diteruskan juga, akan menyulitkan dan membahayakan yang bersangkutan. Dalam masyarakat Betawi, seperti juga suku-suku lainnya di Indonesia, tentu sering juga terjadi perselisihan dan pertengkaran bahkan perkelahian. Kalau kedua belah pihak itu kekuatannya seimbang tidaklah jadi masalah. Tetapi kalau kekuatan kedua orang atau kelompok itu tidak seimbang maka yang lemah dan miskin akan kalah, yang lebih répot ialah kalau orang atau kelompok yang lemah dan miskin itu sangat bernafsu melawan orang yang lebih kuat dan kaya. Sudah nyata dia orang lemah tetapi mau melawan orang kuat. Tentu pihak yang lemah dan miskin akan kalah dan mengalami korban. Sebelum pihak yang lemah meneruskan keinginannya itu, maka orang lain akan menasehatkan dan

menyindir pihak yang lemah dengan ungkapan di atas. Dengan demikian orang yang lemah dan miskin tadi tidak sampai menjadi korban karena perhitungan yang salah.

Seperti diketahui, cacing adalah binatang yang sangat kecil dan lemah. Sedangkan ular naga adalah binatang besar, kuat dan berbahaya. Akan hancur dan matilah cacing yang lemah itu kalau menganggap bahwa dia punya sifat dan kekuatan seperti ular naga untuk melawan pihak lain. Hendaknya seseorang bisa mengukur kekuatan dirinya sendiri sebelum melawan orang lain. Apakah seimbang dan mamppu atau tidak. Kalau tidak, lebih baik dihentikan saja supaya tak jadi korban kecerobohan sendiri. Dalam bahasa Indonesia ungkapan yang sama artinya dengan ini ialah "Awak pipit mengaku elang".

18. Dasar ketimun kagak bakal jadi kacang.

Dasar ketimun tidak akan jadi kacang.

"Yang asalnya ketimun tidak akan menjadi kacang".

Ungkapan yang terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi ini dikenal oleh saudara Haji Rakhmat sejak dia masih kecil dan sampai saat sekarang masih dapat dijumpai. Ungkapan ini berasal dari kehidupan para petani yang pada zaman dulu masih banyak terutama di bagian pinggiran kota. Dipergunakan seseorang kalau mendapatkan sifat seorang anak tidak jauh berbeda dengan sifat orang tuanya. Baik sifat-sifat yang baik maupun yang buruk.

Adapun arti dan maksud seseorang dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang anak, bahwa sifatnya sama dengan orang tuanya. Kalau si anak yang dinasehatkan itu mempunyai sifat yang baik, seperti orang tuanya, hendaklah sifat tersebut terus dijaga dan dipertahankan. Tapi kalau sifat tersebut jelek atau negatif, hendaklah si anak cepat-cepat meninggalkannya dan mengubahnya dengan sifat yang baik. Memiliki sifat yang baik tersebut adalah demi kepentingan si anak itu sendiri serta keluarganya. Kalau sifat baik itu dipertahankan, maka anak tersebut beserta orang tuanya akan mendapat nama yang baik dan disegani orang. Sedangkan kalau sifat-sifat jelek yang dituruni dari orang tuanya diubah, maka si anak akan dapat mengimbangi dan menutupi sebagian kejelekan sifat orang tuanya.

Seperti diketahui, pohon ketimun memang tidak akan jadi pohon kacang. Sifat orang tua yang baik maupun jelek, hanya menurun kepada anaknya. Walaupun demikian, bukanlah berarti sifat anak selalu identik dengan sifat orang tuanya. Seorang anak sebagai manusia tentu mempunyai otak dan perasaan. Untuk menimbang baik dan yang jelek. Untuk ini sepantasnyalah seorang anak mewarisi sifat-sifat baik dari orang tuanya dan meninggalkan yang tidak baik. Dengan demikian si anak dan orang tuanya akan diterima dalam kehidupan masyarakat sebagaimana mestinya yang diharapkan. Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan yang artinya sama dengan di atas yaitu "Ke mana lagi cucuran air atap kalau tidak ke pelimbanan".

19. **Die bisa mati bareng.**

Dia bisa mati bersama.

"Dia bisa mati bersama".

Ungkapan yang mengandung unsur keluarga terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Diucapkan terhadap keluarga yang biaya kebutuhan hidup anggota keluarga semuanya tergantung pada bapak atau kepala keluarga.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ilmiah untuk menasehatkan keluarga atau seorang ayah yang nasib keluarga tersebut sepenuhnya tergantung pada kepala keluarga, agar mengubah sikap seperti itu. Seorang ayah memanglah seharusnya menanggung kebutuhan biaya hidup suatu keluarga. Ini sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan bapak. Tetapi tidak boleh berarti bahwa semua kebutuhan hidup itu harus menjadi tanggungan dan kewajiban si bapak. Anak-anak yang sudah bisa bekerja sesuai dengan umur dan kemampuannya. Bimbingan dan latihan supaya si anak bekerja ini, bukan semata-mata untuk menambah pendapatan suatu keluarga saja, tetapi adalah untuk kepentingan anak-anak itu juga. Dengan demikian anak-anak dapat bekerja dan mencari nafkah tambahan untuk dirinya sendiri maupun keluarga. Masalahnya juga dikaitkan dengan nasib dan ajal seseorang. Kalau suatu hari si bapak meninggal, sedangkan semua kebutuhan hidup selama ini menjadi tanggungannya, sebab

anggota keluarga yang lain tidak bisa bekerja mencari nafkah, maka keluarga tersebut akan jatuh berantakan. Semua anggota keluarga yang ditinggalkan akan sengsara dan akan meninggal karena tak bisa mencari nafkah. Masyarakat Betawi tidak mengharapkan warganya bersikap seperti ini. Semua anggota keluarga harus diajar dan dibimbing untuk bisa bekerja untuk bisa mendapatkan nafkah, sehingga kalau ditinggal mati ayahnya mereka masih bisa mempertahankan hidupnya. Begitu juga si ibu harus juga menyiapkan diri, bisa bekerja sesuai kemampuannya bila suatu waktu keadaan membutuhkan.

Seperti diketahui, "Dia bisa mati bersama" berarti semua anggota keluarga akan mati bersama karena yang mencari nafkah selama ini telah meninggal. Manusia hendaklah jangan demikian. Kalau kepala keluarga meninggal, hendaknya keluarga yang masih hidup masih dapat mempertahankan hidupnya.

20. **Dikit-dikit lame-lame jadi bukit.**

Sedikit demi sedikit lama kelamaan menjadi bukit.

"Sedikit demi sedikit lama kelamaan menjadi bukit".

Ungkapan ini berisi nasehat agar supaya setiap usaha itu dilakukan sedikit demi sedikit, tetapi akhirnya akan berhasil dengan baik.

Setiap keberhasilan hidup hanya dapat dicapai dengan pengorbanan. Dan setiap usaha-usaha senantiasa meminta pengorbanan dan tidak ada pengorbanan yang sia-sia atau percuma. Niat yang terkandung dalam hati seseorang dalam segala usahanya dalam hidup ini, akan menentukan pula masa depannya. Seseorang yang mau berusaha betul-betul, tentu akan mendapatkan jalan bagi usahanya untuk mencapai tujuannya yaitu usaha yang maju.

Orang berusaha untuk maju itu tidak mudah seperti teori yang didiskusikan. Akan tetapi harus dengan tekun, ketelitian dan kesabaran serta penuh tanggung jawab, serta dijalankan tidak dengan setengah-setengah.

Seorang pedagang untuk memajukan dagangannya, tidak begitu saja lekas maju dan berhasil baik. Akan tetapi dijalankannya sedikit-demi sedikit, yang akhirnya karena sabar dan teliti serta percaya akan dirinya dengan tidak merugikan orang lain;

melainkan masing-masing orang baik pedagangnya dan pembelinya sama-sama beruntung tentu usaha dagangannya akan berhasil baik.

Demikian juga seorang pegawai untuk menduduki jabatan tertentu, tidak mudah begitu saja menduduki jabatan. Akan tetapi harus disertai dengan kerajinan, ketekunan, kepatuhan dalam menjalankan tugasnya sehingga atasannya pun jikalau ada lowongan jabatan sudah tentu akan mendapat perhatian.

Oleh karena itu setiap usaha yang dilakukan sedikit demi sedikit dengan selalu mematuhi ketentuan dan tidak besar kepala, tentu usahanya akan berhasil dengan baik.

21. **Gedean pasak dari pade tiang.**

Besar pasak dari pada tiang.

"Lebih besar pasak daripada tiang".

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai saat ini. Diucapkan apabila ada seseorang atau keluarga yang biaya pengeluaran kebutuhannya lebih besar dari penghasilan yang didapatnya.

Adapun arti dan maksud bila orang mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengingatkan dan menyindir seseorang atau suatu keluarga yang biaya pengeluaran kebutuhan hidupnya sehari-hari melebihi dari penghasilan yang diperolehnya. Uang yang dikeluarkan lebih banyak dari pada gaji atau penghasilan yang didapat. Misalnya sebuah keluarga yang mempunyai penghasilan Rp. 50.000,— sebulan, sedangkan pengeluarannya Rp. 65.000,—. Dengan demikian keluarga tersebut kelebihan pengeluaran Rp. 15.000,—.

Lebih besarnya pengeluaran dari pendapatan, akan berakibat tidak baik bagi seseorang atau suatu keluarga. Karena pendapatan atau gaji lebih kecil dari pengeluaran, maka akibatnya orang tersebut terpaksa cari hutang pada tetangga, teman, di kantor atau juga pada rentenir. Biasanya hidup yang selalu kekurangan dan berhutang ini dialami oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah. Kelebihan pengeluaran tersebut bisa saja karena kurang mampunya seseorang mengatur pengeluaran rumah tangga, terutama seorang isteri, karena kebutuhan yang tidak bisa dikurangi atau bisa juga karena adanya pengeluaran biaya secara mendadak

dan tak diperhitungkan pada mulanya. Misalnya ada anggota keluarga yang sakit, kedatangan keluarga yang menginap atau sebab-sebab lainnya lagi. Kalau besarnya pengeluaran itu tidak cepat-cepat diatasi, misalnya dengan berprihatin pada waktu berikutnya, maka kesulitan keluarga tersebut akan bertambah banyak. Sebab hutangnya makin lama makin banyak, sedangkan penghasilannya tetap. Ini akan berakibat orang tersebut akan jatuh melarat.

Seperti kita ketahui tiang adalah kayu untuk bahan rumah, yang adakalanya dilobangi dalam menyambung. Supaya sambungan itu menjadi kuat dan rapat, maka celah-celah yang ada perlu dipasak dengan cara memasukkan kayu lain ke dalam celah tersebut. Kalau pasaknya yang lebih besar dimasukkan, maka tiang tersebut akan pecah dan rusak. Hendaknya celah kayu tersebut dipasak sesuai dengan besarnya. Begitu juga hendaknya dalam kehidupan manusia. Pengeluaran uang hendaknya seimbang dengan penghasilan, paling banyak sesuai dengan penghasilan yang diterima seseorang atau keluarga. Dengan demikian orang tersebut dapat menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung kebutuhan lain yang lebih penting. Kalau satu saat terjadi pengeluaran yang lebih besar, maka orang atau keluarga tersebut harus cepat-cepat mengadakan penghematan pada waktu berikutnya sehingga pengeluarannya akan seimbang dengan pendapatannya. Dalam bahasa Indonesia ada juga ungkapan versi ini yaitu "Besar pasak daripada tiang".

22. Gunung diurug kalenan digali.

Gunung ditimbun sungai digali.

"Gunung ditimbun sedangkan sungai digali".

Ungkapan yang mengandung unsur keadilan yang merupakan salah satu sila yang terdapat dalam dasar negara Pancasila terdapat dalam pergaulan masyarakat Betawi. Dipergunakan atau diucapkan seseorang apabila dia menemukan suatu kejadian atau perbuatan kurang adil oleh seseorang. Misalnya dalam kehidupan masyarakat antara yang miskin dan yang kaya. Adapun arti dan maksud bila seseorang mempergunakan ungkapan ialah untuk menasehati, dan mengingatkan seseorang atau badan, yang sifatnya membantu dan melindungi yang kaya serta menekan dan

melemahkan yang miskin, bahwa tindakan tersebut tidaklah dapat dibenarkan dan tidak adil, karena tidak sesuai dengan perikeadilan.

Bayangkan saja, kalau gunung yang sudah tinggi dan besar ditimbun, tentu akan bertambah besar dan tinggi. Begitu juga halnya dengan sungai yang sudah dalam, curam ke bawah harus digali, tentu akan semakin dalam. Dengan demikian tidak akan ada lagi keseimbangan antara yang satu dengan yang lain. Kalau keadaan seperti itu terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka akan terjadilah kepincangan dalam struktur kehidupan masyarakat. Tidakkah tepat perbuatan kalau yang kaya dibantu dan diberi fasilitas sedangkan yang miskin ditekan dan dibiarkan merana. Yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Dengan demikian jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin akan semakin melebar. Hal ini berarti semakin jauhnya masyarakat adil makmur yang dicita-citakan. Hendaknya kita, baik pemerintah, swasta, badan-badan tertentu, orang perorangan dan masyarakat, membantu mengangkat kaum yang lemah dan miskin. Dengan demikian si miskin dan lemah akan semakin baik dan meningkat taraf hidupnya, mendekat si kaya. Kalau ini bisa terwujud, maka jurang pemisah antara si miskin dan si kaya akan semakin mengecil, sehingga akan mendekati masyarakat adil makmur yang dicita-citakan selama ini.

23. **Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.**

Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

"Guru kencing berdiri, murid kencing lari".

Ungkapan ini berisi nasehat agar supaya seseorang yang seharusnya dihormati janganlah berbuat buruk, karena akan ditiru oleh bawahan atau muridnya sehingga keadaan menjadi lebih buruk. Seseorang yang umurnya lebih tua atau pendidikannya lebih tinggi, baik dia seseorang yang dihormati dalam suatu lingkungan masyarakat, hendaklah berbuat baik. Karena perbuatan baik itu, akan memberikan teladan atau contoh kepada seseorang yang lebih muda umurnya atau kepada para remaja.

Sebab seseorang yang dihormati di dalam masyarakat, atau seseorang yang sudah dikenal dalam lingkungan masyarakat, apabila tindakan atau perbuatannya tercela maka harga dirinya

akan berkurang. Bahkan tidak jarang perbuatan yang tercela itu dicontoh oleh masyarakat sekelilingnya, terutama para remaja yang mudah terbawa arus ikut-ikutan.

Oleh sebab itu, sebagai seorang tua atau seorang yang dihormati wajiblah memberikan contoh yang baik, agar para remaja ikut berbuat baik terhadap generasi penerusnya. Apalagi seorang guru yang bertindak sebagai pendidik, jangan sampai dikatakan: "Guru kencing berdiri, murid kencing sambil berlari". Bila hal ini terjadi seorang pendidik memberi contoh yang buruk, sudah tentu murid-muridnya akan berbuat lebih buruk lagi. Akhirnya akan menjerumuskan kepada generasi yang akan datang.

24. **Ikan gabus jangan dipanggang.**

Ikan gabus jangan dipanggang.

"Ikan gabus janganlah dipanggang".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang, hendaknya orang hidup itu janganlah sombong. Bila ikan gabus dipanggang maka rasanya tidak enak karena ikan gabus banyak sisiknya. Mungkin karena banyak sisiknya itulah yang menjadi tidak enak kalau ikan gabus itu dipanggang.

Demikian juga orang yang sombong bila kita bergaul dengannya, kita merasakan tidak enak atau tidak merasa senang berada di dekatnya. Sebab orang yang sombong selalu menceritakan segala sesuatu tentang dirinya dibesar-besarkan.

Dalam berkawan pun orang yang sombong selalu memilih orang-orang tertentu. Bagi orang yang sombong tidak akan mau bergaul dengan orang-orang yang lebih rendah, baik kedudukan pangkatnya maupun kedudukan sosial ekonominya. Orang-orang yang sombong selalu maunya berada paling atas, dan selalu menguntungkan buat dirinya. Tidak peduli kepada orang yang ada di sekelilingnya.

Tidak jarang orang yang sombong akan dikucilkan dalam lingkungannya. Bahkan tidak jarang yang dimusuhi oleh sahabat maupun tetangganya. Banyak orang yang menjadi sombong karena tiba-tiba menjadi orang kaya. Padahal mulanya dia seorang yang tidak punya. Orang yang sombong tidak akan menengok ke belakang, kepada latar belakangnya sendiri. Banyak orang sombong tergelincir ke jurang kenistaan karena kesom-

bongannya itu. Nasehat yang diberikan orang lain kepadanya tidak digubrisnya.

Oleh karena itu hendaknya jadi orang itu janganlah sombong, sebab orang yang sombong itu bisa berakibat buruk. Sudah banyak contoh yang terjadi atas diri orang yang sombong itu. Karena kesombongannya dia sudah menjadi orang kaya, tidak mau menolong tetangganya yang kekurangan. Pada suatu saat terjadi kecelakaan atas dirinya, rumahnya terbakar. Para tetangganya tidak mau menolong memadamkan api maupun menyelamatkan mengeluarkan barang-barangnya sehingga akhirnya terbakar habis. Kini dia menjadi orang miskin lagi. Tetangganya tidak mau menolongnya, akibatnya dia menderita. Oleh karena itu hendaknya orang hidup itu jangan sombong, sebab kesombongan tidak akan ada faedahnya. Menjadi orang yang baik memang sukar, akan tetapi bila kita hidup ini tidak sombong akan disenangi kawan dan saudaranya baik di rumah maupun di tempat-tempat umum, mereka akan menyambutnya dengan gembira.

25. **Ilmu ayam, ni ari cekeer ni air makan.**

Ilmu ayam ini hari ngekas ini hari makan.

"Ilmu ayam hari ini mengekas untuk makan hari ini juga".

Ungkapan mengenai nasib kehidupan masyarakat ini dapat kita jumpai dalam budaya masyarakat Betawi dan masih dipergunakan juga sampai sekarang. Diucapkan dalam menggambarkan kehidupan mata pencaharian seseorang.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menggambarkan dan menasehatkan betapa sulitnya hidup seseorang. Rejeki seseorang menurut ajaran Islam yang diyakini oleh masyarakat Betawi, memanglah tidak sama. Ada orang yang kaya, sedang dan miskin. Pendapatan itu sendiri tidaklah identik dengan tenaga yang dikeluarkan. Ada orang yang membanting tulang memeras keringat seharian, tetapi hasilnya tidak seberapa. Ada lagi orang yang hanya sedikit bekerja tetapi mendapatkan hasil yang banyak. Banyak sedikitnya hasil ini memang tergantung dari kecakapan dan nasib baik dan buruknya seseorang. Sehubungan dengan masalah rezeki ini, masyarakat Betawi lewat ungkapan-nya ini menasehati warganya untuk bersabar dan lebih giat berusaha dalam mencari nafkah kebutuhan hidupnya.

Seperti diketahui pendapatan manusia hendaklah jangan sampai seperti ayam. Kalau ayam, bekerja untuk hari ini adalah untuk makan hari ini juga. Untuk makan besok dicarinya besok pula karena ayam lebih mudah mendapatkan makanannya. Manusia tidaklah dapat seperti itu. Manusia harus mempunyai simpanan dan menyisakan sedikit dari pendapatannya. Hal ini karena manusia banyak tanggungannya serta kebutuhannya. Kalau dia sakit tentu membutuhkan biaya dan saat seperti ini diperlukan persediaan uang. Dengan demikian, seharusnya seseorang itu tidak seperti ilmu ayam, yang hidupnya tidak mempunyai sedikit pun simpanan untuk kebutuhannya. Banyak sedikitnya, seseorang harus mempunyai simpanan untuk kebutuhan hidupnya.

26. **Jauh langit ame bumi.**

Jauh langit dengan bumi.

''Jauh jaraknya antara langit dengan bumi''.

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan masyarakat Betawi dan dapat dijumpai sampai sekarang. Diucapkan apabila ada seseorang yang mengerjakan atau menginginkan sesuatu yang tak mungkin diselesaikan atau diperolehnya. Tak akan mungkin berhasil.

Adapun arti dan maksud dalam penggunaan ungkapan ialah untuk menasehati dan memperingatkan seseorang atau kelompok, bahwa usaha untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang sulit dan besar atau untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya tidaklah akan berhasil.

Adalah sia-sia dan jauh dari berhasil usahanya tersebut karena kemampuan dan keadaan orang tersebut tidak memadai. Dalam masyarakat Betawi biasanya ungkapan ini ditujukan kepada rakyat kecil yang ingin melakukan suatu pekerjaan sulit dan besar. Juga terhadap seorang pemuda biasa yang ingin melamar dan kawin dengan gadis orang terhormat dan kaya. Bisa juga digunakan terhadap seseorang yang berwajah jelek yang menginginkan seseorang isteri atau suami yang cantik atau gagah.

Seperti diketahui jarak antara bumi dengan langit memang jauh. Jarak pemisah antara kemampuan kerja seseorang dan pekerjaan yang akan dilakukannya atau antara keadaan sese-

orang pemuda dengan perempuan yang diinginkannya hendaklah janganlah terlalu jauh. Kalau seandainya akan dikerjakan juga, maka usaha tersebut akan gagal dan sia-sia. Daripada rugi membuang-buang tenaga, biaya dan waktu maka masyarakat Betawi akan menasehati orang tersebut dengan ungkapan di atas. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak jadi melakukan pekerjaan yang sia-sia. Untuk ini hendaknya seseorang betul mempertimbangkan kemampuan dan keadaannya sebelum melakukan sesuatu. dalam bahasa Indonesia, ungkapan yang sama artinya dengan ungkapan di atas ialah "Jauh Panggang dari pada api".

27. **Kacang kagak bakal buang lanjaran.**

Kacang tidak akan buang junjungan.

"Kacang tidak akan pernah membuang kayu junjungan".

Ungkapan budaya masyarakat Betawi yang mengandung tumbuh-tumbuhan ini masih dipakai sampai sekarang. Melihat pada istilah yang dipergunakan, dapatlah dikatakan bahwa ungkapan ini berasal dari kehidupan petani yang bermukim di bagian pinggiran Jakarta. Diucapkan atau diperdengarkan apabila ada sifat atau perbuatan seorang anak yang tidak jauh berbeda dengan sifat dan tingkah laku orang tuanya, baik untuk perbuatan yang bersifat positif maupun negatif.

Adapun arti dan maksud dipergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang, bahwa sifat dan tingkah laku orang tersebut sama dengan sifat dan tingkah laku orang tuanya. Kalau sifat tersebut positif, hendaknya dipelihara dan dikembangkan terus sebab orang tuanya juga bersifat seperti itu. Jika sifat tersebut negatif, hendaknya dirubah atau ditinggalkan, sebab sangat jelek dan merugikan baik dirinya maupun orang lain. Dengan demikian janganlah meniru atau bersifat seperti orang tuanya yang tidak baik. Kalau orang tua mempunyai sifat dan perbuatan tidak baik, hendaklah seorang anak bersifat sebaliknya, sehingga akan mengimbangi sifat orang tuanya yang tidak baik. Kalau nasehat untuk meneruskan sifat-sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat jelek dari seorang anak dapat diterima dan dilaksanakan dapatlah diharapkan, seorang anak akan menjadi orang baik.

Seperti diketahui, kacang adalah jenis tumbuhan sayuran yang sangat lemah, kecil dan panjang batangnya. Untuk supaya dia bisa tinggi demi kebaikan buahnya, diperlukan kayu junjungan. Tanpa kayu junjungan, pertumbuhan kacang tersebut kurang baik sehingga buahnya pun tidak sempurna. Dengan demikian, kayu junjungan tersebut sangat perlu dan tak dipisahkan dengan kehidupan kacang. Demikian pula sifat dan tingkah laku seorang anak, biasanya tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Seorang anak hendaknya meneruskan dan menjaga sifat baik orang tuanya dan meninggalkan sifat yang tidak baik demi anak itu sendiri dan keluarganya. Dalam bahasa Indonesia ada juga ungkapan seperti ini yang arti dan maksudnya sama, yaitu : "Kemana lagi tuturan air kalau tidak ke pelim-bahan".

28. **Kalah ketrek, menang gudig.**

Kalah kudis menang kurap

"Kudis kalah dan kurap menang".

Ini ungkapan yang mempergunakan nama penyakit kulit terdapat dalam budaya masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Diucapkan apabila dalam masyarakat terjadi pertengkaran atau perkelahian antara yang lemah atau miskin melawan yang kuat dan kaya. Perkaranya biasanya dimenangkan orang yang kuat dan kaya.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi mengucapkan ungkapan itu ialah untuk menasehati dan mengingatkan orang yang lemah dan miskin bahwa tak akan mungkin dia dapat mengalahkan orang yang kuat dan kaya. Hendaklah perselisihan atau pertengkaran tersebut dihentikan saja sebab percuma dan hanya akan merugikan orang yang lemah dan miskin tersebut kalau diteruskan juga. Dan juga dapat merupakan nasehat untuk menghibur orang lemah yang telah kalah dalam pertengkaran tadi, bahwa tidaklah mungkin orang lemah dapat mengalahkan orang yang kuat. Dan sudah merupakan hal yang semestinya terjadi, kalau yang lemah itu kalah melawan orang yang kuat. Sehubungan dengan ini hendaknya janganlah sampai terjadi orang lemah melawan orang kuat. Kalau sudah terlanjur terjadi, dan yang lemah kalah, hendaklah dia jangan hanyut dalam dendam

dan kesedihan, sudah seharusnya demikian dan merupakan hukum atau ketentuan yang lemah kalah melawan yang kuat. Dengan mengucapkan ungkapan tersebut di atas, diharapkan si lemah tidak meneruskan keinginannya untuk melawan yang kuat dan kalau sudah kalah janganlah berkecil hati, sedih atau pun merasa dendam terhadap lawannya itu.

Seperti diketahui kudis adalah penyakit kulit yang kecil dan gampang sembuh, sedangkan kurap adalah penyakit kulit yang lebih besar dan susah diobati. Kalau dibandingkan antara kudis dan kurap jelas yang memang kurap. Begitu juga halnya dalam kehidupan manusia, kalau yang lemah bertengkar atau berkelahi dengan yang kuat, jelas yang akan menang ialah yang kuat.

29. **Kaleng berisi, enggak berisik.**

Kaleng berisi tidak gaduh.

"Kaleng yang ada isinya, tidak gaduh".

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Diucapkan kalau ada orang yang pintar atau berilmu tetapi pendiam, tidak suka menonjolkan diri terhadap orang lain.

Adapun arti dan maksud bila seseorang mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang bahwa orang yang pintar, berilmu dan kaya biasanya pendiam dan tidak mau menonjolkan diri. Biasa dalam kehidupan manusia, yang juga terdapat dalam masyarakat Betawi, ada orang yang sombong, banyak bicara pada hal tidak ada apa-apanya. Sebaliknya ada juga orang yang berilmu, pintar dan kaya tetapi tidak banyak bicara. Sifat dan sikapnya sederhana dan biasa-biasa saja. Dia bersikap demikian karena berpendapat tidak ada gunanya dan tidak baik menonjolkan kepintaran dan kekayaan kepada orang lain.

Dalam menghadapi orang berilmu dan kaya yang tidak mau menyombongkan diri dan sebaliknya orang yang tak ada apa-apanya tetapi besar dan banyak bicara, orang-orang lain yang kurang bijaksana ada kalanya salah duga. Orang kadang-kadang mudah pula terpedaya dan salah menilai. Mereka hanya melihat dan menilai luarnya saja. Sehubungan dengan sifat-sifat seperti ini, masyarakat Betawi menasehatkan dan mengingatkan warga-

nya dengan ungkapan di atas supaya jangan sampai salah memperhitungkan dan menilai seseorang. Jangan hanya melihat dan menilai kulit atau luarnya saja. Hati-hati dalam menilai seseorang. Yang pendiam itu belum tentu berarti tak ada apa-apanya, begitu juga yang banyak omong dan muluk-muluk belum tentu hebat seperti omongannya. Kalau nasehat dalam ungkapan di atas diperhatikan betul-betul, tentu tak akan sampai ada korban yang tertipu dan terpedaya. Seperti kita ketahui kaleng yang berisi memang tidak begitu berisik. Lain halnya dengan kaleng yang kosong. Begitu juga halnya dengan sifat dan tingkah laku manusia. Dalam bahasa Indonesia ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan ini ialah "Tong kosong nyaring bunyinya".

30. **Kalo jalan jangan nongak.**

Kalau berjalan jangan menengadah.

"Kalau berjalan jangan melihat ke atas".

Ungkapan ini mengenai nasib, jelasnya rejeki seorang dalam kehidupan ini, terdapat dalam budaya masyarakat Betawi. Sampai sekarang masih dapat dijumpai. Akan diperdengarkan atau diucapkan kepada seseorang yang merasa tidak puas dengan kehidupannya dan selau melihat kepada orang yang lebih kaya hidupnya sebagai perbandingan.

Adapun arti dan maksud dari pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang bahwa sikapnya yang selalu tidak puas dengan keadaannya dan selalu berpedoman kepada kehidupan orang kaya, tidaklah dapat dibenarkan. Seperti diketahui, jika seseorang selalu melihat ke atas, maka matanya akan kelilipan memasukkan kotoran. Dengan demikian berarti tidak baik dan merugikan bagi yang bersangkutan.

Kehidupan kita dalam masyarakat dan sesuai pula dengan ajaran Islam yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Betawi, bahwa tingkat kehidupan dan rejeki seseorang itu memanglah tidak sama untuk semua orang. Besar kecilnya rezeki tergantung dari kurnia yang ditentukan Tuhan, serta usaha seseorang. Dengan demikian, sudah logis dan seharusnya kalau rezeki orang itu tidak sama. Ada yang kaya, sedang dan miskin. Untuk ini hendaknya kalau seseorang hidupnya susah dan melarat sedang-

kan orang lain tetangga misalnya kaya, janganlah hendaknya seseorang merasa tidak puas dan kecewa. Yang penting dilakukan ialah berusaha sebaik mungkin agar supaya dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Ungkapan ini dipergunakan terhadap seorang isteri oleh suaminya. Kalau seorang isteri yang selalu berpedoman kepada orang kaya, dan mengeluhkan nasibnya kepada suaminya, akan berakibat tidak baik. Keluhan dan tuntutan isteri kepada suami supaya hidup kaya seperti tetangga misalnya, akan menyulitkan suami. Kalau suami selalu dituntut di luar kemampuannya, akan berakibat tidak baik bagi suami itu sendiri bahkan juga isteri dan keluarga. Bisa terjadi si suami kurang kuat imannya yang selalu didesak isteri itu akan melakukan pekerjaan yang tidak baik untuk mendapatkan hasil atau kekayaan. Kalau ini terjadi maka hancurlah kehidupan keluarga. Suami masuk penjara dan keluarga berantakan. Dengan demikian hendaknya manusia, terutama isteri jangan selalu melihat ke atas ke orang kaya. Dalam bahasa Indonesia juga ada versi seperti ini yang arti dan maksudnya sama. Bentuknya ialah "Kalau berjalan jangan melihat ke atas".

31. **Kalo jauh ade wanginye, deket ade busuknye.**

Kalau jauh ada wanginya, dekat ada busuknya.

"Kalau jauh berbau wangi, dekat ada busuknya".

Ini merupakan ungkapan Betawi yang mengandung unsur kekeluargaan dan sampai saat ini masih dapat dijumpai. Dipergunakan atau diucapkan kalau ada terjadi hubungan yang tidak baik, cekcok misalnya dalam keluarga atau saudara-saudaranya kalau tinggal bersama.

Adapun arti dan maksud dalam pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang atau keluarga bahwa kalau suatu keluarga atau orang-orang bersaudara tinggal berjauhan mereka merasa rindu dan ingin bertemu, tetapi kalau mereka bertemu dan berkumpul, biasanya terjadi perpecahan.

Kalau mereka berjauhan, mereka saling merasa rindu, tetapi kalau berkumpul dan tinggal bersama selalu timbul perpecahan. Seperti diketahui bau wangi, bunga misalnya sangat disukai

setiap orang. Sedangkan bau busuk seperti bau bangkai misalnya tidak disukai orang. Hubungan keluarga atau saudara dalam masyarakat Betawi diibaratkan dengan bau wangi dan busuk. Kalau bertemu dan berkumpul berbau busuk dan bila berjauhan bau wangi. Wangi disukai orang, busuk tidak. Sehubungan dengan ini, yang menyangkut hubungan dalam suatu keluarga atau persaudaraan, hendaklah anggota-anggota atau orang-orang bersaudara saling menjaga dan membatasi dirinya. Hendaklah hubungan itu jangan terlalu renggang atau jauh dan juga jangan terlalu erat dan rapat. Sebaiknya jangan tinggal bersama dalam waktu yang lama. Kalau sudah berkumpul dan tinggal bersama, maka harus diakhiri sebelum bosan datang dan percekocokan timbul. Dalam Bahasa Indonesia ada ungkapan seperti ini yang arti dan maksudnya sama dengan ungkapan di atas, ungkapan tersebut ialah, "Jauh bau bunga, dekat bau bangkai".

32. Kalo mas perlu diuji, kalo perak kagak.

Kalau mas perlu diuji, kalau perak tidak.

"Kalau menghadapi mas, perlu diuji dan diteliti, kalau perak tidak perlu".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mempergunakan unsur logam mulia ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang ini. Dipergunakan kalau ada seseorang yang membeli atau menghadapi barang yang mahal atau persoalan yang penting.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang, supaya lebih berhati-hati betul bila membeli barang-barang yang mahal harganya atau persoalan yang besar dan penting. Masyarakat Betawi menghendaki warganya supaya hati-hati dan waspada menghadapi suatu masalah. Apalagi kalau masalah tersebut sangat penting. Misalnya dalam kehidupan masyarakat banyak orang yang terlibat dalam perbuatan jual beli atau persoalan lainnya. Kalau persoalan yang dihadapi itu mempunyai nilai yang mahal, misalnya membeli rumah, tanah atau emas, maka orang harus meneliti keabsahan barang-barang tersebut. Misalnya mengenai surat-suratnya dan keaslian barang

tersebut. Begitu juga misalnya dalam menghadapi persoalan yang penting dan bernilai tinggi. Dalam melaksanakan perbuatan tersebut misalnya bila membelinya, haruslah hati-hati. Diminta hati-hati karenakalau nanti tertipu atau tidak beres persoalannya, maka orang yang bersangkutan akan mengalami kerugian yang besar. Untuk mencegah warganya tidak sampai demikian, maka masyarakat Betawi mengingatkan warganya dengan mempergunakan ungkapan di atas.

Seperti diketahui, emas lebih mahal harganya bila dibandingkan dengan perak. Kalau membeli atau menghadapi emas perlu diuji sedangkan perak tak perlu karena harganya murah, yang kalau tertipu kerugian tak seberapa. Masyarakat Betawi dinasehatkan dan diingatkan dengan ungkapan di atas. Kalau menghadapi barang yang mahal harganya atau persoalan yang tinggi nilainya, hendaknya orang tersebut berhati-hati, teliti dan waspada. Kalau perlu menanyakannya kepada seseorang yang lebih mengetahui, sebab nanti akan berakibat buruk.

33. Kalo padi tunduk alamat berisi, kalo berdiri alamat kosong.
Kalo padi tunduk tanda berisi kalau berdiri tanda kosong.

"Kalo batang padi tunduk pertanda berisi, kalo berdiri pertanda kosong".

Ini ungkapan yang terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dipergunakan sampai sekarang. Diucapkan apabila ada seseorang yang bicaranya tinggi dan muluk-muluk padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Adapun arti dan maksud seseorang mengucapkan ungkapan di atas ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang banyak bicara, tinggi dan muluk-muluk agar menghentikan bicara seperti itu. Orang yang bicara seperti itu pada umumnya hanyalah omong kosong belaka. Hanyalah manusia dan orang tak akan mempercayai bicaranya. Dengan pemakaian ungkapan ini, maka orang yang bicara besar tadi akan menyadari dirinya dan segera menghentikannya.

Seperti diketahui, tumbuhan padi kalau buahnya berisi, dia akan runduk karena menahan berat. Sedangkan kalau hampa atau kosong dia akan tetap berdiri lurus. Begitu juga halnya dengan manusia. Bicara tinggi, punya ini, punya itu, pokoknya

yang muluk-muluk, maksudnya hanyalah untuk meyakinkan orang lain dan menutupi kelemahan dirinya sendiri. Padahal orangnya tak punya apa-apa. Sehubungan dengan bicara muluk ini, hendaklah seseorang jangan mudah tergoda dan tertipu. Yang penting bagi seseorang, bukanlah bicaranya, tetapi kenyataannya. Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan seperti ini yang berbunyi : "Tong kosong nyaring bunyinya" dan "Air beriak tanda tak dalam". Di samping itu ada juga versi lain yang arti dan maksudnya sama dengan ungkapan di atas. Ungkapan tersebut ialah "Kalau padi tunduk alamat berisi, kalau berdiri alamat kosong".

34. **Kalo serbet pake pet, aye kagak mau.**

Kalu sarung pakai pet, saya tidak mau.

"Kalau memakai sarung, memakai pet lagi, saya tidak mau".

Ungkapan yang mengandung unsur keharmonisan dan ketepatan sesuatu ini masih dapat dijumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi sampai sekarang. Diucapkan kalau ada suatu masalah atau kejadian yang tidak harmonis atau tidak cocok.

Adapun arti dan maksud dari pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasihatkan dan menyindir seseorang yang sikapnya atau hasil pekerjaan tidak harmonis atau tidak cocok, supaya mengubah sikap atau hasil pekerjaannya itu. Dalam masalah sikap atau sifat, seseorang hendaklah bersikap sesuai dengan keadaannya. Misalnya jangan sampai orang dewasa sampai bersikap seperti anak-anak, orang miskin bersikap seperti orang kaya, orang kaya bersikap seperti orang miskin dan sikap-dikap lainnya yang tidak sesuai dengan keadaan orang yang bersangkutan. Seseorang haruslah memperhatikan status, umur, pekerjaan, keluarga dan hal-hal lainnya dalam kehidupannya. Dalam pergaulan hal-hal tersebut harus diperhatikan sehingga akan dijumpai keharmonisan dalam sikap orang tersebut. Dengan demikian semuanya berjalan secara teratur. Begitu juga halnya dengan pekerjaan yang dilakukan seseorang. Hendaklah pekerjaan tersebut sesuai dengan keadaannya. Misalnya seseorang yang santri disuruh menjadi centeng. Seorang wanita menjadi pengemudi bus antar kota, pengemudi truk atau menjadi konektur bus kota. Pekerjaan tersebut di atas memang baik, tapi pekerjaan ter-

sebut tidaklah cocok atau sesuai dengan kodrat seorang wanita. Bagaimana pun wanita itu tidaklah dapat seperti seorang pria. Tidak semua pekerjaan terbuka baginya. Seorang wanita telah dikodratkan sebagai ibu rumah tangga, kalau dia mau bekerja, bekerjalah sesuai kodratnya sebagai seorang wanita.

Dengan demikian masyarakat Betawi lewat ungkapan di atas, menghendaki masyarakatnya untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan keadaannya. Janganlah sampai memaksakan suatu sikap atau pekerjaan yang tidak cocok atau sesuai dengan keadaannya.

Kalau kita pikirkan, memang tidaklah pantas seorang yang memakai sarung memakai pet seperti tentara. Seharusnya Pakai sarung pantasnya pakai kopiah. Begitu juga hendaknya orang dalam kehidupan ini. Bersikap dan berbuatlah sesuai dengan keadaannya.

35. **Kayak Burung Beo.**

Seperti burung beo.

"Seperti burung beo".

Maksud daripada ungkapan ini adalah untuk menasehatkan dan menyindir kepada seseorang yang pandai berbicara saja, tetapi tidak pandai mengerjakan apa yang dikatakannya.

Burung beo termasuk bangsa burung pemakan buah-buahan dan serangga seperti belalang dan sebagainya. Burung beo tersebut mengoceh, hampir setiap saat suaranya dapat didengar.

Burung beo dapat menirukan apa saja, termasuk dapat menirukan kata-kata orang. Bahkan ada sementara penggemar burung beo yang mengerok lidah burung itu dengan tusuk konde dari emas dimaksudkan agar pandai berbicara.

Sering kita dengar seorang dengan mudah membicarakan masalah pekerjaan, atau pun pembicaraan mengenai penemuan-penemuan yang dikemukakan kepada orang lain, akan tetapi orang yang berbicara itu ternyata tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang dihadapinya itu. Misalnya saja seseorang yang sedang bekerja di bengkel, dia mengatakan dapat memperbaiki mobil impala yang nongkrong di gudang sebelah itu sehingga bisa berjalan seperti biasa lagi. Bahkan dikatakan pula mobil im-

pala itu akan berjalan mulus sekali. Tetapi ternyata setelah orang itu didatangkan ke tempat mobil impala itu untuk memperbaiki, ternyata orang tersebut tidak dapat mengerjakannya bahkan mengetahui mesin mobil impala itu pun tidak.

Kata-kata orang semacam itu yang hanya pandai berbicara, tetapi tidak pandai mengerjakannya mendapat sindiran:

"Kata-katanya seperti burung beo saja, bicaranya tidak dapat dipegang".

Sebaiknya seseorang itu hendaknya berbicara sesuai dengan kenyataannya. Jangan sampai hanya pandai berbicara saja, akan tetapi tidak bisa mengerjakannya.

Apabila hal itu sampai terjadi siapa yang rugi, siapa lagi kalau bukan dirinya sendiri oleh karena akan menghilangkan kepercayaan orang lain kepadanya.

36. **Kayak cicek nelen kecoa.**

Seperti cicak nelan lipas.

"Seperti cicak menelan lipas".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang, hendaknya bercita-cita itu jangan "Seperti cicak menelan kecoa". Cicak binatang merayap yang kecil berkaki empat, berkulit halus dan mulutnya kecil. Hidupnya di rumah atau di pohon-pohon, makanannya serangga kecil. Sedang kecoa termasuk bintang rumput serangga. Kulitnya keras, berkaki enam dua belakang panjang-panjang dan bersayap sehingga dapat terbang. Badan kecoa berbau, mungkin karena makanannya sisa-sisa dapur yang busuk. Hidup di rumah orang, di lemari makan, lemari pakaian, bufet-bufet, tempat tidur atau celah-celah tembok atau lubang. Badannya cukup besar dibandingkan dengan mulut cicak. Jadi apabila cicak menelan kecoa, maka tidak mungkin cicak akan dapat menelannya.

Orang yang berpendidikan rendah atau orang bodoh bercita-cita ingin menjadi bupati atau menteri misalnya, hal ini mana mungkin tercapai. Diumpamakan cicak, cicak itu binatang yang bodoh dapat menangkap mangsanya saja apabila mangsanya mendekati tempat tinggalnya.

Demikian juga orang bodoh, pendidikannya saja Sekolah Dasar sampai kelas tiga. Tapi ingin jadi bupati. Suatu hal yang tidak

akan tercapai. Orang yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar sampai kelas tiga, tidak akan mampu menguasai administrasi pemerintahan satu kabupaten yang terdiri puluhan kecamatan dan ratusan desa. Pengetahuan yang didapat di sekolah dasar tidak membawa seseorang itu berpengetahuan luas apa lagi hanya kelas tiga Sekolah Dasar.

Oleh karena itu hendaknya bercita-cita itu sesuai dengan kepandaian atau bakatnya sehingga cita-cita itu dapat diraihinya. Janganlah bercita-cita yang muluk-muluk, tetapi wawaslah dengan dirinya sendiri sehingga hasilnya tidak sia-sia.

37. **Kayak ngitung jengkol.**

Seperti menghitung jengkol.

''Seperti menghitung jengkol''.

Ungkapan ini berisi sindiran kepada seseorang yang sedang menghadapi persoalan yang mudah sekali diselesaikan.

Manusia sejak lahir telah mempunyai akal dan pikiran, yang semakin besar dan semakin dewasa berkembanglah akal pikiran itu. Dengan akal pikiran orang akan menggunakan sebagai alat untuk berikhtiar. Sesudah orang dapat menggunakan pikirannya untuk berikhtiar, maka timbullah problem kehidupan yaitu banyak persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Dari persoalan rumah tangga, sampai persoalan kehidupan masyarakat pada umumnya. Ada seseorang yang menghadapi persoalan dihadapinya dengan bimbang dan gelisah, sehingga akhirnya tidak dapat mengatasi persoalan-persoalan itu. Sampai-sampai seorang itu menjadi penyakitan seperti mengindap darah tinggi, penyakit ashma dan sebagainya.

Semuanya itu akibatnya akan merugikan diri sendiri dan keluarganya serta sanak saudara. Sebaliknya seseorang yang apabila menghadapi banyak persoalan yang dihadapinya, tetapi persoalan-persoalan itu dihadapinya dengan ringan. Misalnya saja seseorang yang berhutang uang di Bank Dagang Negara sebanyak empat juta rupiah, padahal uang harta miliknya tinggal rumah dan tanah yang ditempatinya. Tetapi dia tidak panik dan gelisah. Persoalan yang dihadapinya mudah sekali diselesaikan, orang mengatakan : ''Seperti menghitung jengkol''. Karena rumah dan tanah di Jakarta yang terletak dipinggir jalan harganya mahal.

Karena itu tidak menjadi persoalan baginya, dijuallah rumah dan tanahnya, kemudian dibayarnya ke Bank Dagang Negara, sisanya dibelikan tanah ke pinggir kota Jakarta disana akan dapat tanah yang lebih luas.

Tetapi marilah kita pikirkan kembali agar hidup kita ini tidak menghadapi banyak persoalan, janganlah mencari-cari persoalan. Hendaklah seseorang itu jangan berusaha yang tidak sesuai dengan kemampuannya sendiri.

38. **Kayak diguyur aer dingin.**

Seperti disiram air dingin.

"Seperti disiram air dingin".

Ungkapan ini berisikan nasehat atau sindiran kepada seseorang yang kemarahannya menjadi mereda, karena mendengar kata-kata yang lemah lembut.

Baik orang tua maupun remaja, tidak luput dari nafsu marah. Ada orang yang kemarahannya tidak dapat dikendalikan, ada pula seseorang yang kemarahannya mudah dikendalikan. Ada pula seseorang yang walaupun dimaki-maki maupun dicemooh tetapi tenang-tenang saja tanpa mengadakan suatu reaksi apapun. Orang yang demikian ini adalah seorang yang berhati mulia.

Memang seseorang dalam suasana tertentu kadang-kadang perlu marah, akan tetapi kalau ia sering marah yang tidak pada tempatnya atau tidak seimbang dengan sebab yang menimbulkan marah itu, maka orang yang demikian itu adalah orang yang sedikitnya mendapat gangguan mental.

Marah sebenarnya ungkapan dari rasa hati yang tidak enak, biasanya akibat adanya kekecewaan, adanya ketidak puasan hati seseorang oleh karena keinginannya tidak terpenuhi. Sehingga ada sesuatu gangguan dari luar saja dapat menimbulkan kemarahannya.

Padahal orang yang cepat marah ini pada umumnya, kurang disenangi tetangga maupun saudara dan teman-teman dekatnya. Rasa cepat marah ini dapat dikendalikan, asal saja seseorang itu selalu memperhatikan ucapan seseorang dengan teliti dan dipikir secara logika, kalau toh lawan bicaranya, kata-katanya menyinggung perasaannya, sebaiknya tanyalah mengapa dia berbuat begitu.

Memang sering terjadi seseorang yang marah luar biasa, oleh karena mendengar suara yang keras yang dianggap mengganggu dirinya, tetapi dapat dikendalikan dengan nasehat dan saran-saran dengan kata-kata yang lemah lembut. Sehingga akhirnya kemarahannya itu mereda, orang mengatakan : "Seperti disiram air dingin".

Api yang sedang menyala bila disiram dengan air akan padam. Demikian juga seseorang yang sedang marah, apabila kita dapat memberikan nasehat dan saran-saran sudah tentu mereka pun akhirnya menjadi malu sendiri.

39. **Kayak cacing kepanasan.**

Seperti cacing kepanasan.

"Seperti cacing kepanasan".

Ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seseorang yang tidak bisa diam karena menghadapi suatu persoalan.

Memang orang hidup ini banyak sekali menghadapi persoalan. Persoalan-persoalan itu selalu ada saja selama orang itu masih hidup. Dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, bahkan persoalan yang rumit sekalipun sering kita hadapi. Tetapi banyak orang menghadapi persoalan itu dengan tenang-tenang saja seolah-olah tidak mempunyai sesuatu persoalan. Sebetulnya didalam benaknya terkandung banyak sekali persoalan yang harus dipecahkannya dan sekaligus harus diselesaikannya. Sebab jikalau persoalan-persoalan itu satu demi satu tidak terselesaikan, maka persoalan itu akan bertumpuk-tumpuk dalam pikirannya.

Tetapi persoalan yang cukup banyak itu dihadapinya dengan sabar, karena dengan keyakinan bahwa persoalan yang dihadapinya akan dapat diselesaikan.

Orang yang dapat menghadapi suatu persoalan dengan tenang, bolehlah dicontohnya. Sebaliknya banyak orang yang menghadapi persoalan itu diterimanya dengan gelisah, dengan beringas tidak mau tinggal diam bahkan jarang ada di rumah.

Seseorang yang menghadapi persoalan dengan tidak bisa diam sering disindir orang dengan kata-kata : "Seperti cacing kepanasan".

Cacing adalah binatang yang hidupnya dalam tanah dan berkulit lunak. Apabila cacing dikeluarkan dari dalam tanah dan diletakkan di lantai yang terkena terik matahari, maka cacing itu akan menggeliat-geliat kepanasan. Tidak mau diam, menggeliat kesana menggeliat kemari, tidak ubahnya orang yang menghadapi persoalan yang tidak mau diam.

Oleh karena itu hadapilah dengan tenang persoalan yang membuat ruwet dalam otaknya. Oleh karena apabila tidak dihadapi dengan tenang, maka kemungkinan sekali orang itu akan menjadi frustrasi, bahkan tidak jarang orang yang frustrasi itu menjadi sakit jiwa.

40. **Kayak ngebuang garam ke laut.**

Seperti membuang garam ke laut.

"Seperti membuang garam ke laut".

Ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seseorang yang telah mengerjakan suatu perbuatan akan tetapi hasilnya tidak tampak sama sekali.

Berbuat baik kepada sesama orang atau kepada tetangga merupakan suatu hal yang sangat penting dan berfaedah. Di samping perbuatan itu sangat dipuji, akan mendekatkan kekeluargaan di dalam kehidupan masyarakat.

Tangga merupakan prioritas utama yang harus didekatinya, karena berbuat baik kepada tetangga merupakan suatu keharusan. Tetangga terdekat akan saling tolong menolong lebih cepat daripada tetangga yang jauh. Karena apabila seseorang tertimpa kesusahan atau kemalangan tetangga terdekatlah yang akan menolongnya. Sebab kita lebih sering bergaul dan berhubungan dengan tetangga yang dekat dan mereka lebih banyak terlibat dalam kehidupan rumah tangga. Seseorang yang lebih berada sebaiknya memberikan sesuatu pemberian kepada tetangganya yang tidak punya, baik moril maupun materiil. Sebaliknya tetangga yang ditolongnya haruslah menghormatinya.

Akan tetapi sering terjadi seseorang tetangga yang pernah ditolongnya, tidak mau tahu akan perbuatan baik tetangganya. Di waktu siang hari ketika waktunya orang beristirahat tidur siang, membunyikan radio keras-keras sehingga mengganggu tetangganya. Membuang sampah seenaknya di muka rumah

tetangganya, menyakiti hati mereka dengan perkataan-perkataan kasar dan sering membicarakan yang buruk-buruk. Perbuatan semacam ini adalah tercela. Orang mengatakan : "Seperti membuang garam ke laut".

Garam apabila dibuang ke laut tidak kelihatan. Demikian juga perbuatan baik seseorang tetangga sudah tidak kelihatan sama sekali, akibat kurang dihargai oleh tetangganya yang lain. Alangkah baiknya tetangga dengan tetangga saling hormat menghormati, sehingga dalam kehidupan masyarakat akan kekal abadi.

41. **Kayak kodok dibawah tempayan.**

Kayak kodok dibawah tempayan.

"Kayak kodok yang berada dibawah tempayan".

Ungkapan ini masih sering digunakan masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Diucapkan kalau ada seseorang yang berpandangan sangat picik.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang berpandangan picik supaya mengubah sifatnya itu. Seseorang yang dikiaskan dengan ungkapan ini berlagak sok pintar tapi pengetahuannya tak seberapa dan picik. Dia tidak mau menerima saran atau nasehat orang karena dia menganggap orang itu tidak tahu apa-apa.

Kalau katak berada di bawah tempayan akan merasa dialah yang paling besar dan dunianya hanyalah selebar tempayan itu. Katak tersebut tidak mengetahui bahwa betapa luasnya dunia sebenarnya yang berada di luar tempayan itu. Misalnya seseorang yang hidup di desa terpencil tak pernah ke kota melihat daerah lainnya. Dia akan merasa bahwa dialah satu-satunya manusia yang terbesar dan terpandai yang ada di dunia ini. Pada hal dunianya itu hanyalah dunia yang kecil dan belum apa-apa. Dia berpendapat bahwa dunia itu hanyalah desanya saja dan dia adalah orang besar dan pintar di desanya itu. Padahal yang sebenarnya dunia itu masih luas dan banyak isinya yang lebih hebat. Dia dan desanya belum berarti apa-apa bila dibandingkan dengan dunia luar.

Seperti diketahui kalau katak berada di bawah tempayan, maka tempat atau dunianya sangat kecil dan yang ada disitu hanyalah dia sendiri. Dia belum pernah melihat dunia luar. Pan-

taslah kalau dia sombong. Masyarakat Betawi tidaklah mengharapkan warganya seperti katak di bawah tempayan. Hendaklah seseorang itu berpandangan luas dan mau menerima saran dan nasehat dari orang lain.

42. **Kayak aer di daun tales.**

Seperti air di daun talas. ta

"Seperti air di daun talas".

Ungkapan yang mempergunakan kata tumbuhan ini dapat dijumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi. Diucapkan kalau ada seseorang yang tidak tetap pendiriannya.

Adapun arti dan maksud dari pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang mempunyai pendirian tidak tetap atau mudah berubah, agar menghentikan atau mengubah sifatnya itu. Masyarakat Betawi menghendaki warganya supaya mempunyai pendirian tetap dan tidak kaku. Tetapi ini tidak berarti seseorang itu bersikap kaku, yang sekali mengambil keputusan sudah tidak bisa diubah lagi. Dalam masalah ini hendaknya seseorang itu berpikir secara matang, mengkaji untuk ruginya sebelum mengerjakan atau memutuskan sesuatu. Semua hal yang akan menyangkut masalah tersebut harus dipertimbangkan. Dengan demikian keputusan atau pekerjaan yang dilaksanakan tersebut merupakan pilihan yang paling baik dan bijaksanan dari beberapa kemungkinan yang tersedia. Kalau keputusan yang terbaik dan bijaksana itu sudah dipilih, maka seseorang haruslah memegang dan meneruskannya secara teguh. Mungkin saja suatu waktu akan terpaksa mengubah keputusan yang telah diambil itu karena adanya faktor-faktor baru, tetapi kemungkinannya sangatlah kecil. Misalnya saja seorang pimpinan perusahaan yang tanpa berpikir panjang lagi memecat pegawainya yang beberapa hari tidak masuk. Padahal pegawai tersebut berhalangan karena dia mengalami kesulitan. Misalnya keluarganya sakit atau rumahnya digusur. Setelah pimpinan mengetahui alasan pegawainya tidak masuk dan juga merasa kasihan, akhirnya dia membatalkan niat pemecatan tersebut. Misalnya juga seorang pemuda yang memutuskan pertunangannya dengan seorang gadis karena si gadis dulu sudah pernah pacaran dan bergaul sangat intim dengan pacarnya. Kalau seandainya pimpinan perusahaan

itu dan si pemuda itu mempertimbangkan secara matang dan sungguh-sungguh terhadap putusan yang akan diambilnya, tentu tidak akan sampai terjadi perubahan pendirian atau putusan itu.

Seperti diketahui, kalau air berada di atas daun talas, dia dengan cepat dan mudah berpindah-pindah kalau daun itu bergoyang dan tanpa bekas lagi. Masyarakat Betawi lewat ungkapan ini menasehatkan warganya supaya berpendirian tetap dan bersikap fleksibel. Memegang teguh pendirian yang telah dipilih tapi tetap bersifat luwes dan tidak kaku. Dengan demikian seseorang yang seperti ini dapat dipercaya oleh teman-temannya dan luwes dalam pergaulannya.

43. **Kayak ditemplokin tai ke muke.**

Seperti ditaruhi kotoran ke muka.

"Seperti muka ditarohi kotoran".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang agar supaya orang itu jangan membuat seseorang mendapat malu di muka orang banyak.

Setiap orang sebetulnya mempunyai rasa malu, besar maupun kecil yang melekat pada dirinya. Malu merupakan suatu alat untuk mengekang diri dari perbuatan yang tidak baik, yang membawa kejurang kehinaan. Pengaruh malu sangat besar didalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang menerbitkan rasa enggan pada orang yang berakal untuk mengerjakan perbuatan jahat.

Seseorang merasa malu bila keluarganya menjadi jatuh. Orang merasa malu jika kepercayaannya atas orang lain menjadi hilang. Rasa malu pun dapat membuat diri pribadi menjadi hormat, dan menjadi sumber kebahagiaan dan ketentraman dalam pergaulan hidup.

Rasa hormat itu sering dicemarkan seseorang, oleh karena orang yang mencemari atau membuat malu orang lain itu merasa iri hatinya karena rejekinya selalu bertambah. Misalnya saja orang yang sedang dalam kebahagiaan, akan tetapi kemudian dipengaruhi seseorang dimuka orang banyak karena tiba-tiba anak gadisnya dilarikan oleh seorang laki-laki yang telah berkeluarga. Maka orang yang dipermalui itu mengatakan : Waduh saya kayak ditemplokin tai ke muke.

Tai adalah kotoran manusia atau hewan, apabila ditaruh ke muka orang bukanlah pada tempatnya. Kesabaran seseorang itu sangat terbatas. Oleh karena dipermalui orang dimuka orang banyak, sudah tentu orang itu akan marah. Akibatnya timbul perselisihan dan pertengkaran sehingga terjadilah perkelahian. Perkelahian itu tidak membawa keberuntungan.

Oleh karena itu janganlah berbicara seenak hatinya sendiri membuat malu di muka orang banyak. Sebaiknya kekanglah nafsu amarahnya, karena orang yang dapat mengendalikan kemarahannya, orang itu adalah orang yang mulia.

44. **Kayak duren ame ketimun.**

Seperti durian dengan ketimun.

'Seperti durian dengan ketimun'.

Ungkapan ini mempergunakan istilah tanda-tanda antara lain yang mengandung unsur-unsur tidak seimbang ini masih dipergunakan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Sering diucapkan atau dipergunakan seseorang apabila ia melihat atau mendapatkan dua hal yang tidak seimbang. Misalnya dalam sengketa atau pertarungan antara yang kaya dengan yang miskin atau antara yang kuat dengan yang lemah.

Adapun arti dan maksud dari ungkapan ini ialah untuk menasehati atau mengingatkan seseorang yang sedang terlibat dalam suatu persoalan atau persengketaan di mana lawan atau musuh yang dihadapi itu bukanlah tandingannya. Kalau persoalan atau persengketaan itu akan diteruskan juga, tidaklah baik, baik bagi yang menang maupun bagi yang kalah. Hal ini karena pertarungan itu tidak seimbang. Kalau yang kuat menang, tidaklah ada artinya karena lawannya lemah, sedangkan yang lemah tidaklah mungkin menang karena lawannya kuat. Jadi yang dinasehatkan adalah kedua belah pihak. Durian adalah sejenis buah-buahan yang kulitnya berduri tajam dan keras. Barang apa pun atau siapa pun yang menyentuhnya, pasti akan sakit atau rusak sendiri karena terkena durinya yang tajam dan keras itu. Sedangkan ketimun adalah sejenis tumbuh-tumbuhan sayuran yang sangat lunak dan lembut. Kalau durian yang berduri tajam dan keras itu berdekatan atau berdempetan dengan ketimun yang lembut itu pastilah ketimun itu akan hancur atau

rusak. Tanpa bergerak dan berbuat apa pun durian pasti akan meneng dan ketimun akan rusak.

Dalam bahasa Indonesia kita jumpai juga ungkapan ini, yaitu "Seperti durian dengan ketimun". Apakah ungkapan versi Betawi itu asli atau berasal dari ungkapan Bahasa Indonesia tidak dapat dipastikan. Yang pasti bagi kita ialah bahwa ungkapan "Kayak duren ame ketimun" itu kita jumpai. dalam masyarakat Betawi dan masih hidup dan berkembang dalam cakrawala budaya masyarakat sampai saat sekarang.

45. **Kebakaran jauh kelihatan asepe kebakaran ati orang nggak tau.**
Kebakaran jauh kelihatan asap kebakaran hati orang tak tahu.

"Kebakaran dari jauh dapat dilihat, kebakaran hati orang tidak mengetahuinya".

Ungkapan yang terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi ini dikenal oleh saudara Haji Rakhmat sejak dia masih kecil dan sampai saat ini masih dapat dijumpai. Biasanya diucapkan oleh seseorang kalau dia atau orang lain tidak menyadari atau mengetahui maksud atau isi hati, perasaan dan keinginan seseorang yang tidak berterus terang.

Adapun arti dan maksud bila seseorang mengucapkan ungkapan ini ialah untuk mengetahui maksud dan isi hati seseorang. Apakah orang yang dihadapi itu bermaksud baik atau jelek, sukar diperkirakan. Menghadapi hal seperti ini hendaklah orang mawas diri dan berhati-hati. Misalnya saja bila terjadi suatu perkelahian. Karena salah seorang terdesak atau dipisah orang lain, maka mereka dapat didamaikan dan baik kembali. Apakah damai dan baik kembali itu betul-betul keinginan mereka yang tulus, karena mengingat akibat buruk dari perkelahian itu, ataukah mereka hanya damai sementara dan masih menaruh dendam untuk membinasakan lawannya. Atau misalnya kalau ada orang lain yang belum dikenal, menawarkan pertolongan dan jasa baiknya. Apakah betul-betul mau menolong atau ada udang di balik batu.

Menghadapi seseorang yang kelihatannya baik dan mau menolong, hendaklah orang lain mawas diri dan hati-hati. Mungkin saja pertolongan dan niat baik itu betul keinginan yang lahir dari hati nuraninya, tapi bisa juga mempunyai motif-motif ter-

tentu, untuk tidak sampai adanya jatuh korban, atau yang dirugikan, maka masyarakat Betawi akan mengingatkan dan menasehati seseorang dengan ungkapan di atas. Biasa, dalam masyarakat Betawi atau pun suku bangsa lainnya, ada orang yang baik dan yang jelek. Dan susahny orang pintar bersandiwara dalam menutupi keinginannya sebenarnya. Apalagi terhadap orang-orang yang belum dikenal, hendaklah orang hati-hati betul, mawas diri dan tak mudah tergoda oleh omongan.

Seperti diketahui, kalau terjadi kebakaran dari jauh sudah kelihatan karena asapnya naik ke atas. Sedangkan isi hati susah diterka sebab hati itu sendiri tidak dapat dilihat. Dalam bahasa Indonesia ada juga ungkapan seperti ini yaitu "Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu".

46. **Kebon ude dipager.**

Kebon sudah dipagar.

"Kebon yang sudah dipagar jangan diganggu".

Ungkapan yang berasal dari kehidupan masyarakat petani ini terdapat dalam budaya orang Betawi dan masih dipergunakan sampai sekarang. Dipergunakan atau diucapkan oleh seseorang apabila ada orang lain ingin mengganggu milik orang lain.

Adapun arti dan maksud dari ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan seseorang yang bermaksud mengganggu kepunyaan orang lain, supaya tidak melakukan perbuatan tersebut. Biasanya ungkapan ini dipergunakan dalam pergaulan masyarakat terutama kaum muda-mudi. Biasanya kaum muda-mudi yang belum berkeluarga ingin mencari teman dan persahabatan dan kalau mungkin untuk dijadikan isterinya. Misalnya saja seseorang pemuda kampung lain bertamu ke rumah temannya yang berbeda kampung. Kalau misalnya pemuda tamu tersebut melihat seorang perawan dan dia tertarik padanya, maka sang pemuda tentu ingin menegur dan merayu si perawan padahal si perawan telah bertunangan bahkan bersuami. Teman pemuda yang kedatangan tamu melihat sikap tamunya itu tentu kurang senang sebab bisa mengundang keributan. Untuk ini maka si pemuda tersebut cepat-cepat menasehati atau memperingatkan tamunya itu, bahwa perawan yang digodainya itu sudah ada tunangan atau suaminya. Pemuda sang tamu yang sudah diberi tahu

itu tentu segera menghentikan perbutannya yang menginginkan akan terhindar keributan antara mereka, sebab kalau sampai diketahui oleh pacar atau suami perempuan tersebut tentu akan mengundang keributan bahkan perkelahian. Menghentikan perbuatan merayu dan menginginkan seorang perempuan yang sudah ada yang punya, dalam masyarakat Betawi cukup dengan mempergunakan ungkapan di atas.

Seperti diketahui bahwa kalau seseorang mempunyai kebun, hendaklah orang tersebut memagarnya dengan demikian orang lain tidak bisa begitu saja memasukinya, kalau tidak dipagar, maka hewan dan orang akan memasuki dan mengambil hasil yang ada di kebun tersebut. Dengan demikian, maka mengambil tumbuhan atau sayuran dari kebun yang sudah dipagar sangatlah tidak baik dan tercela. Begitu juga dalam pergaulan masyarakat. Mengganggu atau menggodai seseorang perempuan yang sudah ada pacar atau suaminya tidaklah dapat dibenarkan dan merupakan perbuatan tercela.

47. **Kayak Kedebong hanyut.**

Seperti batang pisang hanyut.

"Seperti batang pisang yang hanyut".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mengandung adat sopan santun atau etiket ini masih dapat dijumpai sampai saat ini. Ungkapan ini dipergunakan/diperdengarkan kalau seandainya ada seseorang yang lewat yang tidak sopan di depan orang lain.

Adapun arti dan maksudnya bila orang mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengkritik seseorang yang kurang sopan, tidak tahu sopan santun bila lewat di depan orang lain. Perilaku kita dalam pergaulan masyarakat ada aturan atau tata kramanya, yang telah disepakati bersama. Sebagai anggota masyarakat, seharusnya orang mematuhi adat sopan santun dalam pergaulan itu. Misalnya saja kalau kita mau lewat atau lalu di depan orang lain (apalagi orang tua), hendaklah kita minta permissi kepada orang yang lewat.

Seperti kita ketahui, kedebong atau batang pisang hanyut yang dapat mengapung di air bahkan adakalanya dijadikan orang rakit. Kalau batang pisang yang mengapung itu hanyut dibawa arus air, dia tidak akan peduli. Dia akan hanyut, menyenggol

dan menabrak apa saja yang ada di depannya. Demikianlah kalau ada seseorang yang lewat di depan orang lain akan dikatakan kedebong hanyut. Dengan mengucapkan atau mempergunakan ungkapan ini si pemakai berharap dapat menasehati dan menyindir orang yang lewat tak sopan itu, supaya kalau lewat di depan orang hendaknya permisi lebih dahulu.

Dalam bahasa Indonesia tidak ada ungkapan seperti ini. Kalau seandainya ada seseorang yang kurang sopan atau sembarangan saja lewat di depan orang lain, maka paling-paling orang yang lewat itu hanya akan dikatakan orang kurang sopan, tidak tahu aturan. Dengan demikian ungkapan ini mengandung pesan moral atau etiket, supaya orang-orang mengetahui adat sopan santun.

48. **Kematian obor.**

Kematian obor.

"Kematian atau kepadaman obor".

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi. Diucapkan kalau ada seseorang yang tidak mau kenal lagi dengan famili dan keluarganya yang semula berjasa terhadapnya.

Adapun arti dan maksud penggunaan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang tidak mau lagi kenal dengan saudara, famili dan keluarganya, bahwa sifat tersebut tidak baik. Bagaimana pun orang-orang yang sefamili dan bersaudara, asal usulnya sama. Berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian tidaklah baik bila seseorang begitu saja melupakan dan tidak mau kenal lagi dengan keluarganya. Seseorang haruslah berhubungan baik dengan familinya. Baik dia atau familinya dalam keadaan kaya maupun melarat. Memang keberhasilan dan kekayaan seseorang banyak tergantung dari usahanya sendiri. Tapi bukanlah keluarga apalagi orang tua bukan tidak berjasa pada anaknya. Walau bagaimana pun sulitnya dulu kehidupan seseorang dan kini dia berhasil jadi orang kaya, janganlah dia sampai melupakan keluarganya. Lebih-lebih terhadap orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya. Seorang anak bertanggung jawab terhadap nasib orang tuanya yang telah tua dan tidak mampu bekerja lagi. Begitu juga dia tidak bisa begitu saja lepas tangan dan tidak mau tahu dengan

anggota keluarga atau saudara-saudaranya yang kebetulan hidup melarat. Banyak sedikitnya dalam batas-batas yang wajar, seseorang wajib membantu saudara-saudara atau keluarganya yang lain. Sebab nasib seseorang belum tahu, sekarang kaya, mungkin nanti miskin. Dengan demikian hubungan persaudaraan dan famili itu harus dipertahankan baik dalam senang maupun keadaan susah.

Seperti diketahui kematian obor berarti seseorang yang semula mempergunakan obor tersebut kini tidak tahu jalan lagi karena keadaan yang gelap. Sebagai seseorang manusia hendaklah orang jangan seperti kematian obor. Tetap dan harus dijaga terus hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Dengan demikian ada kerja sama dan saling tolong menolong dalam suatu famili. Kalau antara famili ada hubungan baik, maka masyarakatnya akan ada juga hubungan dan kerja sama yang baik. Hubungan yang baik antara keluarga akan mewujudkan hubungan yang baik juga dalam masyarakat.

49. **Kerje berat, kagak ade gajinye.**

Kerja berat tidak ada gajinya.

"Pekerjaan berat tetapi tidak ada gajinya".

Ungkapan yang mengaitkan antara ibadah dan penghasilan ini terdapat dalam kehidupan masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Diucapkan kalau ada seseorang yang banyak usaha dan pekerjaannya sehingga mendapatkan hasil yang banyak atau terhormat, tetapi sayang melupakan ibadah untuk akhirat.

Adapun arti dan maksud bila seseorang mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, mengingatkan dan menyindir seseorang yang banyak kerja bersusah payah hanya untuk mengejar kekayaan dan kedudukan saja. Sedangkan ibadah terutama sembahyang untuk bekal di akhirat tidak pernah dilaksanakan. Apalah gunanya seseorang menjadi kaya dan terhormat kalau tidak beribadah. Ungkapan ini mengandung unsur agama Islam yang dianut masyarakat Betawi. Hendaknya seseorang harus memperhatikan keseimbangan antara kehidupan duniawi seimbang dengan amal untuk akhirat. Hidup di dunia ini tidaklah kekal. Sedangkan yang kekal ialah kehidupan di akhirat. Dengan

demikian hendaknya janganlah sampai seseorang meninggalkan amal ibadah untuk akhirat. Apalah gunanya seseorang bersusah payah mengejar kekayaan dan kedudukan, tetapi tak beribadah. Perbuatan orang seperti ini dalam masyarakat Betawi dikatakan dengan ungkapan "Kerje berat kagak ade gajinye". Sehubungan dengan ini, hendaknya seseorang dalam mengerjakan kehidupan duniawi, juga tak melupakan ibadah dan amal untuk hari akhirat. Dalam bahasa Indonesia ada ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan di atas, yaitu "Kemmur di tepi parah jatuh berderai seleranya". Walaupun ilmu setinggi tegak tidak sembahyang apa gunanya.

50. **Kuda kecil kuda kereta.**

Kuda kecil kuda kereta.

"Kuda yang kecil sudah menjadi kuda kereta".

Ungkapan ini berisi nasehat atau sindiran kepada orang-orang yang masih kecil (muda) sudah bermain cinta. Memang cinta itu mengasyikan, lebih-lebih cinta pertama. Dunia ini seolah-olah menjadi miliknya berdua. Boleh dikatakan hampir melupakan segala-galanya. Lupa makan, lupa belajar, tidur pun tidak tenang karena wajah si dia selalu terbayang-bayang.

Cinta adalah pemberian dari Tuhan Allah, manusia tidak dapat mengelakkan anugerah Tuhan itu. Tetapi anugerah Allah itu, apabila masih muda sudah bermain cinta banyaklah akibat-akibatnya. Biasanya orang-orang muda, apabila bermain cinta tidak dapat mengendalikan nafsu cintanya itu. Cinta yang dibiarkan mengembara sesuka hatinya, akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu selagi masih muda, janganlah bermain cinta dahulu. Sudah sering terjadi, akibat cinta yang tidak dapat diendalikan antara anak muda dua sejoli itu berlanjut dengan menghasilkan buah cinta yaitu seorang anak manusia. Apabila anak-anak muda itu masih bersekolah, akibatnya akan mendapat malu. Baik terhadap kawan, saudara dan orang tua. Sekolahnya tidak selesai patah di tengah jalan. Orang tua yang menanggung beban itu. Dan tidak jarang si wanita muda itu putus asa, dia nekad minum-minum yang bukan diperuntukkan manusia, akibatnya nyawanya melayang. Anak manusia yang dikan-

dingnya itu ikut tewas, padahal dia tidak berdosa. Untuk mengatasi semua itu, sebaiknya alihkanlah cinta itu ke dalam kegiatan lain. Seperti misalnya, berolah raga, membaca buku-buku ilmiah yang berisi nasehat dan sebagainya, akan dapat mengendalikan nafsu cintanya itu. Dengan demikian anak-anak muda itu, tidak diumpamakan "Kuda kecil kuda kereta", masih kecil sudah bermain cinta.

Kuda, walaupun masih kecil karena binatang itu tenaganya kuat, maka sudah dipergunakan untuk menarik kereta. Jadi kalau masih kecil sudah main cinta, berarti anak muda itu diperkuda oleh cinta. Oleh karena itu sekali lagi dalam bercinta itu hendaknya mawas diri, "Sudah pantaskah sebesar aku main cinta?" Janganlah berpikiran cinta itu buta, sebab cinta itu akibatnya akan membawa malapetaka.

51. Labu nggak dikebonin.

Labu tidak dikebuni.

"Labu yang tumbuh tapi bukan merupakan usaha perkebunan".

Ungkapan yang kalau dilihat dari istilah yang dipergunakan berasal dari kaum petani yang pada zaman dulu banyak juga diusahakan di Betawi, terutama di bagian pinggir kota. Ungkapan ini masih sering dipergunakan oleh masyarakat Betawi. Diucapkan kalau ada seseorang yang berbicara yang berkepanjangan dan tidak menentu ujung pangkalnya.

Adapun arti dan maksud seseorang mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang berbicara berkepanjangan dan tak menentu ujung pangkalnya, supaya orang tersebut membatasi atau menghentikan bicaranya. Kalau mau bicara juga, bicara seperlunya saja. Biasa dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan sifat seseorang, ada orang yang suka bicara dan ada juga yang pendiam. Sifat suka berbicara dalam pergaulan memang ada juga baiknya, sebab kita bisa berhubungan dengan setiap orang. Kalau seseorang berbicara atau bercerita kepada seseorang, maka yang bersangkutan mengabarkan supaya orang yang mendengar tersebut bisa turut terhibur dengan cerita atau omongan gembira yang diceritakannya. Kalau yang dibicarakannya itu merupakan cerita sedih, yang bersangkutan berharap supaya dia dapat membagi kese-

dihannya dengan orang yang mendengarkan cerita bicaranya, seolah-olah dia mengadukan deritanya kepada si pendengar. Dan orang yang mendengarkan cerita itu pun memang suka juga mendengarnya. Tetapi tidaklah semua bicara bisa dan mau didengar orang lain. Orang lain mau mendengarkan kalau yang dibicarakan itu jelas dan menarik. Masyarakat Betawi juga mengharapkan seperti ini. Mereka ingin mendengarkan bicara orang lain kalau bicara itu jelas, menarik dan bermanfaat. Supaya hal semacam ini bisa terlaksana hendaknya seseorang yang bercerita atau berbicara itu haruslah berbicara yang baik dalam arti jelas apa pokok persoalan yang diceritakan dan juga hendaknya bicara itu dibatasi seperlunya saja. Jangan sampai kesempatan berbicara dimonopoli sendiri sehingga orang lain tidak dapat bicara lagi. Bicara seperti ini tentu tidak mengenakkan hati orang lain.

Seperti diketahui tumbuhan lagu sejenis sayur yang murah harganya. Kalau dia tidak dikeboni berarti orang lain bebas mengambilnya. Ini berarti labu itu tak berharga dan tak tahu asal usulnya. Begitu juga hendaknya kalau orang berbicara. Janganlah seseorang berbicara berkepanjangan, tak tahu ujung pangkalnya dan tidak bermanfaat. Berbicaralah yang bermanfaat dan secukupnya saja.

52. **Laen babe laen pule emaknye.**

Lain bapak lain pula ibunya.

"Lain bapaknya, lain pula ibunya".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang yang hidupnya tidak mempunyai pendirian tetap. Memang orang yang tidak mempunyai pendirian tetap itu membimbangkan orang lain. Sekarang berkata begini, besok sudah lain lagi kata-katanya. Seorang pemimpin yang tidak mempunyai pendirian tetap, maka akan cepat tidak lagi dipercaya oleh orang yang dipimpinnya. Walaupun ucapan pemimpin itu dilaksanakan oleh bawahannya, belum tentu dalam hati bawahannya akan mempercayainya. Bahkan lama-kelamaan apabila pendirian pemimpin tidak tetap, dengan sendirinya orang yang jadi bawahannya akan membiarkan saja apa yang dikatkan pemimpinnya itu. Sebab orang yang dipimpinnya itu, sudah tidak lagi dapat mengikuti jejaknya.

Pemimpin semacam itu, boleh dikatakan hanya mementingkan dirinya sendiri tidak mau tahu kepada orang yang dipimpinnya. Yang penting dirinya untung, soal orang lain adalah nomor dua. Orang yang pendiriannya tidak tetap diumpamakan "Lain bapak lain ibunya". Sekarang ini banyak orang yang tidak berpendirian tetap. Hal ini dilakukan demi keselamatan dan keuntungan dirinya sendiri. Oleh karena itu hendaknya orang hidup itu janganlah demikian, yang baik adalah apabila seseorang yang mempunyai pendirian yang kira-kira menguntungkan dirinya sendiri. Hendaknya ajaklah orang lain itu agar supaya ikut menikmati kebahagiaan yang diperolehnya.

53. **Laen empang laen lindungnye.**

Lain empang lain belutnya.

"Lain empang lain pula belutnya".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang, bahwa rejeki seseorang yang didapatnya tidaaklah sama dengan rejeki yang didapat orang lain. Oleh karena rejeki yang didapat tidaklah sama dengan rejeki yang didapat orang lain, maka hendaknya orang itu jangan berpangku tangan saja. Maksudnya agar supaya orang itu tidak malas. Tuhan telah memberikan rezeki kepada manusia, sudah tentu manusia yang menerima rezeki itu harus bekerja dengan rajin dan jujur penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya serta mempunyai tujuan tertentu yaitu pekerjaan yang dikerjakannya harus menghasilkan dan berguna.

Empang tempat memelihara ikan air tawar. Apabila cara memelihara ikan dalam empang itu baik, seperti misalnya empang itu selalu cukup airnya dan bersih serta makanan ikan itu selalu cukup dan memenuhi selera makanan ikan yang dipeliharanya. Harus diberantas adanya hama yang menganggunya, seperti ling-sang, ular dan sebagainya. Sudah tentu hasil ikan dalam empang itu akan memenuhi harapan kita sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Sedangkan belut adalah sebangsa ikan juga. Pemeliharaan belut tidak dalam air yang cukup saja, tetapi disertai dengan lumpur yang lumat dengan campuran jerami dan rumput-rumput kering sebagai tempat bertelurnya. Apabila memeliharanya

baik, maka belutnya pun akan menghasilkan belut yang baik dan banyak.

Dengan demikian antara pemelihara belut yang satu dengan yang lainnya penghasilannya akan berbeda tergantung kepada pemeliharannya. Apabila memeliharanya malas, maka hasil belutnya pun sedikit. Apabila memeliharanya rajin dan tak kenal putus asa, niscaya hasilnya pun memuaskan "Lain empang lain belutnya".

54. **Laen koki laen masakan.**

Lain jurumasak lain masakannya.

"Lain jurumasak, lain pula rasa masakannya".

Kepandaian seseorang memang tidak sama dengan kepandaian orang lain. Maksud dari ungkapan itu untuk memberi nasehat kepada orang yang lebih muda umurnya, yang diberikan oleh seorang yang lebih tua umurnya.

Tujuan memberikan nasehat itu agar supaya orang-orang yang pandai, janganlah menyamakan kepandaiannya dengan orang lain. Karena belum tentu seseorang yang menganggap diri-pandai, bila dalam suatu pertemuan kepandaiannya itu dapat diterima atau dimengerti oleh orang lain.

Mengapa koki (tukang masak) ditampilkan sebagai peribahasa? Koki atau tukang masak pada mulanya dikenal di kota-kota. Terutama adanya orang-orang asing yang datang ke Indonesia dulu sebagai penjajah atau sebagai imigran. Mereka memerlukan pembantu untuk mengurus rumah tangganya terutama sebagai tukang masak, istilah yang terkenal adalah koki.

Dari sinilah nama koki kemudian dikenal orang. Antara koki yang satu dengan koki yang lain rasa masakannya pun berbeda-beda, ada yang dianggap cukup pandai memasak sehingga memenuhi selera setiap orang yang memakan masakannya. Akan tetapi ada juga yang masakannya dianggap kurang enak, kurang memenuhi syarat. Sehingga akhirnya kata koki/tukang masak dijadikan sindiran untuk memperbandingkan kepandaian seseorang dengan kepandaian orang lain. Versi lain yang sudah kita kenal adalah "Lain ladang lain belanganya, lain lubuk lain ikannya".

55. Lagak sepelampang, disuguhi kagak sepiring.

Lagak setetarub disuguhi tidak sepiring.

''Lagak dan aksinya banyak dan hebat tapi kenyataan sebenarnya tidaklah sesuai dengan lagaknya''.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Diperdengarkan kalau ada seseorang yang banyak aksi dan lagaknya tapi kenyataan sebenarnya tidak demikian, seperti yang dilagakkannya.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini oleh seseorang ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang hanya banyak aksi dan lagaknya saja, supaya menghentikan sifat aksi dan lagaknya yang kosong itu. Masyarakat Betawi yang sifat dan pandangan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam tidaklah menyukai sifat perbuatan seseorang yang banyak lagak, aksi dan sombong. Seseorang tidaklah pantas menutupi kelemahan dan kekurangannya dengan aksi atau lagak-lagak tertentu yang kosong, dari orang lain. Manusia memang banyak kelemahan dan kekurangannya, tapi jangan sampai seseorang sampai ngecap, banyak aksi dan lagak dalam menutupi kelemahannya. Sifat tersebut menurut masyarakat Betawi yang Islam itu, tidak pantas. Perbuatan ini berarti orang tersebut telah menipu orang lain dan dirinya sendiri, karena dia mengatakan atau berlagak tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sebaiknya seseorang bersikap wajar saja. Tidak perlu banyak aksi dan lagak dan juga tak perlu rendah diri. Bersifat dan bersikap sesuai dengan keadaan diri kita.

Seperti diketahui 'lagak sepelampang' berarti lagak yang banyak dan bermacam-macam. Tapi kalau orang yang banyak lagak itu disuguhi sesuatu, mintanya yang banyak. Dengan demikian lagak dan aksinya tidak 'sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hanya banyak aksi dan lagak saja, pada hal tak ada apa-apanya. Kalau seseorang memang tidak ada apa-apanya, misalnya kekayaan dan kedudukan, lebih baik orang tersebut bersikap biasa saja, kalau perlu merendahkan diri. Dengan demikian masyarakat Betawi mengharapkan dengan ungkapannya itu supaya orang jangan banyak lagak dan aksi kalau memang kenyataannya tidak demikian.

56. **Lintah di laut makanan Cine.**

Lintah di laut makanan Cina.

''Lintah di laut makanan Cina''.

Ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seseorang agar supaya orang dalam hidup ini jangan hanya manis di mulutnya saja, tetapi di hati pun demikian juga hendaknya. Memang banyak orang yang tingkah lakunya hanya manis/baik di mulutnya saja. Ini dalam arti bahwa seseorang, bicara, tegur sapaanya sangat luwes dan menarik. Bicaranya menyenangkan orang. Akan tetapi dalam hatinya mengandung kebencian dan dengki kepada orang yang tidak disenanginya.

Seperti halnya lintah, yang menggigit dan menghisap darah manusia. Binatang lintah kalau ada di air terlihat menyenangkan dan tidak membahayakan. Namun secara tiba-tiba bisa saja binatang itu menggigit orang yang masuk ke air. Oleh karena itu hendaknya seseorang jangan hanya bersifat manis di luar atau di mulut saja. Perbuatan dan tingkah laku seseorang hendaknya disesuaikan dengan ucapannya. Dengan demikian dapat menempatkan dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat secara baik dan wajar.

Semua orang yang dikenalnya akan selalu menginginkan hubungan persahabatan. Dengan demikian apabila terjadi sesuatu persoalan dapatlah meminta nasehat kepada teman atau tetangga. Sebaliknya apabila seseorang yang tidak sesuai ucapan dan tingkah lakunya, misalnya sewaktu dia berbicara dan berbincang-bincang dengan temannya, ucapannya selalu yang baik dan manis saja. Tetapi di luar atau sehabis pembicaraan tersebut dia kembali ke sifatnya yang semula. Tidak sesuai dengan ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Dia selalu menyalahkan orang di belakang dengan demikian orang tersebut tidak berani berterus terang dan satria. Hendaknya seseorang harus mau bicara terus terang di muka orang lain, walaupun yang dikatakan itu jelek, sehingga di belakang kelak tidak ada lagi bicara yang tidak-tidak.

Seseorang haruslah berjiwa satria dan jantan. Berani berterus terang dan bertanggung jawab. Berusaha untuk berbicara seperti apa adanya. Baik katakan baik jelek katakan jelek dan jangan sampai terjadi perbedaan antara ucapan dengan perbuatan, serta ucapan di muka orang atau di belakang orang.

57. Makan kenyang berkat gede.

Makan kenyang pendapatannya besar.

''Makan kenyang bawaan pendapatannya besar''.

Ungkapan ini berisi nasehat, sindiran dan teguran kepada seseorang yang mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Orang yang suka bekerja sudah tentu akan memetik hasilnya. Baik seseorang itu sebagai petani, pedagang maupun seorang penangkap ikan, apabila bekerja dengan tekun dan penuh semangat serta keyakinan akan dirinya, maka pekerjaan yang sedang dikerjakan itu akan membawa hasil. Sedangkan besar kecilnya hasil yang dicapai itu tergantung keadaan atau nasib seseorang.

Banyak orang bekerja mati-matian sehari penuh, tetapi hasil yang didapatnya kurang memadai sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebaliknya banyak orang yang dengan mudah mendapatkan hasil yang banyak dengan tidak bekerja berat.

Semua ini adalah karena nasib dan kepandaian orang itu berbeda-beda. Tetapi apabila orang itu bekerja dengan keyakinan yang ada padanya dan penuh tanggung jawab serta dengan teliti dan tidak kenal putus asa maka hasilnya akan berlipat ganda. Seorang pedagang yang biasanya keuntungannya cukupan saja, pada suatu ketika mendadak dia mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Karena tadinya pedagang itu hanya menjual dagangan mentah saja, kemudian karena dia mempunyai sedikit tempat di pinggir jalan, dengan menggunakan kepandaian yang ada padanya bergantilah dagangannya itu. Dia dirikan warung nasi sederhana yang rapi dan bersih, kemudian banyak pengunjung yang datang makan di warungnya. Kini dia dapat keuntungan yang berlipat ganda, dibandingkan dengan ketika masih menjual dagangan mentah. Orang mengatakan : *''Makan kenyang berkat gede''*, yang berarti *''Makan kenyang pendapatannya besar berlipat ganda''*. Menjual nasi, di samping mencari keuntungan, yang menjual juga sudah ikut makan kenyang. Artinya sudah ikut makan sampai kenyang, mendapatkan keuntungan pula.

58. Mancing ikan umpannya cacing.

Mancing ikan umpannya cacing.

''Memancing ikan umpannya cacing''.

Ungkapan ini masih sering dipergunakan dalam pergaulan masyarakat Betawi sampai sekarang. Diucapkan kalau ada seseorang yang bekerja atau berusaha mendapatkan hasil yang sepadan dengan modal atau tenaga yang dikeluarkannya.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang, kalau bekerja atau berusaha hendaklah mendapatkan hasil yang sepantasnya sesuai dengan modal dan tenaga yang telah dikeluarkan. Seseorang bekerja bertujuan untuk mendapatkan hasil guna menutupi kebutuhan hidupnya. Dalam mengusahakan hasil ini, hendaklah seseorang itu jangan asal berusaha atau bekerja saja. Hasil yang akan diperoleh dari pekerjaan tersebut hendaklah memadai, sesuai dengan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan. Kalau bisa hendaknya mendapatkan hasil yang lebih banyak. Hanya bermodalkan sedikit tapi memperoleh hasil yang lumayan. Itu kalau bisa. Kalau tidak bisa seperti itu, hendaklah seseorang itu mendapat hasil yang pantas dari pekerjaan yang dilakukannya. Patokannya jangan sampai seseorang dalam berusaha atau bekerja mengalami kerugian atau ketekoran dari hasil dan tenaga yang telah dikeluarkannya.

Ungkapan ini juga untuk menasehatkan seseorang yang mengeluh dan kecewa karena mendapat hasil pekerjaan yang sedikit. Padahal hasil yang diperolehnya itu sesuai dengan biaya dan tenaga yang telah dikeluarkannya. Hendaklah seseorang jangan terlalu mengharap hasil yang besar dari modal dan pekerjaan yang kecil. Kalau memang hasil yang diterima itu telah sesuai dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan hendaklah seseorang itu menerimanya dengan sabar dan tawakal. Dengan demikian Masyarakat Betawi menasehatkan dan mengingatkan warganya supaya tidak sampai mengalami kerugian dalam mengerjakan sesuatu, dan terimalah hasil yang diperoleh dengan sabar dan tawakal sesuai dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan. Jangan terlalu mengharap yang berlebihan dari usaha yang dilakukan.

Seperti diketahui, kalau orang memancing memang mempergunakan umpan cacing. Ikan yang akan diperoleh juga tidak

lah akan begitu besar tapi bisa dalam jumlah banyak. Dengan demikian hasil yang diperoleh sesuai dengan modal dan tenaga yang keluar. Tidak mengalami kerugian, tapi juga tidak mendapatkan hasil yang berlebihan.

59. **Mancing teri pake kakap.**

Memancing teri memakai kakap.

'Memancing ikan teri memakai ikan kakap'.

Ungkapan ini berisi sindiran kepada seseorang yang berusaha memperoleh keuntungan yang tidak seberapa besarnya, tetapi dengan mengeluarkan modal yang besar.

Setiap orang hidup harus berusaha. Berbagai macam usaha seseorang untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya demi untuk menyambung dan menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam usaha mencari keuntungan itu, hendaklah dipikirkan olehnya, apakah keuntungan yang bakal diterimanya besar atau tidak?"

Jangan sampai terjadi seseorang yang berusaha dengan mengeluarkan modal yang besar, akan tetapi ternyata keuntungan yang diperolehnya tidak seberapa besarnya tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkannya.

Misalnya kita ambil sebuah contoh, seseorang yang belum pernah berusaha dalam bidang jual beli mobil bekas. Dia membeli mobil bekas yang rusak. Setelah mobil yang dibelinya diperbaiki dengan modal yang besar dan memakan waktu lama, setelah selesai diperbaiki kemudian mobil itu dijualnya lagi. Akan tetapi ternyata keuntungan yang diperolehnya tidak seberapa besar, hal ini oleh karena salah perhitungan. Orang akan menyindir dengan kata-kata : "Memancing teri memakai kakap". Teri ikan kecil, kakap ikan yang besar, memancing teri memakai kakap, memperoleh keuntungan yang tidak seberapa dengan mengeluarkan modal yang besar. Padahal seharusnya memancing kakap memakai teri, berusaha dengan modal kecil akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Oleh karena itu hendaknya seseorang yang berusaha mencari keuntungan, hendaknya direncanakan lebih dahulu usahanya itu. Sebab dengan suatu perencanaan dan perincian modal yang mendetail, setiap usahanya tentu tidak akan mengecewakan,

jangan berusaha itu main coba-coba saja, bisa jadi salah perhitungan. Beruntung kalau usahanya itu tidak rugi, kalau rugi dirinya sendiri yang akan merasakannya, bukannya orang lain.

60. **Main kartu ceki glinding.**

Main kartu ceki glinding.

"Bermain kartu ceki yang bergelinding".

Ungkapan ini berisi nasehat, hendaklah orang itu membela kebenaran dipertanggung jawabkan sampai kesaran harimau. Maksudnya bahwa kebenaran itu dipertahankan sampai kemana saja, sampai meninggal pun akan dipertahankan.

Memang orang yang mempertahankan kebenaran itu sangat baik, Banyak orang yang tidak mau mempertahankan kebenaran, akibatnya mereka sendiri yang menjadi korban kebenaran.

Sudah banyak contohnya karena disangka membunuh atau mencuri, padahal orang yang disangka itu benar. Dia tidak salah karena tidak berbuat suatu apa, tetapi pada suatu saat dialah orang yang orang yang disangkanya itu. Dia menurut saja tidak mau mempertahankan kebenarannya itu, akibatnya orang itu ditangkap dan dijebloskan dalam penjara. Biasanya orang yang terkena musibah itu, orang yang tidak mempunyai biaya untuk membela kebenarannya yaitu untuk membayar pembela.

Dengan demikian dia hanya berserah diri kepada kekuasaan Allah, sambil menunggu masa hukumannya habis. Sebaliknya janganlah merasa karena benar dipertahankannya pendapatnya itu sampai mati, tetapi dengan mengorbankan orang lain. Tindakan semacam inipun tidak baik. Sebab mengakibatkan orang lain yang menderita. Oleh karena itu yang lebih baik adalah membela kebenarannya itu, walaupun dipertanggung jawabkan sampai mati, akan tetapi haruslah berpikir yang panjang lagi. Jangan sampai mengorbankan orang lain, dan jangan sampai mengorbankan dirinya sendiri. Musyawarahkanlah lebih dahulu dengan orang lain agar berjalan dengan baik dan tidak terjadi pengorbanan. Dengan demikian diperlukan pemikiran dan sikap yang bijaksana, dimanapun dan betapapun orang harus membela kebenaran, tapi bukan pembelaan yang konyol.

61. Malu bertanya kesasar dijalan.

Malu bertanya kesasar dijalan.

"Malu bertanya tersesat dijalan".

Ungkapan ini berisi nasehat dari orang yang lebih senior kepada orang yang lebih muda, terutama dari guru kepada murid-muridnya atau dari orang tua kepada anak-anak muda.

Hendaklah orang hidup ini bila mengalami suatu kesulitan janganlah segan-segan dan malu-malu menanyakan tentang kesulitan itu kepada guru atau kepada orang yang tua-tua yang lebih mengetahui, sehingga tidak terjadi kesulitan atau penderitaan dimanapun berada.

Memang kita hidup ini tidak cukup dapat diatasi segala sesuatu kebutuhan ataupun kesulitan dirinya segala sesuatu kebutuhan ataupun kesulitan dirinya sendiri. Orang yang dalam hidupnya tidak senang bermasyarakat, maka orang itu dianggap orang yang egois. Oleh karena itu apabila orang yang egois menghadapi kesulitan malu menanyakan atau menghubungi orang lain, maka kesulitan itu akan dihadapinya sendiri tanpa dapat memecahkan jalan keluarnya kesulitan yang dihadapinya itu.

Sehingga tidak jarang, orang semacam itu menjadi frustrasi bahkan menjadi gila. Demikian juga bagi anak-anak muda, alangkah baiknya dalam menghadapi suatu persoalan janganlah malu-malu bertanya kepada orang yang dianggap lebih mengerti dari pada dirinya sendiri.

Dengan demikian segala persoalan yang dihadapi akan terpecahkan, Karena tidak jarang anak-anak muda karena malu bertanya, akibatnya tersesat sendiri ke jalan yang merugikan dirinya sendiri.

62. Mane layang mane emas bise dilihat.

Mana layang mana emas bisa dilihat.

"Mana layang mana emas bisa dibedakan".

Ungkapan ini berisi sindiran bahwa kelakuan baik dan kelakuan buruk dari seseorang akhirnya bisa diketahui juga.

Apabila seseorang diberi kepercayaan oleh orang lain atau oleh masyarakat, maka seseorang itu benar-benar harus dapat

menjaga kepercayaan yang diterimanya itu dengan teguh tidak hendak mengkhianati kepercayaan yang diterimanya. Dan kepercayaan yang diberikan kepadanya tidak disia-siakan dan tidak pula memeralatnya untuk mencari keuntungan dirinya sendiri. Hendaklah berkata yang benar dan jujur. Bila benar katakanlah yang sebenarnya bahwa itu benar dan katakanlah bila salah jangan ditutup-tutupi kesalahan itu. Sebab suatu keburukan biarpun ditutup-tutupi pasti pada suatu saat akan ketahuan juga. Dan dalam sesutu hal janganlah berdusta, karena orang yang berdusta berarti menipu dirinya sendiri yang akhirnya seseorang yang buruk kelakuannya itu dapat diketahui dari kata-katanya yang berdusta. Demikian juga seorang yang kelakuannya baik akan diketahui disamping tingkah lakunya juga tutur katanya yang baik tidak pernah berdusta dan selalu berkata yang benar. Misalnya saja suatu contoh seorang anak yang iri hati pada temannya yang pandai, maka dia mencuri uang milik teman yang lain lalu dimasukkan ketempat bukunya anak yang pandai. Karuan saja setelah digeledah semua tempat buku anak-anak, lalu diketemukan ditempat bukunya anak yang pandai. Dengan demikian secara bukti anak yang pandailah yang mencurinya. Akan tetapi setelah diselidiki ternyata seorang anak lain yang telah memfitnahnya. Akhirnya yang memfitnah ketahuan juga. Dengan demikian anak yang memfitnahlah yang ternyata berkelakuan buruk 'Mana layang mana emas bisa dilihatnya'. Baik buruk kelakuannya seseorang akhirnya dapat diketahui juga. Oleh karena itu, berbuatlah yang baik, sebab perbuatan baik seseorang akan terpuji dalam pandangan mata masyarakat yang ditujukan kepada seseorang itu adalah apa adanya yang artinya obyektif dengan perilaku, yang diperlihatkan sehari-hari.

63. **Mau aksi bau terasi.**

Mau aksi bau terasi.

'Maksudnya mau berekasi, tapi malah bau terasi'.

Ini merupakan ungkapan masyarakat Betawi mengenai sikap dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari kita masih dapat menjumpai ungkapan ini. Diucapkan kalau ada seseorang yang semua mau pasang aksi membanggakan kebolehnya, tapi malah berakibat fatal atau tidak baik bagi dirinya.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini adalah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang sok, suka memamerkan kemampuannya, tapi dalam pelaksanaan malah mendapat halangan atau celaka, supaya menghentikan sifat tersebut. Manusia yang juga termasuk masyarakat Betawi tentu banyak juga kemampuan dan kebolehannya. Apakah dalam ilmu atau pengetahuan tertentu atau dalam ketangkasan dalam suatu masalah. Kesehatan dan keperkasaan seseorang memang perlu dikagumi dan disenangi. Misalnya saja kalau ada seseorang yang mahir dan cekatan dalam mengendarai sepeda motor, ilmu bela diri, atau dalam bidang olahraga. Tapi janganlah sampai terjadi orang yang memiliki ilmu atau ketangkasan, kesehatan atau menguasai suatu ilmu tertentu, tidaklah pantas menonjol-nonjolkannya di depan orang lain. Buktikan dan tunjukkanlah kebolehan itu pada tempatnya. Kalau memper-tunjukkan atau mendemonstrasikannya pada bukan tempatnya, orang tersebut sok, angkuh dan sombong. Sikap-sikap seperti ini tidaklah sesuai dengan pandangan Islam yang diyakini masyarakat Betawi. Sifat angkuh dan sombong itu akan menjurus ke sifat-sifat takabur yang dilarang Tuhan.

Dengan demikian masyarakat Betawi melalui ungkapan ini mengharapkan warganya untuk tidak sok, sombong dan angkuh walaupun yang bersangkutan memiliki kehebatan atau keahlian dalam suatu masalah.

Seperti diketahui 'Aksi' adalah suatu sikap atau gaya dalam perilaku manusia, dan 'terasi' adalah sejenis bahan bumbu penganak masakan yang baunya tidak sedap. 'Mau aksi bau terasi' tidaklah perlu dipahami seseorang, kalau orang tersebut hati-hati, mawas diri dan tidak sombong walaupun memiliki ilmu atau kebolehan lainnya.

64. **Mau untung jadi buntung.**

Mau untung menjadi buntung.

'Mau untung menjadi buntung'

Ungkapan ini berisi nasehat dan sindiran kepada seseorang yang mengharapkan laba, akan tetapi sebaliknya malah menderita kerugian.

Setiap orang di dalam mencari keuntungan banyak jalan dan caranya. Ada diantaranya mereka yang mencari dengan jalan wajar saja, dan ada pula orang yang mencari untuk dengan tidak wajar. Semuanya itu ditujukan untuk dapat membahagiakan keluarganya dan dirinya sendiri.

Untuk dapat untuk harus dapat berusaha keras agar dapat tercapai. Tetapi hendaknya di dalam mencari keuntungan harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Jangan sampai keuntungan yang dikejanya tidak mengakibatkan kerugian sendiri. Seseorang yang mengharapkan untuk tidak dengan sewajarnya sering terjadi sebaliknya menjadi rugi. Oleh karena merasa bahwa dagangannya laku keras, maka pada suatu saat pedagang itu menaikkan harga semauanya sendiri tidak wajar dengan haraga dagangan orang lain, akibatnya sepembeli lama kelamaan berkurang bahkan akhirnya tidak ada yang membeli sama sekali. Akibatnya dagangannya kemudia dijual dibawah harga pasaran, sehingga akhirnya kerugianlah yang dideritanya. Orang kemudia mengatakan : 'Mau untung menjadi buntung'.

Seseorang yang anggota badannya salah satu buntung maka dia akan mengalami penderitaan. Demikian juga seorang pedagang, apabila dagangnya rugi, dia akan menderita pula.

Karena modal dagangnya telah buntung akibat merugi itu. Oleh karena itu hendaklah seseorang yang menghendaki laba, janganlah terlalu besar. Hendaknya disesuaikan dengan lingkungan hidupnya serta sesuaikan dengan kemampuan daya beli masyarakat, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun masyarakat.

65. **Martua di legok kagak keliatan.**

Mertua di tanah rendah tidak kelihatan.

"Mertua ditempat tanag yang rendah tidak kelihatan".

Ungkapan masyarakat Betawi mengandung unsur sopan-santun ini masih bisa dijumpai sampai sekarang. Diucapkan kalau ada seseorang yang telah baik nasibnya tapi melupakan keluarga dan familinya.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang

yang telah menjadi kaya tapi melaupakan familinya, bahwa sikap dan perbuatannya itu tidak baik dan harus dihentikan. Nasib manusia sesuai dengan ajaran Islam yang menyakini oleh masyarakat Betawi, memang tidak pasti. Adakalanya baik, menjadi orang yang kaya dan pangkat, adapula masanya melarat dan miskin. Kalau seseorang sudah menjadi kaya dan berpangkat, hendaklah orang tersebut tahu diri. Mengetahui, siapa dirinya dan dari mana asalnya. Dengan mengetahui ini orang tidaklah akan sombong. Begitulah masyarakat Betawi mengharapkan supaya warganya yang kebetulan bernasib baik, misalnya jadi orang kaya dan berpangkat, supaya tidak sombong dan jangan melupakan famili dan sanak keluarganya apalagi orang tuanya. Bagaimanapun orang bersaudara dan satu famili itu berasal dari keturunan yang sama. Oleh sebab itu dia harus selalu menjaga hubungan baik dengan semua keluarga dan familinya. Hubungan baik itu harus dipelihara baik dia dalam keadaan senang dan kaya maupun dalam keadaan susah serta melarat. Siapa lagi yang akan menolong seseorang yang susah dan melarat kalau bukan familinya yang hidupnya lebih kaya.

Seperti diketahui Mertua adalah ibu dari istri dan orang yang harus dihormati sebab kita kawin dengan anaknya. Jangan samai, seperti yang diharapkan masyarakat Betawi, seorang anak berdiri ditempat yang tinggi tidak lagi melihat ibu mertuanya di tempat yang rendah. Padahal dari tempat yang tinggi itu pandangan lebih luas. Jangan sampai seorang anak yang telah menjadi kaya melupakan sanak familinya, terutama orang tuanya. Demikianlah harapan masyarakat Betawi terhadap warganya, kalau dia lagi bernasib baik.

66. Masang gigi jual celana.

Memasang gigi menjual celana.

"Memasang gigi menjual celana".

Ungkapan ini berisi nasehat yang mengatakan bahwa perbuatan yang dihadapkan untuk memperbaiki diri, akan tetapi malahan akhirnya jadi memalukan dirinya sendiri.

Banyak orang yang telah menginsyafi dirinya, bahwa perbuatannya selama hidup ditengah-tengah masyarakat dianggapnya kurang baik, maka penghargaan masyarakat terhadapnya

juga kurang berkurang, menginsyafi akan kekurangan itu, kemudian mencoba memperbaikinya dengan berbuat amal kebajikan. Berbagai macam yang diperbuatnya dengan menyumbangkan sebagian hartanya untuk diserahkan kepada anak-anak yatim, maupun orang-orang miskin yang lainnya. dan juga ada yang menyumbangkan hartanya untuk mendirikan tempat ibadah. Tetapi ada pula seseorang yang berbuat kebaikan dengan memberikan pengajian di rumahnya, agar dapat ikut mendidik para remaja yang saleh. Perbuatan baik ini disambut baik oleh masyarakat Betawi sekelilingnya. Nama baiknya pun meningkat. Akan tetapi tiba-tiba terjadi kejadian yang menimpa guru mengaji itu. Dia telah berbuat buruk kepada salah seorang muridnya sendiri. Sehingga diadukan kepada yang berwajib, dengan kejadian itu nama baiknya menjadi buruk, bahkan memalukan masyarakat sekitarnya. Murid-murid mengaji yang lain yang tadinya setiap sore patuh datang untuk belajar, sekarang sudah tidak bersedia datang lagi. Kejadian itu dikatakan orang "Memasang gigi menjual celana" maksudnya perbuatan yang diharapkan untuk memperbaiki dirinya sendiri, akan tetapi akhirnya malahan memalukan dirinya sendiri

Oleh karena itu, seseorang yang ingin berbuat baik untuk memperbaiki diri, hendaklah terlebih dahulu menyiapkan akhlak mentalnya sendiri terlebih dahulu, dengan cara mawas diri, apakah imannya benar-benar sudah cukup kuat dan mantap mengatasi godaan yang setiap saat menggoda nafsunya sendiri, barulah mempersiapkan dan melangkahkan diri untuk berbuat amal kebaikan. Sehingga dengan demikian perbuatan baik itu dapat memberikan contoh dan dicontoh oleh masyarakat sekelilingnya. Dan kekeliruan-kekeliruan yang menggelincirkan dirinya kejurang yang memalukan tidak akan terjadi.

67. Masuk kandang kambing harus bawe care kambing, masuk kandang kebo harus bawe care kebo.

Masuk kandang kambing harus bawa cara kambing, masuk kandang kerbau harus bawa cara kerbau.

"Memasuki kandang kambing harus bersikap seperti kambing, memasuki kandang kerbau harus memakai kebiasaan kerbau".

Ungkapan yang mengandung unsur adat istiadat ini dikenal oleh saudara Haji Racmad sejak dia masih kecil dan masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai sekarang. Diucapkan kalau ada seseorang yang tidak mau menyesuaikan sifat pribadinya ditempat baru, yang berbeda dengan sifat dan kebiasaan ditempatnya yang lama.

Adapun arti dan maksud bila seseorang mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang belum menyesuaikan sifat dan kebiasaan-kebiasaan ditempatnya yang baru. Orang tersebut masih memakai sifat, kebiasaan dan adat istiadatnya yang lama, padahal berbeda dengan kebiasaan dan adat istiadat tempat yang baru. Adanya perbedaan ini tentu akan menimbulkan kejanggalan-kejanggalan dan pertentangan, yang bisa berakibat tidak baik. Hal ini kalau tidak cepat diubah maka akan menyulitkan orang bersangkutan maupun orang lain.

Dalam menghadapi hal seperti ini hendaklah seorang pendatang mengetahui adat istiadat dan kebiasaan tempatnya yang baru dan menerapkan sekaligus. Seperti diketahui, kalau masuk kandang kambing, haruslah memakai cara kambing supaya bisa diterima dan dimengerti kambing. Begitu juga masuk kandang kerbau. Dalam kehidupan masyarakat Betawi orang yang tidak menyesuaikan dirinya dengan tempat yang baru, akan dinasehatkan dengan ungkapan di atas. Dipergunakan kata-kata hewan 'kambing' dan 'kerbau' sebab dibagian pinggiran kota Betawi dulunya masih banyak orang memelihara hewan tersebut sebagai mata pencaharian. Dengan adanya peringatan atau nasehata dengan ungkapan di atas maka seseorang yang tadinya belum menyesuaikan diri, dengan segera akan menyesuaikan sifat pribadinya dengan kebiasaan tempatnya yang baru. Dengan demikian semua pihak dapat saling bergaul dan bersikap sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat yang ada. Dalam bahasa Indonesia ada juga ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan di atas yaitu "Dimana langit dipijak, disitu langit dijunjung". dan masuk kandang kerbau menguak, masuk kandang kambing mengembek".

68. Mumbang jatuh kelapa jatuh.

Mumbang jatuh kelapa jatuh.

"Mumbang jatuh kelapapun jatuh."

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang, bahwa semua orang kelak dikemudian hari baik tua maupun muda akan mati juga.

Mumbang, buah kelapa yang masih kecil (beluluk) bila pembuahannya kurang sempurna akan menjadi layu dan akhirnya jatuh. Memang di antara mumbang satu tangkai sudah tentu ada yang jatuh. Demikian juga kelapa, bila sudah tua akan jatuh juga dan kemudian akan tumbuh menjadi tunas. Kejadian itu akan terus menerus selalu berulang.

Demikian juga manusia, baik tua maupun muda akan meninggal dunia. Baik disebabkan sakit atau kecelakaan lain, orang-orang mudapun banyak yang meninggal. Jadi boleh dikatakan tidak ubahnya mumbang dan kelapa.

Oleh karena itu selama manusia masih hidup, terutama yang muda-muda hendaklah bercita-cita setinggi langit. Belajarlah dengan rajin dan tekun, niscaya apa yang menjadi cita-citanya tidak jauh meleset dari tangan. Janganlah menyia-nyiakan hidup ini, sebab orang yang dimikian itu banyak di antara mereka tidak mempunyai pegangan hidup. Mumpung masih muda, pandanglah hari depanmu dengan senyum kebanggaan.

Berbuatlah kebaikan sesama manusia dengan beramal sebanyak mungkin. Niscaya Tuhan Allah akan memberkati mahluknya. Dan jangan lupa berbakti kepada Tuhan Allah dan kepada kedua orang tua. Tak ada amal kebaikan yang tidak bermanfaat kepada manusia hidup ini. Disamping itu kepada segenap generasi muda, berhati-hatilah dalam segala perbuatannya. Agar terhindarkan hal-hal yang dapat merusak diri sendiri ataupun orang lain.

Karena itu setiap kali akan melaksanakan suatu rencana, hendaknya dipikir dua kali supaya jangan menyalahi hukum. Seribu kali pertimbangan, mesti harus dipikirkan dahulu sebelum nasi menjadi bubur.

69. Nangis care Cina.

Nangis cara Cina.

"Menangis seperti cara cina menangis".

Ungkapan yang mengandung unsur kehidupan masyarakat Cina terdapat dalam budaya masyarakat Betawi dan sampai saat sekarang masih dapat kita jumpai. Diperdengarkan kalau ada seseorang yang menangis berkepanjangan, lama berhenti tapi lambat.

Adapun arti dan maksud dari pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang menangis berkepanjangan, lambat dan sebenarnya tidak begitu bersedih, agar menghentikan tangisannya itu. Di Betawi atau Jakarta bermacam suku atau bangsa dapat kita jumpai. Masyarakat Cina yang semula merupakan perantau yang banyak tinggal di Jakarta. macam suku atau bangsa dapat kita jumpai. Masyarakat Cina yang semula merupakan perantau yang banyak tinggal di Jakarta. Sifat dan budayanya ada yang masih totok dan ada juga telah menyesuaikan diri bahkan menjadi warga negara Indonesia. Ungkapan ini berdasarkan pada pengamatan terhadap seseorang Cina yang mati atau pada upacara penguburannya. Kalau ada Cina yang mati maka banyak keluarga dan kenalannya yang melayat. Kalau mereka melayat biasanya mereka turut menangis. Mereka menangis bukan semata-mata karena sedih sebab ada yang meninggal, tapi karena hanya menenggang rasa keluarga yang ditinggalkan. Tangis mereka bukanlah tangis sedih seperti yang dilakukan keluarga yang meninggal, tapi adalah tangis basa-basi sebagai turut bersedih. Jadi mereka menangis bukan karena sedih ditinggalkan, sebab kalau mereka tidak menangis seolah-olah mereka tidak bertoleransi dan menghormati keluarga yang meninggal. Bahkan dalam masyarakat Cina, tangis itu dijadikan perlambang. Kalau banyak yang menangis, berarti yang meninggal orang terhormat. Semakin banyak orang menangis, berarti semakin baik bagi keluarga yang meninggal. Untuk itu adakalanya dalam masyarakat Cina bila ada kematian, segera dicari atau diusahakan orang-orang tertentu supaya turut menangis. Mereka ini dibayar atau diberi hadiah. Dengan penggunaan ungkapan ini,

masyarakat Betawi menasehatkan seseorang untuk tidak menangis berkepanjangan yang tak ada gunanya. Lebih baik kita berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

70. Nasi ude jadi bubur.

Nasi sudah jadi bubur.

"Nasi sudah menjadi bubur".

Ungkapan ini sering benar dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi dan sampai saat sekarang masih bisa dijumpai. Diucapkan kalau ada seseorang yang menyesalkan atau bersedih atas suatu hal yang telah terjadi.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam penggunaan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menghibur seseorang yang bersedih dan menyesalkan kejadian buruk yang baru dialaminya, supaya tidak terlalu dipikirkan berkepanjangan karena masalahnya sudah terjadi dan tidak akan kembali lagi. Masyarakat Betawi sesuai ajaran Islam, percaya bahwa nasib seseorang sangat tergantung pada Tuhan dan usaha seseorang. Apa yang direncanakan atau dikerjakan belum tentu berhasil. Kalau nasib buruk dan kemalangan itu menimpa diri, janganlah tenggelam dalam kesedihan dan duka. Misalnya seseorang gagal atau mendapat kerugian dalam suatu usahanya. Bagaimanapun persoalannya sudah terjadi dan tidak akan dapat berubah lagi ke seperti semula. Dalam menghadapi kegagalan dan kemalangan seperti ini, usaha yang paling baik dilakukan ialah berusaha untuk mengatasinya. Dan selanjutnya berhati-hati dan sungguh dalam merencanakan dan mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan demikian kegagalan dan kemalangan akan lebih bisa dihindari.

Kemalangan dan kegembiraan, senang dan susahya hidup di dunia ini tak dapat dilepaskan dari takdir yang datang dari Tuhan. Untuk ini haruslah orang itu tabah dan hati-hati serta meminta petunjuk pada Tuhan. Seperti diketahui bubur adalah suatu makanan yang semula direncanakan atau berasal dari nasi. Bubur itu lunak dan nasi agak keras. Kalau sudah menjadi bubur, tidak dapat lagi untuk dijadikan nasi. Begitulah juga hen-

daknya manusia dalam kehidupan ini. Masyarakat Betawi lewat ungkapan ini menasehatkan dan menghibur warganya, bahwa sesuatu yang sudah terjadi itu tak mungkin diubah lagi.

71. Ngorong mobil rusak.

Mendorong mobil rusak.

"Mendorong mobil yang rusak".

Ungkapan masyarakat Betawi yang mengandung unsur teknologi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Diperdengarkan kalau ada seseorang mengerjakan sesuatu yang tidak ada arti atau manfaatnya.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak ada artinya atau manfaatnya, agar orang tersebut menghentikan pekerjaan itu. Masyarakat Betawi seperti juga Suku-suku bangsa lainnya selalu bekerja membanting tulang untuk menutupi kebutuhan rumah tangganya. Mereka bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Baik pada zaman dahulu, maupun dalam zaman pembangunan sekarang ini seseorang haruslah bekerja untuk mencari nafkah. Kalau seorang Bapak bekerja untuk biaya anak-anaknya dan kalau seorang pemuda bekerja untuk menunjang kebutuhannya sendiri atau membantu orang tuanya. Jadi yang bisa bekerja harus bekerja. Tidak ada tempat untuk menganggur. Apalagi zaman dulu setiap orang bisa bekerja mencari nafkah sesuai kemampuannya. Lapangan pekerjaan masih banyak. Pada zaman sekarang memang lapangan pekerjaan agak terbatas sedangkan angkatan kerja banyak sekali. Walaupun demikian hendaknya orang berusaha dan bekerja yang hal-hal bermanfaat sebab menganggur itu kurang baik. Dalam bekerja ini masyarakat Betawi mengharapkan hendaknya seseorang itu bekerja jangan asal bekerja saja. Bekerjalah atau berbuatlah sesuatu maupun masyarakat banyak. Jadi janganlah asal bekerja saja, tidak bermanfaat.

Seperti diketahui mobil yang rusak kalau didorong tidak akan pernah baik atau jalan. Namanya saja mobil rusak walau didorong sampai kemana pun tidak akan hidup. Dengan demikian kerja

orang yang mendorong itu tidak ada artinya. Hendaknya orang jangan bekerja bekerja seperti mendorong mobil rusak itu sebab tidak ada guna atau manfaatnya. Bekerja atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi yang bersangkutan maupun masyarakat luas lainnya. Dengan demikian seorang itu bisa mengurus dirinya sendiri, menolong keluarganya dan bermanfaat bagi negara yang sedang membangun sekarang ini. Jadi bukan sebagai manusia parasit yang merong-rong keluarga, meresahkan masyarakat dan penghalang pembangunan.

72. **Nepok aer di dulang, dade sendiri yang base.**

Nepuk air di dulang, dada sendiri yang basah.

"Menepuk air di dulang, dada sendirilah yang akan basah".

Ungkapan masyarakat Betawi ini dijumpai sampai saat sekarang. Diucapkan terhadap seseorang yang menceritakan kejelekan dan kesalahan seseorang kepada orang lain, pada orang yang diceritakannya itu adalah keluarganya sendiri.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang suka menceritakan kejelekan dan kesalahan keluarganya kepada orang lain supaya menghentikan sifat dan perbuatan tersebut karena tidak baik. Dalam keluarga masyarakat Betawi seperti juga masyarakat lainnya ada saja diantara anggota keluarga yang suka menceritakan kejelekan saudara-saudaranya kepada orang lain. Sebagai seorang yang mempunyai hubungan keluarga, tidaklah pantas menceritakan kejelekan saudara sendiri kepada orang lain. Betapapun jeleknya orang yang diceritakan itu masih keluarga sendiri, dan tidak dapat dilepaskan dengan yang bersangkutan, dan orang lain tak perlu tahu. Sehubungan dengan ini maka masyarakat Betawi sangat tidak suka terhadap seseorang yang menceritakan kejelekan saudara sendiri Sebagai anggota keluarga, tindakan yang paling tepat ialah menasehati dan mengajari saudara kita itu kita tutup sehingga orang lain tidak ada yang tahu. Dengan demikian dari luar kelihatannya keluarga tersebut hidup rukun dan damai.

Seperti diketahui kalau air yang ada di dulang ditepuk, maka yang akan basah adalah diri kita sendiri karena kita berada yang

paling dekat. Begitu juga halnya dalam hal menceritakan kejelekan dan kesalahan keluarga sendiri kepada orang lain. Yang akan malu dan jelek dia sendiri beserta keluarganya. Dengan demikian seorang anggota keluarga hendaknya jangan sampai menceritakan atau membuka rahasia kejelekan keluarganya sendiri kepada pihak luar. Malu keluarga adalah malu kita juga. Ungkapan bahasa Indonesia yang sama artinya dengan ungkapan di atas ialah "Menepuk air di dulang, dada sendiri yang akan basah".

73. Ngadu ujung jarum.

Ngadu ujung jarum.

"Mengadu ujung jarum".

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi. Diucapkan kalau ada seseorang melakukan pekerjaan yang amat sulit dan susah untuk berhasil.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini adalah untuk menasehati dan menyindir seseorang atau kelompok yang melakukan pekerjaan yang amat sulit, supaya menghentikan saja pekerjaannya itu. Masyarakat Betawi berpendapat, kalau seseorang atau siapa saja yang ingin mengerjakan sesuatu, hendaklah dipikirkan apakah pekerjaan tersebut dapat mereka selesaikan. Hal ini harus dipikirkan sebelum melaksanakan pekerjaan tersebut. Tujuannya ialah supaya apa yang telah dikerjakan itu tidak sia-sia. Tidak hanya menghabiskan biaya, tenaga dan waktu saja. Sebelum mengerjakan sesuatu, seseorang hendaklah mengukur kemampuannya dan pekerjaan yang akan dilaksanakannya. Kalau ini sudah dipertimbangkan masak-masak tentulah pekerjaan yang dilaksanakan itu bisa selesai dan mendatangkan hasil yang mereka harapkan semula. Kalau sesuatu pekerjaan itu sulit, diluar kemampuan mereka lebih baik tidak dikerjakan saja.

Seperti diketahui ujung jarum sangatlah halus dan runcing. kalau mau diadu antara kedua ujungnya itu tentulah amat sulit. Betawi jugalah masyarakat Betawi menasehatkan warganya, supaya tidak mengerjakan pekerjaan yang amat sulit jauh dari kemampuan seseorang. Kalau nasehat yang diwujudkan da-

lam bentuk ungkapan ini dipegang dan didengarkan masyarakat Betawi, mudah-mudahan mereka tidak akan sia-sia, dan mubasir dalam mengerjakan sesuatu. Mereka akan dapat memetik hasil yang berguna dari pekerjaan yang telah mereka lakukan itu.

74. **Ngarepin ujan di langit.**

Harap hujan di langit.

"Mengharapkan hujan di langit.

Ungkapan budaya masyarakat Betawi ini sampai sekarang masih sering dijumpai dalam pemakaian sehari-hari. Diucapkan oleh seseorang apabila ada orang lain yang mengharapkan sesuatu yang belum pasti dapat diperoleh.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang mengharapkan sesuatu yang belum pasti, dan menyindir seseorang yang mengharapkan sesuatu yang belum pasti, bahwa sifat dan usahanya itu sia-sia belaka dan lebih baik dihentikan. Masyarakat Betawi, seperti juga masyarakat lainnya selalu mengharapkan sesuatu untuk peningkatan taraf hidup mereka. Misalnya mengharapkan kebutuhan pokok, peralatan dan perlengkapan rumah tangga bahkan sampai mengharapkan kekayaan. Tentu saja mereka berusaha, bekerja dan memohon kepada Tuhan supaya apa yang dikerjakan berhasil. Dengan demikian Masyarakat Betawi, dalam memenuhi kebutuhan hidup dan barang-barang yang diinginkan, selalu bekerja dan diiringi permohonan kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang diyakini masyarakat Betawi, bahwa seseorang harus bekerja dan berdoa.

Dalam mengharapkan dan menunggu sesuatu itu, tidak semua orang berhasil. Seseorang yang bekerja dan mengharapkan sesuatu hendaklah menilai dan melihat kemampuannya. Jangan sampai menunggu dan mengharap sesuatu yang belum pasti. Hendaklah seseorang itu bekerja dan mengharapkan sesuatu yang kira-kira bisa diperoleh. Kalau sesuatu itu tidak pasti, lebih baik tidak dikerjakan atau diharapkan, sebab hanya akan membuang waktu, tenaga dan biaya. Dari pada menguasai yang belum pasti, lebih baik mengerjakan sesuatu yang pasti menda-

tangkan hasil. Dengan demikian dia telah bekerja dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkannya.

Seperti diketahui, hujan yang ada di langit susah ditebak kapan akan turunnya, Adakalanya hari baik dan panas, tiba-tiba turun hujan. Begitu juga hari yang mendung, diperkirakan hujan aka turun, tapi ternyata tidak turun. Jadi turunnya hujan itu susah ditentukan. Begitu juga hendaknya seseorang, hendaknya dia mengharapkan yang kira-kira bisa diperolehnya dan bukan yang masih berupa tanda tanya atau belum pasti.

75. Ngomong jangan asal mangap.

Bicara jangan asal buka mulut.

"Berbicara jangan asal berbicara saja."

Ungkapan ini berisi nasehat kepada orang hendaknya setiap perkataan yang diucapkannya dipikirkan dahulu baik-baik jangan asal berbicara saja.

Tidak seorang manusia pun yang tidak menghendaki ketenagna dan kebahagiaan hidup. Tetapi semua orang hidup di dunia selalu berusaha agar dapat mencapai yang diinginkannya itu. Banyak persoalan dan hambatan yang menjadi penghalangnya Hal ini oleh karena perbuatan dan perkataan seseorang yang diucapkannya sering tidak sesuai dengan kenyataan. Sehingga berakibat buruk baginya.

Banyak orang yang mengemukakan pendapat itu asal diucapkan saja tanpa dipikirkan lebih dahulu apakah kata-kata yang diucapkan itu baik atau buruk. Sering terjadi kekeliruan, karena ucapan seseorang sehingga mengakibatkan salah faham. Dan tidak jarang akibatnya menimbulkan percekocan. Jikalau sudah terjadi percekocan yang tidak diinginkannya. Oleh karena itu orang hidup itu sebaiknya apabila berbicara jangan asal berbicara saja akan tetapi dipikirkan baik-baik lebih dahulu sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian kesalah fahaman dapat dihindarkan.

Jikalau berbicara hendaknya melihat keadaan dan kondisi seseorang. Apakah lawan bicaranya itu tidak mudah marah atau sebaliknya apakah dia pemarah ? sudah tentu harus dapat diper-

timbangkan apakah kata-kata yang diucapkannya itu baik atau buruk. Karena seseorang itu banyak yang bersifat cepat tersinggung dan cepat marah maka kata-kata yang akan diucapkannya itu dipikirkannya lebih dahulu baik-baik Sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman. Sebab apabila terjadi kesalah pahaman akibatnya akan merugikan diri pribadinya sendiri dan orang lain, bahkan tidak jarang yang menjauhkan diri kepadanya.

76. Ngudak-ngudak kakap, terinya ilang.

Ngejar-ngejar kakap, terinya hilang.

'Mengejar-ngejar kakap, ikan terinya hilang'.

Ungkapan ini berisi nasehat hendaknya orang itu jangan berhati angkara murka. Apa yang sudah didapatkan hendaknya terimalah sebagai takdirNya, jangan mengejar-ngejar yang lebih banyak belum tentu didapatkan.

Banyak orang yang kurang puas menghadapi kenyataan hidup di dunia ini. Seseorang yang telah mendapat sesuatu keberuntungan akan tetapi dianggapnya belum mendapatkan keberuntungan. Padahal orang lain memandang kepada orang yang telah mendapatkan keberuntungan itu, merupakan hasil yang besar. Tapi bagi orang yang sombong tidaklah demikian. Untung yang didapatnya dianggap tidak mendapat suatu apa.

Oleh karena itu keuntungan itu dia lepaskan, kemudian dia kejar yang lebih banyak dan besar. Sering terjadi hal yang sebaliknya keberuntungan yang sudah diraihinya, ia serahkan kepada orang lain. Dia mengejar keuntungan yang lebih besar, akibatnya dia tidak mendapatkan sesuatu yang dikehendaknya. Untung yang sudah ada menjadi lepas, yang belum ada tidak dapat apa-apa. Akhirnya modal habis untuk membiayai untung yang belum jelas. Sehingga akibatnya menjadi miskin. Disana-sini banyak hutangnya, banyak orang yang menagih hutang datang ke rumah. Akhirnya orang itu menjadi putus asa karena tidak dapat membayar hutang-hutangnya.

Oleh karena itu hendaknya orang hidup itu terimalah apa adanya, keuntungan yang diterima sedikit diterimanya baik-baik. Pada suatu saat akan menjadi banyak.

Ikan kakap itu besar, untuk mendapatkannya juga susah. Kakap sebagai ikan laut yang besar dan buas senang makan ikan kecil-kecil. Sedangkan ikan teri adalah ikan kecil-kecil yang mudah didapat. Dengan jaring pun dapat ditangkapnya.

Jadi orang yang selalu mengejar keuntungan yang lebih besar, sering diumpamakan 'Mengejar kakap, terinya hilang'. Akibatnya orang itu tidak mendapatkan kebahagiaan akan tetapi menjumpai kesusahan.

77. Nungguin durian jatuh.

Nunggu durian jatuh. .
"Menunggu durian jatuh".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang hendaknya seseorang itu jangan mengharapkan rejeki yang belum tentu didapat. Ungkapan ini hidup dikalangan masyarakat Betawi, sebab dahulu di Jakarta banyak sekali tumbuh pohon durian. Sampai sekarang pun pohon durian masih kita jumpai di Jakarta walaupun tidak sebanyak dahulu lagi.

Durian termasuk buah-buahan yang berkulit keras dan tajam-tajam. Tangaki durian itu kuat tidak mudah begitu saja ditarik dengan tangan. Sehingga tidak mudah jatuh begitu saja.

Jadi apabila seseorang 'Menunggu durian jatuh' maka itu termasuk orang yang malas bekerja. Orang itu hanya mengharapkan suatu rejeki yang belum tentu kunjung tiba. Jadi seharusnya orang hidup itu harus berusaha. Jangan hanya mengharapkan suatu rejeki yang belum jelas didapatnya. Orang yang kerjanya hanya mengharapkan saja, hidupnya akan selalu tertimpah kesusahan.

Durian akan jatuh apabila dibiarkan saja sampai matang di pohon, atau apabila terjadi peristiwa bertiup angin kencang yang dapat menumbangkan pohon. Rejeki akan didapat apabila diusahakan dengan bekerja keras dan ulet, disertai dengan penuh keyakinan akan dirinya sendiri.

Jadi jelaslah orang hidup itu harus berusaha, jangan mengharap-harapkan pemberian orang lain. Dengan demikian hidup tidak akan mendapatkan kesulitan terutama dalam mendapatkan re-

jeki, rejeki tidak hanya ditunggu saja akan tetapi harus dicari dan diusahakan dengan jujur dan percaya akan kemampuannya sendiri.

78. **Nyari kampak jarum ilang.**

Cari kampak jarum hilang.

"Mencari kampak menghilangkan jarum".

Mengungkapkan masyarakat Betawi mengenai pekerjaan atau usaha seseorang ini masih sering dipergunakan dan dapat kita jumpai hingga saat ini. Diperdengarkan atau diucapkan apabila seseorang menghilangkan atau mengorbankan sesuatu barang kecil yang sudah berada ditanggannya, dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu barang yang besar dan lebih berharga, tetapi belum pasti.

Dapaun arti dan maksud seseorang dalam memakai ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan banyak tetapi belum pasti bisa diperolehnya, sedangkan idia telah mengorbankan atau menyianiyakan sesuatu yang walaupun kecil tetapi sudah menjadi miliknya. Sikap usaha seperti itu tidaklah dapat dibenarkan sebab barang yang besar dan berharga yang diusahakannya itu belumlah tentu bisa diperolehnya, sedangkan yang semula walau kecil yang sudah menjadi miliknya telah pula menjadi korban. Sebaiknya dalam mengusahakan sesuatu, hendaklah jangan sampai mengorbankan atau menyianiyakan sesuatu walau kecil sekalipun.

Seperti diketahui, kampak adalah sesuatu perkakas yang lebih berharga dan penting bila dibandingkan dengan jarum, yang kecil dan kurang berharga. Sebaiknya dalam mengusahakan sesuatu janganlah ada yang dikorbankan, sebab kalau ada yang di usahakan itu gagal, sedangkan benda atau barang yang lain telah dikorbankan, maka orang tersebut telah mengalami korban atau kerugian dua kali.

Dalam bahasa Indonesia juga ada ungkapan versi ini yang arti dan maksudnya sama. Ungkapan tersebut ialah "Mengharap

burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan” dan ” Mengharapkan hujan di langit, air di tempayan dibuang”.

79. Nyari jarum kehilangan kampak.

Mencari jarum kehilangan kampak.

”Mencari jarum kehilangan kampak”.

Ungkapan ini berisi sindiran kepada seseorang yang berusaha mencari keuntungan yang tidak seberapa, tetapi akibatnya kehilangan keuntungan yang besar.

Seseorang yang mengadakan perjanjian dalam bidang usaha, hendaknya selalu menepati janji, sering tidak menguntungkan dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian juga dengan kawan berusahanya lama kelamaan meninggalkannya, karena merasa bahwa usahanya itu dipermainkan.

Banyak orang yang tidak mengindahkan perjanjian semacam ini. Sudah tentu perjanjian yang tidak ditepatinya ini mengakibatkan usahanya tidak maju.

Dalam usaha ketepatan waktu sangat diperlukan, oleh karena keterlambatan sedikit saja akan mengakibatkan kerugian. Misalnya saja seseorang yang mengadakan perjanjian dengan dua orang. Perjanjian pertama akan menghasilkan keuntungan yang besar. Adapun perjanjian dengan orang yang kedua menghasilkan keuntungan yang tidak seberapa. Pada suatu waktu perjanjian yang telah ditentukan dengan yang pertama, bahwa orang yang pertama yang menghasilkan keuntungan yang besar ditunggunya tidak hadir. Oleh karena itu orang yang menunggu tidak sabaran, kemudian pergi keorang yang kedua, tapi ternyata orang yang kedua tidak ada di rumah. Kemudian dia kembali ke rumah tetapi ternyata orang yang pertama datang, karena yang diajak perjanjian tidak ada di rumah, maka orang yang pertama kembali lagi. Akhirnya orang itu tidak mendapat keuntungan apa-apa, padahal dari orang yang pertama akan mendapatkan keuntungan yang besar. Sedangkan perjanjian dengan orang kedua keuntungannya tidak seberapa. Kejadian itu akan dikatakan orang dengan sindiran : *”Mencari jarum kehilangan kampak”.*

Jarum benda yang kecil harganya tidak seberapa, sedangkan benda yang lebih besar harganya pun lebih mahal.

Oleh karena itu jikalau seseorang mengadakan perjanjian hendaknyatepatilah janjinya, apalagi janji yang menguntungkan, kalau tidak ditepati, maka keuntungan itu akan hilang. Tinggallah kekecewaan yang selalu teringat dalam pikirannya.

80. **Orang tue kaye anak jadi raje, anak kaye orang tue jadi budak.** Orang tua kaya anak jadi raja, anak kaya orang tua jadi budak. *"Kalau orang tua kaya anak menjadi raja, dan kalau anak kaya orang tua jadi budak".*

Ungkapan kebudayaan masyarakat Betawi yang mengandung unsur hubungan antara anak dan orang tua ini dikenal oleh Haji Rakhmat sejak dia masih kecil dan masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Dipergunakan ungkapan ini bila ada orang tua yang tidak pernah merasakan hidup enak karena selalu dirongrong oleh anaknya. Baik orang tua tersebut sebagai orang kaya, maupun sebagai orang yang hidup atas bantuan anaknya.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini adalah untuk menasihati, menyindir dan menghibur orang tua yang mendapat perlakuan kurang baik dan selalu dirongrong oleh anaknya. Hubungan keluarga masyarakat Betawi memang erat sekali sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Begitu baiknya hubungan antara anak dan orang tua sehingga orang tua selalu berusaha untuk membantu dan menyenangkan si anak. Orang tua demi anaknya rela berkorban apa saja. Kalau seandainya orang tua tersebut kebetulan hidupnya baik, menjadi orang kaya, dia rela dan mau membantu anaknya betapapun besarnya. Dengan adanya kesadaran orang tua ini si anak menjadi manja dan ada kalanya tak mau berusaha sendiri. Dengan demikian bantuan itu disalah gunakan oleh si anak, hal seperti ini banyak sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat Betawi. Orang tua yang bekerja keras mengumpulkan uang atau harta sedikit-sedikit, rela menjual barang-barangnya hanya untuk kepentingan si anak. Kesalahan orang tua dalam masalah ini ialah selalu menurutkan kehendak anaknya dan kasih sayang yang salah arah. Orang tua tidak pernah untuk mendidik atau memberi bimbingan kepada anaknya supaya bisa berusaha sendiri. Dan akibat dari semuanya ini, orang tua juga yang susah dan menanggung beban kebutuhan anak, bahkan biaya rumah tangganya.

Semua anggota keluarga, mulai dari anak, menantu sampai ke-cucu menjadi tanggungan orang tua.

Begitu juga halnya kalau seandainya si anak yang kebetulan menjadi orang kaya. Demi kasih sayangnya terhadap anaknya, maka apapun juga dilakukan oleh orang tua, untuk membantu dan menyenangkan hati anak dan menantunya. Biasanya ini terjadi kalau seorang anak telah menjadi kaya dan orang tua ikut numpang hidup bersama anaknya. Karena orang tua tidak sanggup lagi bekerja dan harta sudah tak punya lagi. Tapi ada juga disebabkan oleh kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan tak mau makan tidur saja di rumah anaknya. Di rumah anaknya itu, walaupun banyak anggota keluarga yang lain atau ada pembantu, orang tua tetap bekerja sesuai dengan kemampuannya. Dia kerjakan apa yang dapat dikerjakannya karena dia sayang kepada anaknya, atau takut akan diomeli atau mungkin juga karena orang tua tersebut memang sudah biasa bekerja dan tak enak kalau nganggur.

Dengan demikian dapat dilihat hubungan antara keluarga dalam masyarakat Betawi begitu erat. Kasih sayang orang tua terhadap anaknya begitu besar dan mendalam walaupun adakalanya tidak bijaksana. Si anak yang bantuan dan kasih sayang itu menjadi manja dan tak ada lagi keinginan dan kemampuan untuk bisa berdiri sendiri.

81. **Padi di sawa di angin-anginin, padi di lubang dimakan tikus.**
Padi di sawa disayang-sayang, padi di lubang dimakan tikus.
"Padi di sawa disayang-sayang, padi di lubang diterlantarkan".

Ungkapan ini merupakan nasehat atau sindiran kepada seseorang yang serakah terlalu mengharap harta yang belum jelas, harta yang sudah ada dibiarkan tidak terurus.

Kalau kita renungkan, memang orang hidup ini beraneka ragam pandangan hidupnya. Ada yang cukup puas menerima takdir yang diterimanya dari Tuhan. Orang semacam ini, adalah orang yang lugu hidupnya, sehingga keadaan wataknya dapat digolongkan ke dalam golongan orang yang serakah.

Memeng kalau menuruti kemauan hati kita, maka kita akan selalu merasa bahwa diri kita ini selalu serba kekurangan. Pada umumnya orang mengartikan kekurangan itu dengan kekurangan harta benda. Orang hidup memang tidak sempurna

Ada orang yang harta bendanya sudah cukup banyak, kalau dilihat oleh orang yang merasa dirinya kekurangan. Tetapi orang yang dipandang serba kecukupan itu, belum tentu hatinya merasa tentram dan puas menghadapi harta yang dimikinya itu. Mungkin juga mereka masih beranggapan belum punya apa-apa. Orang yang demikian ini bila digambarkan dalam ungkapan 'Padi di sawa di angin-angin, padi di lumbung dimakan tikus'. Harta yang sudah ada masih juga mengharapkan yang lebih banyak, pada hal harta (padi) di sawa belum tentu akan mendapatkan hasil. Bisa saja padi yang di sawah walaupun sudah menguning tiba-tiba diserang hama yang mendadak, atau banjir karena hujan lebat. Sedangkan harta yang sudah ada dibiarkan dimakan tikus.

Dengan demikian sebaiknya orang hidup itu yang sederhana, tidak miskin tetapi tidak juga kaya yang penting hidupnya tenang dan tentram. Kita mencari harta dan nafkah untuk kebutuhan keluarga. Kalau yang jauh dan susah kita kumpulkan, janganlah yang sudah ada ditelantarkan saja.

82. Pake sarung ke atas takut duduk, ke bawah takut cacing.

Pakai sarung ke atas takut duduk, ke bawah takut cacing.

"Memakai sarung ke atas takut duduk dan pakai ke bawah takut cacing".

Ungkapan ini menggunakan kata dari hewan ini, terdapat dalam budaya masyarakat Betawi. Biasanya diucapkan kalau ada seseorang yang keadaannya serba tanggung.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang keadaannya serba tanggung. Ungkapan ini biasanya dikiaskan kepada seseorang yang serba tanggung, baik ilmunya, kemampuan, umur maupun keuangannya. Karena serba tanggung ini, maka orang tersebut sedikit mengalami kesulitan dalam memilih ke golongan atau pekerjaan yang akan dilakukannya. Misalnya seseorang yang menuntut Ilmu yang tidak sampai habis. Mau dikatakan dia tidak memiliki, dia sebenarnya memiliki. Mau diandalkan ilmunya itu, ilmu tersebut tidak seberapa dan belum bisa berbuat apa-apa. Menghadapi hal seperti ini tentu yang bersangkutan sedikitnya mendapat kesulitan. juga orang lain demikian. Misalnya seseorang yang pendidikan tidak tamat SMA. Mau bekerja

di kantor susah mencarinya karena mau dijadikan pelayan tak pantas dan dijadikan pegawai menengah pun tak bisa. Yang bersangkutan sendiri juga susah. Mau jadi kuli atau petani, dia sekolahnya cukup tapi mau di kantor juga tak bisa.

Seperti diketahui, kalau orang memakai sarung yang dalamnya tanggung memang repot. Di tarik ke atas, kalau ia duduk maka auratnya akan kelihatan dan ditarik ke bawah nanti bisa kotor dan bagian atasnya terbuka. Hendaknya seseorang itu janganlah serba tanggung, baik ilmunya, sekolahnya, pekerjaannya maupun yang lainnya. Dengan tidak serba tanggung itu orang dapat menempatkan dirinya atau bekerja sesuai dengan keadaannya. Dalam Bahasa Indonesia ada juga ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan di atas yaitu "Seperti mempunyai kain tiga hasta, ditarik ke atas kaki terbuka, ditarik ke bawah tampak muka".

83. **Pasilan ngalain puun.**

Benalu ngalahkan pohon.

"Benalu mengalahkan pohon".

Ungkapan yang mempergunakan nama tumbuhan ini berasal dari kehidupan kaum petani yang pada zaman dulu masih banyak terdapat di Jakarta terutama di bagian pinggiran kota. Diucapkan kalau ada seseorang yang semula hanya ikut numpang atau ngontrak rumah pada seseorang, tapi akhirnya dapat menyingkirkan pemilik rumah atau berhasil menguasai rumah yang dikontraknya tadi.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehatkan dan menyindir seseorang yang numpang atau penyewa rumah yang berhasil menyingkirkan pemilik rumah, agar orang hati-hati. Jangan sampai ada pihak yang dirugikan. Kalau rumah yang semula dikontrak dan kini telah dikuasainya, maka dalam hal jual beli rumah tersebut tetap dipatuhi atauran-aturan yang ada.

Proses transaksi jual beli seperti itu ada kalanya kurang baik. Misalnya seorang pendatang mengontrak rumah pada seorang penduduk asli Jakarta. Si pemilik rumah ada kalanya dalam kesulitan hidup. Misalnya menganggur, atau kemalangan. Si pemilik rumah biasanya minta bantuan kepada si pengontrak, yaitu minjam uang. Disini adakalanya si penyewa bersifat licik. Dia ber-

sedia meminjamkan uang tapi dikenakan bunga yang tinggi. Karena terpaksa si pemilik rumah bersedia menerima persyaratan yang ditetapkan si pengontrak. Akhirnya si pemilik rumah kejerah hutang dan terpaksa melepaskan rumahnya yang dikontrak tadi, walaupun nilainya di bawah harga pasaran. Bisa juga terjadi pada seorang pria yang numpang atau ngontrak sampai kawin dengan perempuan pemilik rumah setelah lebih dahulu bercerai dengan suaminya semula. Suaminya jadi tersingkir, akhirnya istri lepas dan rumah pun jadi milik orang lain.

Seperti diketahui benalu adalah tumbuhan parasit yang hidupnya menumpang pada tumbuhan yang lain. Benalu bisa hidup subur dan pohon yang ditumpanginya jadi merana. Masyarakat Betawi menasehati warganya dengan mempergunakan ungkapan di atas, supaya jangan sampai ada pihak yang dirugikan secara tidak wajar.

84. **Pengemis naek ke ranjang.**

Pengemis naik ke ranjang.

"Pengemis naik ke atas ranjang".

Ungkapan ini berisi nasehat kepada seseorang, bahwa orang kecil pun dapat berhasil mendapatkan kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kebahagiaan yang tak terhingga.

Dulu waktu daerah Jakarta ini masih mempunyai sawah-sawah yang lebar dan kebun-kebun yang luas, banyak pemilik sawah atau kebun itu memelihara bujang. Kebanyakan bujang-bujang ini adalah anak-anak orang-orang yang tidak punya atau melarat. Oleh karena bujang itu rajin dan penurut lagi pula soleh dalam beribadatnya, tidak jarang bujang itu kemudian diambil menantu oleh majikannya itu.

Kedudukan sekarang tidak lagi menjadi bujang atau pelayan akan tetapi menjadi anak menantu. Kejadian ini diumpamakan "Seperti pengemis naik ke ranjang".

Pengemis adalah orang yang melarat kerjanya hanya memintaminta tempat tinggalnya pun asal saja dapat untuk berteduh. Tidur dikolong-kolong jembatan atau emper-emper toko. Tiba-tiba pengemis itu mendapat lotre puluhan juta rupiah. Sekarang dia sudah tidak hidup di kolong jembatan lagi, akan tetapi sudah menemukan kebahagiaan.

Dari kolong jembatan naik tidur di ranjang, kedudukannya sekarang sudah tidak lagi pengemis. Demikian juga sudah sering terjadi, anak orang kecil tapi berpendidikan tinggi dan mempunyai prestasi dalam bidang pekerjaan, misalnya menemukan suatu pengetahuan yang dapat mendapatkan keuntungan bagi negara, kemudian kedudukannya yang tadinya pegawai biasa saja tiba-tiba diangkat menjadi menteri. Kini orang tersebut telah mempunyai kedudukan tinggi, dilingkungan masyarakat dia sudah terhormat dan terhormat.

Oleh karena itu nasehat ini baik sekali untuk diresapi oleh para remaja agar belajar dan bekerja yang giat. Sudah tentu sesuatu nasehat itu akan ada faedahnya kelak.

85. **Pengki naek ke meja.**

Pengki naik ke meja.

"Pengki naik ke meja".

Ungkapan ini bisa kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi dan masih ada sampai sekarang. Dipergunakan atau diucapkan ungkapan ini apabila ada orang yang dahulu kehidupannya susah dan miskin dan sekarang jadi kaya tapi amat sombong. Dia lupa akan asal usulnya, familinya, dan sombong terhadap orang lain.

Adapun arti dan maksud dari ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seseorang yang sudah menjadi kaya tapi sombong, bahwa orang tersebut sebelumnya adalah orang susah dan miskin. Dengan demikian kalau sekarang kaya, janganlah hendaknya sombong terhadap orang lain, apalagi terhadap famili, tetangga dan kenalannya. Hendaknya seseorang harus bersyukur kepada Tuhan, kalau dulu dia susah dan melarat dan kini jadi kaya dan senang. Perubahan nasib ini sesuai dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat Betawi, haruslah dianggap sebagai kurnia dari Tuhan. Dan juga merupakan cobaan dan ujian dari Tuhan terhadap umatnya. Umat manusia diuji dengan kaya, senang, maupun dengan susah melarat. Apakah orang yang mendapat kurnia itu akan tidak melupakan dirinya sebagai umat Tuhan atau sebaliknya. Di samping itu, nasib manusia itupun seperti roda. Sekali di atas sekali di bawah. Suatu saat kaya, saat lainnya jatuh miskin. Sehubungan dengan keadaan seperti ini, maka hen-

daknya yang menerima nasib kaya janganlah sombong dan angkuh, dan bila kehidupan miskin dan susah, janganlah berputus asa dan bersedih.

Seperti diketahui, pengki adalah alat untuk mengangkut tanah dan sampah yang selalu kotor. Sedangkan meja adalah perabot rumah tangga tempat makan dan menulis yang selalu rapih. Pengki akan menjadi sombong kerana telah menempati tempat yang jauh lebih baik, dan tinggi. Ini berarti martabat pengki itu naik, sehingga dia sombong dan angkuh.

Begitu juga halnya manusia. Banyak diantara, yang dahulu kehidupannya susah dan miskin, setelah jadi kaya, orang tersebut sombong dan angkuh. Orang-orang seperti ini dalam masyarakat Betawi akan dikatakan "Pengki naik ke atas meja". Hendaknya seseorang itu tidak melupakan asal usulnya. Kaya dan miskin itu karunia dan cobaan Tuhan, oleh karena itu orang harus menerimanya dengan syukur dan tawakal. Ungkapan ini mempunyai versi lain yaitu "Pengki naik ke bale".

86. Piring di steleng aje ade beradunye.

Piring di rak piring saja ada beradu.

"Piring di rak piring saja lagi beradu".

Ungkapan yang mengandung unsur dapur ini dapat jumpai dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Diucapkan oleh seseorang apabila orang tersebut melihat pertengkaran dan perselisihan yang terjadi antara seorang suami dan istri atau antara orang-orang yang masih mempunyai hubungan saudara.

Adapun arti dan maksud bila seseorang mengucapkan ungkapan ini ialah untuk menasehati dan mengingatkan orang-orang yang masih bersaudara dan famili atau suami istri yang bertengkar. Bahkan juga dapat mengingatkan orang lain yang tidak terlibat pertengkaran. Masalah timbulnya perselisihan dan pertengkaran kecil-kecilan dalam rumah tangga atau antara orang-orang yang bersaudara itu sudah biasa dan lumrah terjadi. Tentu saja yang dimaksud pertengkaran kecil dan tidak berkelanjutan terus sampai terus menerus. Dengan demikian hendaknya orang-orang yang terlibat pertengkaran itu jadi maklum bahwa pertengkaran kecil yang terjadi dalam keluarga itu sudah merupakan hal yang

lumrah. Jadi tidak mengherankan lagi. Oleh sebab itu orang-orang atau Suami istri yang terlibat pertengkaran tadi tak perlu berkecil hati, mara terus atau mendendam setelah pertengkaran itu. Jadi jangan diambil hati hendaknya. Mereka harus baik kembali dan saling memaafkan. Bagi orang-orang yang melihat atau menyaksikan keluarga atau suami istri yang bertengkar itu, hendaknya mereka tau diri. Janganlah mereka sampai menghasut atau memanas-manaskan situasi keluarga yang bertengkar itu. Dengan demikian pertengkaran kecil yang terjadi tersebut tak berkembang menjadi besar, dan diantara mereka dapat baik kembali. Dalam masyarakat Betawi masalah pertengkaran kecil yang terjadi dalam suatu keluarga dianggap lumrah dan biasa bahkan dianggap sebagai bumbu rumah tangga.

Dalam bahasa Indonesia ungkapan yang sama artinya dengan ungkapan di atas ialah "Sendok dan periuk lagi berantuk" dan "Gigi dengan lidah adakalanya tergigit juga".

87. **Sebelum ujan sedie payung.**

Sebelum hujan sedia payung.

"Sebelum hujan datang bersedialah dengan payung".

Ungkapan ini dapat kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Betawi dan sampai saat sekarang masih dipergunakan. Ungkapan ini dipergunakan apabila ada seseorang yang mengerjakan sesuatu kurang persiapan, sehingga sewaktu bekerja terganggu karena alatnya kurang.

Adapun arti dan maksud dari pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang tidak melengkapi dirinya cukup dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dilakukannya. Pekerjaan yang dilaksanakan jadi tertunda karena alat-alat yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan itu tidak ada.

Dalam melakukan suatu pekerjaan, terutama pekerjaan berat dan penting, seseorang haruslah merencanakan secara sungguh-sungguh. Macam-macam pekerjaan apa saja yang akan dilakukan dan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan haruslah dipelajari dan diperhitungkan. Bahkan perlu juga diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak diduga. Setelah diketahui apa yang akan dikerjakan dan peralatan yang dibutuhkan barulah

pekerjaan itu dilaksanakan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pekerjaan itu tidak akan terganggu oleh kekurangan peralatan.

Suatu alat kita pergunakan sesuai dengan waktu kebutuhannya. Misalnya saja payung, kita pergunakan sewaktu hari hujan. Kalau seseorang hendak bepergian dan dilihatnya hari mendung, maka orang tersebut haruslah membawa payung supaya kalau hujan nanti dia telah siap untuk mengatasinya. Pekerjaan atau perjalanannya tidak terhalang dan diharapkan bisa selesai seperti yang direncanakan. Dengan demikian untuk kelancaran tugas, atau pekerjaan, hendaknya orang itu menyiapkan dirinya dengan peralatan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Kalau hal ini sudah diperhatikan, maka tidak akan ada lagi pekerjaan yang akan terhalang hanya karena peralatan yang dibutuhkan tidak ada. Dalam bahasa Indonesia ada juga seperti ini yaitu "Sedia payung sebelum hujan".

88. **Seberat-berat mata memandang, lebih berat bahu memikul.** Seberat-berat mata memandang, lebih berat bahu memikul. *"Seberat-berat mata memandang, akan lebih berat bahu yang memikul"*.

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih dapat dijumpai sampai sekarang. Dipergunakan kalau ada orang lain yang sedih dan perihatin atas kemalangan yang menimpa orang lain akan betapa bantuan yang diberikannya, namun lebih sedih dan lebih banyak lagi bantuan yang diberikan oleh orang bersangkutan, keluarga dan saudara-saudaranya.

Adapun arti dan maksud ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang, bahwa orang yang bersangkutan dan sanak keluarganya harus lebih tanggap serius dan bertanggung jawab mengatasi persoalan dan kesulitan yang dihadapinya sendiri. Bisa juga pihak luar yang ingin membantu untuk menasehatinya. Masyarakat Betawi bukan tidak memiliki sifat sosial dan gotong royong atau saling membantu, tetapi janganlah sifat pertolongan itu disalah gunakan oleh seseorang. Bangsa Indonesia yang juga termasuk masyarakat Betawi yang mempunyai dasar negara Pancasila memang tidak akan berpangku tangan saja melihat kemalangan dan penderitaan orang lain. Sesuai dengan kemampuannya, ia akan menolong anggota keluar-

ganya, kenalan dan tetangga yang mendapat kesusahan. Bantuan yang diberikan itu hendaknya diterima seperlunya dan tidak disalah gunakan. Begitu juga hendaknya kalau ada pihak luar yang hendak menolong atas kesusahan dan kesulitan orang lain. Janganlah bantuan itu berlebih-lebihan, secukupnya saja.

Seperti diketahui, mata memang ada kalanya berat dan sedih bila memandang sesuatu, tapi dia tidak memikulkannya seperti yang dialami bahu. Begitu juga hendaknya sifat dan sikap seseorang. Dengan mempergunakan ungkapan *dī* atas, masyarakat Betawi mengharapkan supaya warganya tahu diri, bertanggung jawab dan tanggap menghadapi sesuatu. Kalau suatu persoalan bisa diselesaikan sendiri, selesaikanlah sendiri. Kalau diri sendiri tak mampu barulah minta bantuan keluarga dan terakhir orang lain. Janganlah bantuan orang lain itu disalah gunakan. Seseorang haruslah menjadi dewasa dan bertanggung jawab penuh atas dirinya. Begitu juga seseorang yang ingin membantu kesusahan orang lain. Bantulah seseorang dalam batas-batas yang wajar.

89. **Sekali mandi biarin basah.**

Sekali mandi biar basah.

'Sekali mandi biar basah'.

Ungkapan ini berisi nasehat agar supaya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan hendaklah sampai berhasil. Setiap orang yang ingin berhasil dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan, sudah tentu harus disertai dengan kemauan dan ketekunan pada pekerjaan yang sedang dihadapinya. Kalau sesuatu pekerjaan tidak dilaksanakan dengan ketekunan maka pekerjaan itu tidak akan selesai-selesai. Dengan demikian pekerjaan itu harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. 'Sekali mandi biar basah' Mandi cukup sekali saja sampai selesai, tidak perlu diulang-ulang sudah mandi lalu berpakaian, kemudian dilepas lagi mandi lagi. Sebab disamping pemborosan dalam mempergunakan air, juga akan membuang-buang waktu saja. Demikian juga pekerjaan sekali bekerja, harus bisa menyelesaikan pekerjaan itu, tidak perlu mengerjakan pekerjaan diulang-ulang karena akan memakan waktu lama dan memboroskan dalam penggunaan biaya.

Oleh karena itu sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan, hendaknya dipikirkan lebih dahulu jangan sampai terdapat pemaksaan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sebab bekerja dengan terpaksa tidak akan menyelesaikan pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Juga mengakibatkan pekerjaan yang dikerjakannya asal jadi, sehingga hasilnya kurang memuaskan, tidak rapih dan tidak memenuhi syarat-syarat sebagai hasil pekerjaan seorang kadang-kadang tidak sesuai dengan rencana semula atau kadang-kadang karena tidak mengerti akan pekerjaan yang dikerjakannya itu Akibatnya menjadi terbengkalai. Akibatnya kepercayaan kepada diri seseorang tidak ada lagi. Sehingga akan merugikan sendiri maupun orang lain.

Bagi keinginan orang lain, karena hasil kerjanya tidak menyenangkan baginya. Bagi dirinya sendiri mengakibatkan kekurangannya kepercayaan padanya. Jikalau orang sudah tidak percaya lagi, maka kesulitanlah yang akan dijumpainya. Bisa berakibat patah hati ataupun frustrasi. Oleh karena itu hendaklah dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan selesaikanlah sampai selesai. Dengan demikian membahagiakan orang lain karena merasa puas akan hasil kerjanya. Sedang seseorang yang mengerjakan pekerjaan sampai selesai dengan baik, dia akan dikenal orang sehingga orang akan membutuhkannya.

90. **Sekering-kering jahe masih ade pedesnye.**

Sekering-kering jahe masih ada pedasnya.

"Bagaimanapun keringnya jahe, rasa pedasnya tetap masih ada".

Ungkapan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Betawi ini dikenal oleh H. Rakhmat sejak kecil dan masih dapat kita jumpai samapai sekarang. Biasa dipergunakan dalam hubungan dalam masalah keluarga atau bersaudara yang tidak begitu akrab lagi.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang tidak mau menolong atau bersikap masa bodoh terhadap saudara atau keluarganya yang lain. Baik yang bersangkutan sebagai orang kaya atau berpangkat maupun

sebagai orang melarat atau susah, bahwa hubungan persaudaraan atau keluarga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Dalam masa-lah keluarga atau saudara ini, masyarakat Betawi berpendapat bahwa hubungan itu bukan hanya untuk tolong menolong saja tetapi lebih dari itu. Sakit senang, kaya miskin hubungan saudara tetap dijaga. Misalnya ada seseorang anggota keluarga yang sudah berhasil dan kaya hidupnya, tapi melupakan saudara-saudaranya. Sikap seperti ini tidaklah disukai masyarakat Betawi. Begitu juga halnya, seorang anggota keluarga yang susah dan melarat hidupnya, dia malu dan tidak mau minta pertolongan pada saudaranya yang berada. Sikap seperti ini juga tidak diharapkan masyarakat Betawi. Dengan demikian, lewat pemakaian ungkapan ini dapat diketahui betapa erat dan baiknya hubungan yang harus dijalin sesama saudara atau keluarga.

Seperti diketahui jahe adalah suatu tumbuhan untuk bumbu masak gulai yang pedas rasanya. Walaupun sudah kering, jahe masih tetap ada rasa pedasnya. Begitu juga halnya hubungan keluarga yang dipergunakan masyarakat Betawi. Baik, buruk, kaya miskin, senang susah, hubungan persaudaraan harus tetap dijaga. seseorang tidaklah dapat begitu saja melepaskan diri dari keluarga atau saudaranya yang lain baik dalam suasana senang maupundalam keadaan susah. Dan kalau hubungan keluarga ini dilihat dalam kehidupan sehari-hari, memang terbukti. Karena masih berasal satu keturunan dan punya hubungan darah, seseorang anggota keluarga yang bernasib mujur, tidak segan-segannya menolong anggota keluarga lain yang ditimpa kesusuhan dalam hidupnya.

Adanya hubungan yang baik antar keluarga akan sangat membantu kehidupan mereka. Walaupun tidak harus demikian tapi seorang anggota keluarga wajib membantu keluarga yang lain bila dalam kesusahan. Kalau setiap keluarga dapat hidup dengan layak, walaupun pada mulanya lewat bantuan keluarga, dapatlah diharapkan masyarakatnya juga akan mendapat kehidupan yang layak. Tentu saja bantuan yang diberikan semula itu bukan berupa hutang, namun apabila yang dibantu sudah ada meningkat hidupnya maka dia tetap akan mengingat dan membalas budi baik yang diberikan keluarganya.

91. **Sudah ngawinin baru ngundang.**

Sudah ngawinkan baru ngundang.

"Sesudah mengawinkan baru mengundang".

Ungkapan ini mengambil unsur undangan dari perkawinan dan masih dipergunakan sampai sekarang. Diucapkan seseorang kalau diberi tahu tentang suatu kejadian telah berlalu dan sudah terlambat untuk dilaksanakan.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam mempergunakan ungkapan di atas ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang memberikan keterangan atau undangan yang waktunya sudah terlambat, bahwa penyelesaian ataupun pekerjaan yang dilakukannya itu sudah terlambat dan sudah tidak ada lagi manfaatnya. Dalam masyarakat Betawi seperti juga masyarakat lainnya, hendaknya sesuatu itu dilaksanakan tepat pada waktunya. Kalau waktunya sudah terlambat, maka apa yang dilakukan atau bantuan yang akan diberikan itu sudah tak ada lagi gunanya. Misalnya saja kalau masyarakat Betawi dalam menolong orang, bantuan atau pertolongan yang akan diberikan itu hendaklah diberikan pada saat yang bersangkutan membutuhkan. Misalnya seseorang yang hendak menolong teman atau saudaranya yang sedang sakit. Bantuan itu akan diberikan pada saat yang tepat. Hal ini dimaksudkan supaya bantuan yang diberikan itu betul-betul bermanfaat dan bisa menolong yang memerlukannya. Kalau bantuan yang diberikan tersebut sudah terlambat datangnya, maka bantuan dan usaha orang yang menolong itu tak ada lagi gunanya. Kalau hal semacam ini sampai terjadi, maka masyarakat Betawi akan mengatakannya seperti bunyi ungkapan di atas.

Seperti diketahui kalau seseorang hendak mengawinkan anaknya misalnya, maka undangan tersebut harus dikirim sebelum hayat itu dilaksanakan. Dengan demikian, yang diundang bisa menyiapkan diri dan datang pada waktunya. Kalau undangan tersebut datang sedangkan waktunya telah berlalu, maka yang diundang tentu tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Begitu juga halnya dengan kehidupan masyarakat Betawi. Mereka menginginkan dan mengharapkan, menolong seseorang atau melakukan sesuatu pekerjaan haruslah pada saat yang tepat. Kalau sudah terlambat, pertolongan atau pekerjaan yang dilakukan itu sudah tidak ada lagi manfaatnya.

92. **Tai cecek di belakang orang kelihatan, tai kebo di belakang sendiri kagak keliatan.**

Tai cecek di belakang orang kelihatan tai kerbau di belakang sendiri tidak kelihatan.

"Tai cecek di belakang orang lain dilihat, sedang tai kerbau di belakang diri sendiri tidak tahu".

Ungkapan ini terdapat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi dan masih banyak kita jumpai sampai saat ini. Diperdengarkan atau diucapkan oleh seseorang apabila ada orang yang hanya bisa melihat dan mengatakan kesalahan orang lain walaupun kecil, sedangkan kesalahan diri sendiri yang cukup besar tidak mau mengetahuinya.

Adapun arti dan maksud dalam penggunaan ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang mempunyai kebiasaan yang hanya bisa mengetahui dan mengatakan kesalahan orang lain, sedangkan kesalahan diri sendiri tidak mau tahu atau pura-pura tidak tahu. Kesalahan orang lain walau sekecil apapun dapat diketahui dan dikatakannya, tapi kesalahan diri sendiri yang cukup besar tidak tahu dan bersikap seperti tidak ada kesalahan. Dalam pergaulan masyarakat Betawi, misalnya sewaktu ada pertemuan atau hayatan, kalau sudah mulai bicara, ada saja mulutnya yang judes. Menyalahkan atau menyebutkan kesalahan di depan orang banyak. Pada hal yang bersangkutan bukanlah tanpa cacat dan salah. Bahkan salahannya lebih banyak dari kesalahan orang yang diceritakannya tadi.

Seperti diketahui, tai cecek itu kecil bila dibandingkan dengan tai kerbau. Betapa tidak adil dan bijaksananya seseorang kalau tai cecek yang kecil di belakang orang lain bisa diketahuinya, sedangkan tai kerbau yang besarnya dan berat dipunggungnya tidak dapat diketahuinya. Sungguh suatu sifat yang tidak terpuji kalau seseorang hanya bisa menyalahkan orang lain. Hendaklah orang dalam pergaulan hidup ini saling tahu diri. Kalau orang lain ada salahnya, cukuplah dinasehati di belakang dan jangan sampai dipocokkan. Kalau diri sendiri juga tidak luput dari kesalahan, lebih baik diam saja. Jangan menyebutkan kesalahan orang lain. Dalam bahasa Indonesia ada juga ungkapan yang artinya sama dengan ungkapan di atas. Ungkapan tersebut

ialah "Tungau di seberang lautan kelihatan sedangkan gajah di pelupuk mata tidak kelihatan".

93. **Tatakan lebih panas dari pada gelas.**

Tatakan lebih panas dari pada gelas.

"Tatakan lebih panas dari pada gelasny."

Ungkapan ini masih dapat kita jumpai dalam pergaulan masyarakat Betawi. Diperdengarkan kalau ada pihak luar atau orang lain yang lebih bersemangat dalam persoalan orang lain.

Adapun arti dan maksud masyarakat Betawi dalam pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang sangat ingin dan bersemangat mencampuri persoalan orang lain, agar menghentikan perbuatannya tersebut. Hidup bermasyarakat dalam kehidupan masyarakat Betawi memang cukup erat dan rapat. Misalnya antara keluarga, teman dan tetangga. Begitu dekatnya sehingga mereka bisa hidup rukun dan tolong-menolong. Dan sesuai juga dengan kebiasaan manusia, ada saja orang yang ingin turut campur dalam persoalan orang lain. Maksudnya adakalanya memang baik tapi ada juga jeleknya. Seperti diketahui, tidak semua persoalan orang bisa dicampuri oleh pihak luar. Misalnya persoalan yang bersifat khusus keluarga. Kalau orang luar tersebut diminta bantuannya seseorang yang terlibat persoalan persoalan dan dia menolong menyelesaikannya secara baik, itu tidaklah mengapa. Tapi kalau seseorang ikut campur ke dalam persoalan orang lain, lebih gigih dan bersemangat, tanpa diminta oleh yang bersangkutan, persoalannya jadi lain. Pihak luar janganlah terlalu bernafsu dan gigih memasuki persoalan orang lain. Kalau orang yang bersangkutan bisa menyelesaikan persoalannya dengan baik, biarkan saja. Kalau memang diminta untuk mencampuri atau menyelesaikan persoalan, maka selesaikanlah dengan baik dan adil. Tapi sebagai orang luar, harus diingat bahwa dia adalah pihak luar. Jadi jangan terlalu bersemangat, gigih dan terlalu dalam memasuki persoalan orang lain.

Seperti diketahui tatakan adalah tempat alas gelas waktu menyuguhi tamu air teh. Kalau air dalam gelas itu panas, maka yang akan lebih panas tentulah gelasny. sebab gelas itu merupakan tempat air teh. Sedangkan tetakan hanyalah sebagai alas gelas dan tidak langsung kena air teh yang panas. Begitu juga

hendaknya seseorang yang diharapkan masyarakat Betawi Janganlah orang lain sebagai pihak luar, terlalu bernafsu dan gigih memasuki persoalan orang lain. Perbuatan itu tak pantas dan serahkan saja masalahnya kepada orang yang bersangkutan.

94. **Tekiber ngorag puun.**

Cecak kubin menggoyang pohon.

"Cecak kubin menggoyang pohon".

Ungkapan ini terdapat dalam Budaya masyarakat Betawi dan masih bisa dijumpai sampai sekarang. Dipergunakan atau diucapkan apabila ada seseorang yang mengerjakan sesuatu hanya mengandalkan nafsu atau kemauan saja. Nafsu atau kemauan ada tetapi tenaga kurang.

Adapun arti dan maksud dalam pemakaian ungkapan di atas ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang sangat bernafsu dalam mengerjakan sesuatu. Pada hal orang tersebut jelas tidak akan bisa melakukannya. Hal ini memang karena kemampuan atau kesanggupan orang tersebut tidak ada. Walaupun dikerjakan dengan penuh nafsu atau semangat, pekerjaan tersebut tidak akan bisa diselesaikannya karena memang jauh di luar kemampuan orang tersebut. Kemauan yang keras harus diikuti oleh kemampuan yang memadai. Jadi bukan hanya mengandalkan kemauan atau nafsu semata. Dengan demikian apabila seseorang hendak mengerjakan sesuatu, hendaklah ada keseimbangan antara kemauan dan kemampuan disatu pihak dan beratnya pekerjaan yang harus dilakukan. Kalau prinsip ini dipegang, maka apa yang direncanakan untuk dikerjakan dapat diselesaikan sebagai mana yang diharapkan.

Seperti diketahui tekiber atau cecak kubin adalah binatang sebangsa cecak yang kecil dan lemah. Sedangkan pohon adalah tumbuhan yang besar dan kuat. Tidaklah mungkin bagi cecak kubin yang kecil dan lemah itu untuk menggoyangkan pohon yang besar dan kuat. Walaupun bagaimanapun nafsu dan kemauan cecak kubin tersebut, pasti dia tidak akan sanggup menggoyangkan pohon.

Demikian juga hendaknya dengan perbuatan seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Bila yang dikerjakan itu jauh dari kemampuannya, walaupun diiringi dengan nafsu dan kemauan yang

kuat, pasti tidak akan dapat menyelesaikannya. Kalau seseorang akan mengerjakan sesuatu apalagi pekerjaan sulit, maka orang tersebut harus betul-betul memperhitungkan kemampuan yang dimilikinya dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Jangan sampai seseorang mengerjakan sesuatu diluar kemampuannya. Kalau kemampuan inti tidak ada, sedang yang bersangkutan ingin juga melaksanakan pekerjaan tersebut, maka orang Betawi mengatakan "Tekiber ngorag puun". Dalam bahasa Indonesia ungkapan ini ialah "Nafsu besar tenaga kurang".

95. **Tempayan maranin gayung.**

Tempayan , mendatangi gayung.

"Tempayan mengunjunggi gayung".

Ungkapan ini dipergunakan biasanya dalam pergaulan muda-mudi antara seorang pemuda dan gadis atau antara seseorang dengan yang lain yang mempunyai kepentingan. Tata krama pergaulan dalam hal kunjung-mengunjunggi, biasanya yang datang berkunjung itu adalah yang laki-laki atau yang berkepentingan. Kalau yang datang berkunjung itu yang perempuan atau yang kurang berkepentingan maka orang akan mengatakan kepada perempuan tersebut seperti ungkapan di atas. Bisa juga misalnya seseorang yang memanggil dukun untuk diminta pertolongannya. Seharusnya orang tersebutlah yang mendatangi si dukun.

Adapun arti dan maksud dipergunakannya ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seorang wanita dalam masyarakat Betawi, bahwa perbuatannya yang mendatangi seorang lelaki, apakah itu temannya atau pacarnya, tidak dapat dibenarkan. Dalam pergaulan yang biasa mengunjunggi itu adalah seorang pemuda atau lelaki. Tidaklah sesuai dengan norma Islam dan Adat masyarakat Betawi kalau seorang perempuan yang datang mengunjunggi seorang pemuda ke rumahnya. Perempuan yang berbuat seperti ini akan dinilai kurang sopan dan dianggap rendah. Orang tua seorang pemuda tidaklah akan gembira melihat kalau seorang perempuan yang mungkin akan menjadi calon menantunya itu sering mengunjunggi anak lelakinya. Dan orang tua perempuan tidaklah setuju anak perawannya mendatangi rumah seorang pemuda. Seolah-olah wanita itu yang keras kemauannya terhadap si pemuda. Perbuatan ini akan dianggap merendahkan

derajat wanita tersebut serta keluarganya. Para tetangga dan orang yang mengetahui perbuatan wanita seperti itu akan menuduh dan mencap perempuan tersebut kurang sopan dan jalang.

Seperti kita ketahui tempayan adalah sejenis tempat air yang letaknya selalu tetap, sedangkan gayung adalah alat untuk menyedot air dari dalam tempayan dan selalu bergerak. Kalau yang datang dan bergerak itu gayung, maka hal itu adalah wajar, tetapi kalau yang bergerak itu tempayan, masalahnya jadi lain dan tidaklah wajar. Jadi kalau yang berkunjung itu seorang wanita atau yang kurang berkepentingan mendatangi seorang pemuda atau orang yang kurang berkepentingan maka perbuatan semacam itu dianggap kurang wajar dan tak dapat diterima masyarakat. Seorang lelaki yang seharusnya mendatangi wanita dan siapa yang berkepentinganlah yang harus mendatangi seseorang yang diperlukan.

96. **Tua-tua daun bacang, makin tua makin garing.**

Tua-tua daun embacang, makin tua makin kering.

"Tua-tua daun embacang, makin tua makin kering".

Ini ungkapan mengenai sifat dan tingkah laku seseorang. Diucapkan kalau ada seseorang tua yang bersikap dan berbuat yang tidak pantas lagi bila dibandingkan dengan usianya.

Adapun arti dan maksud pemakaian ungkapan ini ialah untuk menasehati dan menyindir seorang tua yang sifat dan tindak tanduknya masing seperti orang muda saja, supaya menghentikan sifat-sifat tersebut. Janganlah sampai terjadi seseorang yang telah berusia lanjut tetapi masih bertingkah seperti orang muda saja. Jangan sampai tidak tahu diri. Misalnya seorang perempuan yang telah mendekati usia tua tetapi dandanannya makin ditingkatkan juga misalnya seorang lelaki yang tua, sifatnya masih seperti anak muda saja. Dandanannya rapih dan suka melirik dan menggodai wanita-wanita mudah. Kaum wanita dan anggota masyarakat tentu merasa kurang enak dan merasa rihuk menghadapi orang tua yang bersikap seperti itu.

Melihat dari kata-kata yang dipergunakan, dapatlah diketahui bahwa ungkapan ini berasal dari kehidupan para petani yang zaman dulu banyak tinggal di pinggir Betawi. Seperti diketahui, daun bacang atau embacang kalau sudah tua memang makin ke-

ring dan keras. Apalagi kalau daun tersebut sudah kering betul, akan lebih keras bila dibandingkan daun yang muda. Kalau diibaratkan pada manusia, ini berarti orang yang sudah tua itu makin menjadi-jadi, atau bertambah sifat kemudaannya. Sifat dan perbuatan orang tua seperti ini tidaklah cocok lagi dengan usianya. Masyarakat Betawi lewat ungkapan ini mengharapkan warganya supaya tidak bersifat seperti daun bacang itu kecuali untuk hal-hal yang positif bagi dirinya dan masyarakat. Misalnya ia tetap berjiwa dan bersemangat muda dan pantang menyerah menghadapi pekerjaan.

97. **Tinggi gunung kampung melayu.**

Tinggi gunung kampung melayu.

"Tinggi gunung kampung melayu".

Ungkapan ini mengandung nasehat atau sindiran kepada seseorang supaya tidak hanya mau bekerja kalau dibayar tinggi. Orang yang kehidupannya lancar adalah orang yang tidak mata duitan. Mau bekerja kalau dibayar tinggi atau segala sesuatu diukur dengan uang. Sering kita jumpai, orang yang dimintai berpendapat bahwa pekerjaan itu hanya dia sendiri yang bisa melakukannya dan minta bayaran yang tinggi.

Oleh karena itu, orang yang berjiwa besar adalah orang yang menerima apa yang diberikan orang lain sebagai upah dengan tidak menghargai tenaganya sendiri. Misalnya dimintai pertolongan oleh orang lain untuk mengerjakan sesuatu, kemudian setelah selesai diberi upah yang diberikan kepadanya, kepadanya dianggapnya tidak akan mengalami kesulitan. Ada-ada saja orang yang mencarinya untuk membantu pekerjaannya.

Sebaliknya apabila orang yang mau bekerja asal saja dibayar tinggi, pada suatu saat dia akan mengalami kesulitan. Orang tidak lagi membutuhkan tenaga untuk membantu mengerjakan pekerjaannya. Sebab masih banyak orang lain yang lebih renda upahnya tidak menghargai tenaganya sendiri. Dan akibatnya orang yang mau bekerja asal dibayar tinggi menjadi pengangur, hidupnya menjadi kekurangan. Keluarga yang ditanggungnya menjadi menderita.

Hedaknya orang hidup itu janganlah tinggi hati, sebab orang yang tinggi hati akan merugikan dirinya sendiri. Terimalah semua

pemberian orang dengan senang hati, sehingga orang yang demikian ini rezekinya akan menjadi terus tanpa halangan sesuatu apa. Dengan demikian tidak dikatakan "Tinggi gunung kampung Melayu".

98. **Tukang laksa jual laksa.**

Tukang bihun jual bihun.

"Pedagang bihun menjual bihun".

Ungkapan ini berisi nasehat, hendaknya jangan memaksa kepada orang yang tidak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan, jangan dipaksakan sebab masih ada orang yang lainnya.

Memang orang yang bekerja dengan paksaan berakibat pekerjaannya yang dikerjakannya asal saja dikerjakan. Sehingga baik mutu maupun hasilnya tidak memadai seperti yang diharapkan atau rencana kerja yang sudah diprogramkan.

Suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, apabila yang mengerjakan itu memahami pekerjaannya sesuai dengan bakatnya. Jikalau seseorang memaksa kepada orang lain untuk mengerjakan pekerjaan yang bukan bidangnya, bukan saja orang itu tidak mampu, melainkan ada kemungkinan orang yang mengerjakannya akan menderita gangguan otak.

Dengan demikian membahayakan kesehatan rohaninya. Bisa juga menimbulkan kegonjangan jiwa, sehingga kemungkinan putus asa biasa saja terjadi. Apabila sudah menderita demikian, untuk mengatasinya memakan waktu cukup lama dan memakan waktu cukup banyak. Padahal tujuan utama adalah mengefisien biaya seefisien mungkin, tetapi sebaliknya malahan menjadi pemborosan. Banyak sudah terjadi seseorang yang kepandaiannya terbatas, disertai tugas suatu pekerjaan yang melebihi kemampuannya karena pengetahuannya terbatas dapat mencelakakan orang lain. Misalnya sebagai contoh seorang tamatan STM bangunan sipil, disertai tugas untuk membangun bangunan yang bertingkat lima atau tiga yang akan dipergunakan sebagai pertokoan. Oleh karena pengetahuan konsentrasi beton belum cukup luas, maka akibatnya bangunan yang telah dibangunnya tidak tahan lama, bahkan baru saja selesai dikerjakan kemudian ambruk akibatnya terjadi banyak korban. Oleh karena itu sesuaikanlah memberi pe-

kerjaan orang lain, sesuai dengan kemampuannya jangan memaksa orang lain yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang dimaksud "Tukang bihun jual bihun".

99. **Ude jadi benang kusut.**

Sudah jadi benang kusut.

"Sudah menjadi benang yang kusut".

Ungkapan ini berisi nasehat agar supaya suatu peristiwa perselisihan itu dapat didamaikan jangan sampai suatu peristiwa perselisihan yang sudah sangat rumit sehingga menjadi sukar diselesaikan.

sukar diselesaikan.

Tiap manusia yang hidup dimuka bumi ini banyak menghadapi masalah-masalah kehidupan. Terutama dalam kehidupan masyarakat. Manusia kebutuhan hidupnya banyak, baik dia seorang yang miskin, maupun dia seorang yang kaya, mulia atau sekalipun manusia yang hina. Hayat dan kebutuhannya itu sama banyaknya segala hayat dan kemauannya itu tidak semuanya tercapai, tetapi hanya sebagian.

Manusia diciptakan di muka bumi ini tidak sekedar mencari makan saja, akan tetapi manusia harus dapat hidup bermasyarakat dengan saling percaya mempercayai antara sesama anggota masyarakat itu sendiri tetapi memang tidak selamanya antara anggota masyarakat itu saling harga menghargai. Mereka sering terjadi perselisihan yang semakin menjadi-jadi sehingga menjadi rumit sampai-sampai sukar diatasinya. Perselisihan yang menjadi sangat rumit ini, orang mengatakan : "Sudah menjadi benang yang kusut".

Benang adalah suatu benda kecil yang pada umumnya dipakai untuk menjahit. Kadang-kadang menguraikan benang itu dari tempat kelontongnya saja sering salah. Apalagi kalau benang itu sudah kusut, sukar sekali untuk diuraikannya. Suatu peristiwa yang sudah rumit seperti benang kusut, dapat diatasi dengan cara antara mereka anggota masyarakat yang berselisihan itu harus dapat menyadari bahwa menurut agama perselisihan itu berdosa. Oleh karena itu harusla menyadari dirinya apabila setiap orang bersikap dingin dan jujur dalam tindakannya. Dengan demikian perselisihan itu dapat didamaikan dengan masing-masing pihak tidak bersalah.

100. Ude jatuh ketimpe tangga.

Sudah jatuh ditimpa tangga.

"Sudah jatuh, ditimpa tangga lagi."

Ungkapan ini berarti seseorang yang mengalami penderitaan yang terus-menerus. "Sudah jatuh tertimpa tangga" Jatuh yang sudah sakit, kemudian tertimpa tangga. Sudah tentu sakitnya bertambah dua kali lipat. Tangga alat untuk membantu orang untuk mengambil atau membetulkan sesuatu karena tidak dapat dicapai seseorang sambil berdiri saja. Tangga yang dibuat dari dua bambu yang dipotong-potong dengan potongan pendek sebagai tempat untuk diinjak-injak. Jikalau tangga itu jatuhi orang sakitnya bukan main.

Yang dimaksud dengan ungkapan "Sudah jatuh tertimpa tangga" memberi nasehat kepada seseorang agar supaya orang itu hidupnya hati-hati. Jangan mudah tergoda oleh harta benda, sebab belum tentu harta benda itu membahagiakan hidupnya. Adakalanya harta benda itu justru mencelakakan dirinya.

Telitilah harta benda pemberian dari seseorang, kalau harta benda yang diterimanya dari korupsi atau mencuri janganlah diterima. Banyak sudah harta benda yang diterimanya merupakan jebakan. Karena anaknya sakit membutuhkan uang untuk berobat, diterimanya barang dari seorang temannya untuk dijual. Padahal barang itu hasil curian. Akibatnya dia kena getahnya ikut ditangkap dimasukkan penjara. Keluarga yang ditinggalkan sudah menderita, ditambah penderitaan lagi.

Hal semacam ini hindarilah, agar hidupnya tidak mengalami penderitaan yang terus-menerus. Oleh karena itu sebaiknya hidup itu yang sederhana, jangan terlalu berlebihan dan jangan kekurangan. Untuk dapat mencapai itu semua, kita harus berhati-hati jangan cepat terpengaruh orang lain, bertindaklah yang bijaksana dalam melaksanakan suatu kebijaksanaan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Selama penelitian berlangsung tim peneliti telah berhasil mengumpulkan hampir dua ratus ungkapan tradisional daerah Betawi atau Jakarta. Dengan memperhatikan buku petunjuk pelaksanaan proyek, maka tidak semuanya dapat dimaksukan dalam sasaran penelitian. Selain hasil-hasil berupa ungkapan yang diperoleh selama penelitian, juga diperoleh pengalaman lain yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Betawi dan budayanya. Pengalaman yang diperoleh di lapangan itu tidak kalah pula artinya dibandingkan ungkapan yang terkumpul. Sebagai penutup dan saran dalam pengumpulan ungkapan tradisional Betawi ini dapat kami sebagai berikut :

1. Bahasa Betawi atau dialek Betawi erat sekali kaitannya dengan Bahasa Indonesia. Hal ini memang tidak mengherankan karena Bahasa Betawi itu berasal dari Bahasa Melayu yang kemudian menjadi Bahasa Indonesia.
2. Ungkapan Tradisional Daerah Betawi banyak sekali yang sama dengan ungkapan Bahasa Indonesia. Ada dua kemungkinan tentang hal ini. Pertama memang ungkapan tersebut asli milik masyarakat Betawi mempergunakan bahasa Betawi yang hampir sama dengan bahasa Indonesia. Kemungkinan ke dua ialah ungkapan itu berasal dari Bahasa Indonesia kemudian diambil masyarakat Betawi dengan mempergunakan Bahasa Betawi.
3. Masyarakat Betawi pada saat ini telah bercampur baur dengan masyarakat pendatang dari daerah lainnya, sehingga pemakaian ungkapan tidaklah begitu menguasai akan ungkapan Betawi, sedangkan para orang tua yang menguasainya tidaklah begitu banyak, dan hampir melupakannya.
4. Ungkapan-ungkapan Betawi dipergunakan terbatas pada masyarakat Betawi semata bila mereka sedang berkumpul ramai dalam suatu hajatan atau pertemuan dan bisa juga dalam lingkungan keluarga. Para pendatang atau bukan masyarakat Betawi boleh dikata tidak mengetahui akan ungkapan daerah ini. Dalam bentuk kesenian yang mempergunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya misalnya lenong, sehibul hikayat dan nyanyian sering diselipkan ungkapan-ungkapan.

5. Pada umumnya para informan dan masyarakat yang mengetahuinya, menyambut dengan senang hati maksud pemerintah untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan tradisional Betawi yang merupakan salah satu aspek budaya nenek moyang mereka. Dengan demikian nantinya para generasi sekarang yang tidak menguasainya atau generasi mendatang, akan dapat mengetahui ungkapan daerah Betawi.
6. Sebenarnya akan lebih baik kalau semua ungkapan tradisional masyarakat Betawi itu dikumpulkan seluruhnya. Jadi tidak terbatas pada ungkapan yang mengandung nasehat, nilai-nilai etik dan moral saja. Lebih banyak dikumpulkan, akan lebih banyak pula informasi budaya yang akan didapat.
7. Walaupun sekolah-sekolah dasar di Jakarta tidak menggunakan dialek Betawi sebagai pengantarnya, seperti sekolah dasar di Jawa Tengah, baik juga kalau ungkapan tradisional Betawi itu diajarkan juga di sekolah dalam kaitannya dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat kami kemukakan dalam pelaksanaan Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah untuk aspek "Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah".

KETERANGAN TENTANG TIM DAN PENGUMPUL DATA

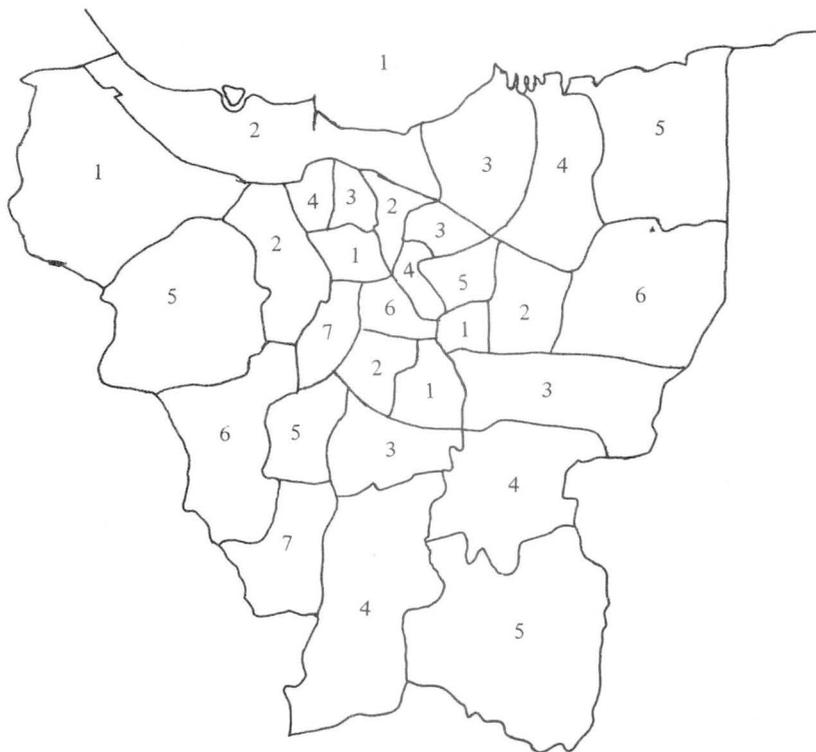
No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	Alamat	Bahasa yang dikuasai
1.	Abdul Chaer	42	Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP.	Dosen IKIP Jakarta	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Inggris.
2.	Moh. Syafri	39	Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP.	Pegawai	Minang	Jakarta	Indonesia - Inggris.
3.	Srijono Sispardjo	39	Pernah kuliah di Fak Sasdaya UGM	Penulis dan pegawai.	J a w a	Jakarta	Indonesia - Inggris.
4.	Sutardjo	40	Tk. Doktoral Jurusan Bahasa Indonesia UI.	Pegawai & Penulis	J a w a	Jakarta	Indonesia - Inggris.
5.	Utjen Djusen	37	Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia.	Pegawai dan Penulis	Sunda	Jakarta	Indonesia - Inggris.
6.	Oyon Sofyan	30	Sarjana Muda Pendidikan Bahasa Indonesia.	Guru dan Penulis	Sunda	Jakarta	Indonesia -
7.	Endang Zakaria	32	SMA	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia.

KETERANGAN TENTANG INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	Alamat	Bahasa yang dikuasai
1.	H. Abd. Salam	48	S G B	Dagang	Jakarta	Jakarta	Indonesia Betawi.
2.	H. Abd. Wahid	35	Mahasiswa Tk Doktoral Sarjana	Swasta	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
3.	Ahamad Fahri	40	Sarjana	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
4.	A s e p	45	S G A	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
5.	Firman Muntaco	42	SLTA	Seniman/ penulis.	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
6.	Hamzah	40	SLTA	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
7.	H. Husein	54	SD	Pedagang	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
8.	Mamin	52	SD	Swasta	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
9.	Marulloh	44	Mahasiswa AAN	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	Alamat	Bahasa yang dikuasai
10.	Moh. Djen	50	SD	Pedagang	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
11.	Moh. Hud	48	SMP	Wartawan/ Seniman	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
12.	Muharridi	62	SD	Petani	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi
13.	Nahli	60	Madrasah	Pensiun	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
14.	Nasir Ecil	46	SD	Dagang	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
15.	Saidan	45	SD	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
16.	Salbini	35	SMP	Pedagang	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.
17.	H. Salim	85	Madrasah	Pengrajin	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi - Arab.
18.	Suwaluddin	42	Sarjana	Pegawai	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Inggris - Betawi.
19.	Wahid	60	Madrasah	Pedagang	Jakarta	Jakarta	Indonesia - Betawi.

PETA ADMINISTRASI WILAYAH DKI JAKARTA



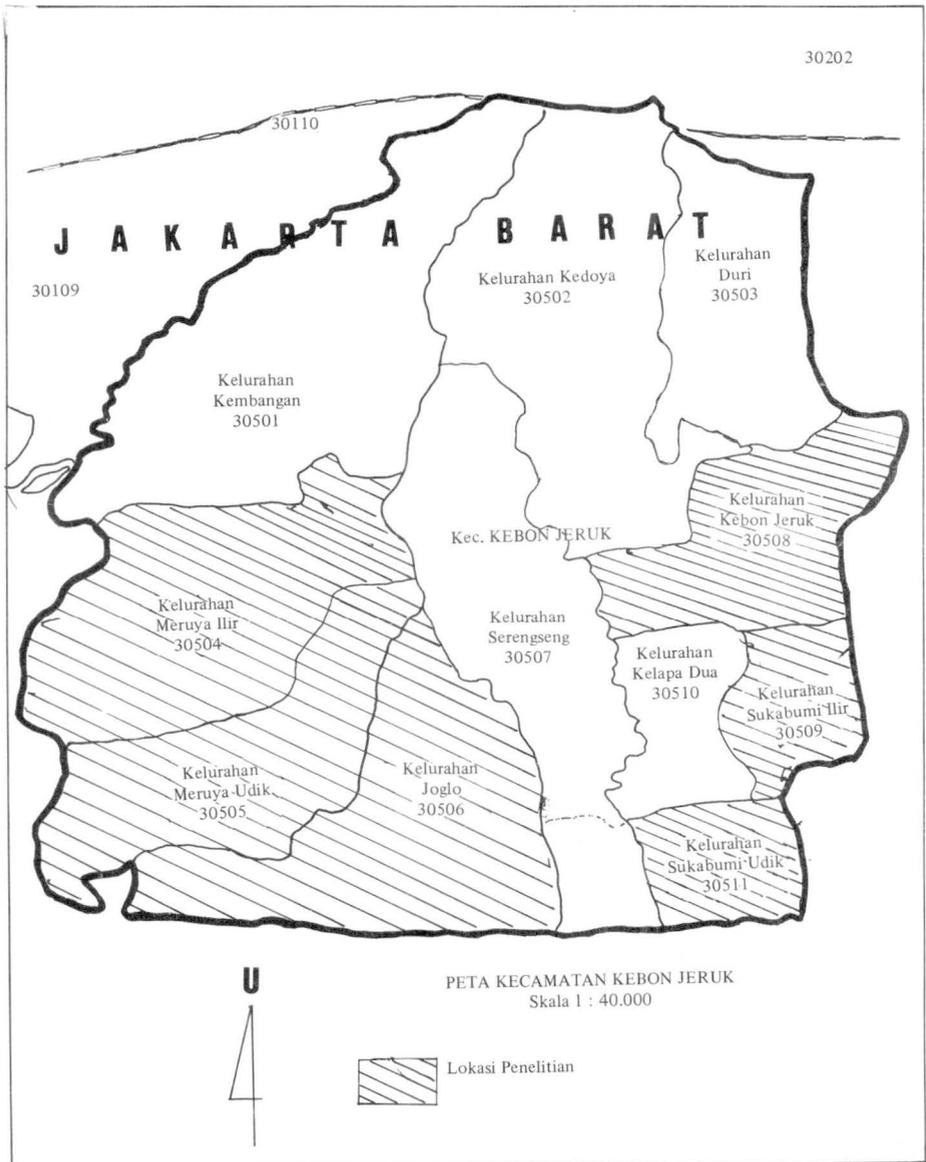
- JAKARTA PUSAT**
1. Kecamatan Gambir
 2. Kecamatan Sawah Besar
 3. Kecamatan Kemayoran
 4. Kecamatan Cempaka Putih
 6. Kecamatan Menteng
 7. Kecamatan Tanah Abang

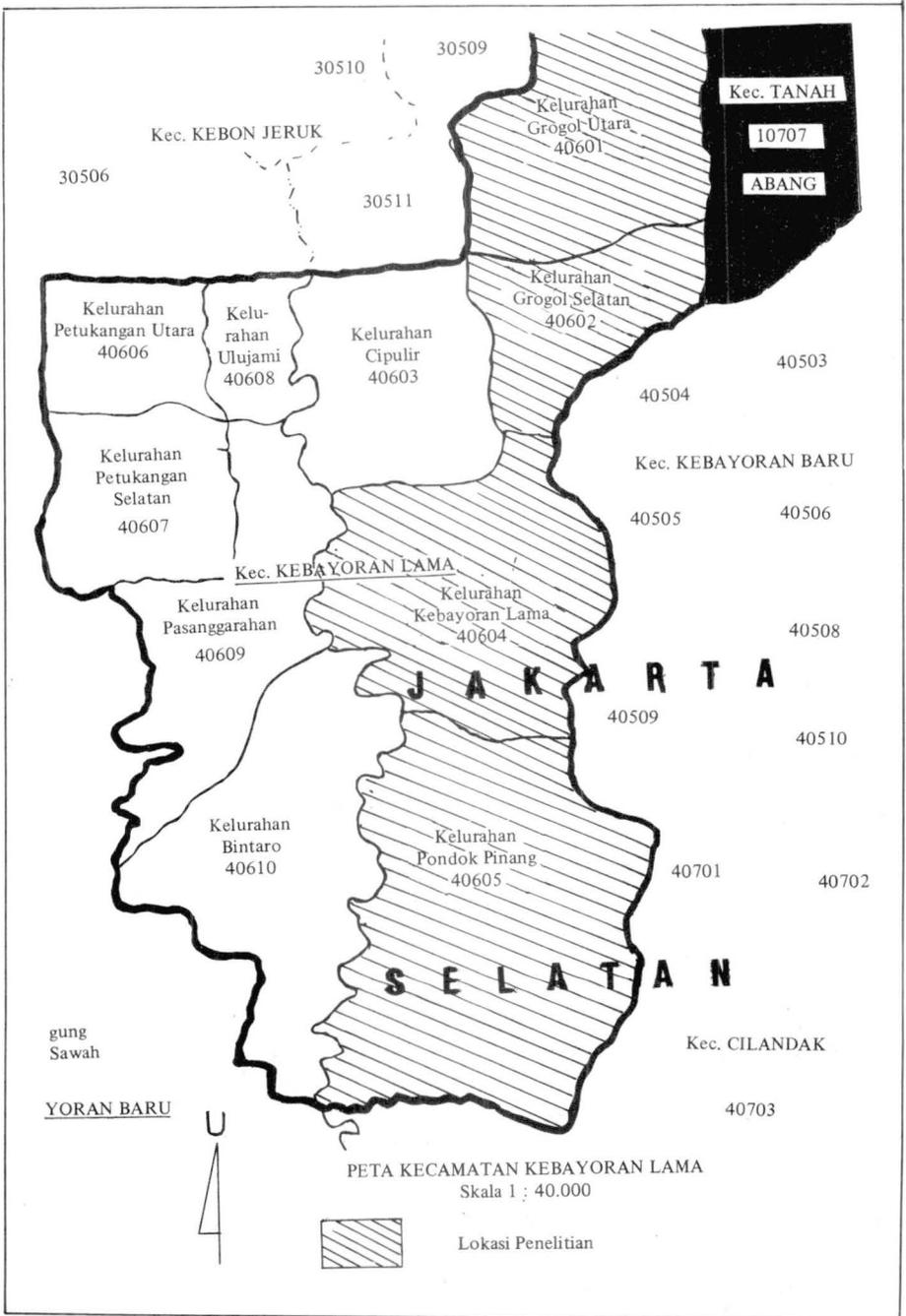
- JAKARTA UTARA**
1. Kecamatan Pulau Seribu
 2. Kecamatan Penjaringan
 3. Kecamatan Tanjung Priok
 4. Kecamatan Koja
 5. Kecamatan Cilincing

- JAKARTA BARAT**
1. Kecamatan Cengkareng
 2. Kecamatan Grogol Petamburan
 3. Kecamatan Taman Sari
 4. Kecamatan Tambora
 5. Kecamatan Kebon Jeruk

- JAKARTA SELATAN**
1. Kecamatan Tebet
 2. Kecamatan Setia Budi
 3. Kecamatan Mampang Prapatan
 4. Kecamatan Pasar Minggu
 5. Kecamatan Kebayoran Baru
 6. Kecamatan Kebayoran Lama
 7. Kecamatan Cilandak

- JAKARTA TIMUR**
1. Kecamatan Matraman
 2. Kecamatan Pulo Gadung
 3. Kecamatan Jatinegara
 4. Kecamatan Kramat Jati
 5. Kecamatan Pasar Rebo
 6. Kecamatan Cakung





DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ali, R. Mohamad. Djakarta Raja Sepanjang Masa. Pemerintah DCI Djakarta, 1969.
2. Chaer, Abdul. Kamus Dialek Melayu Jakarta—Bahasa Indonesia. Busa Indah, Ende, 1976.
3. Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Induk. Kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1975.
4. Indonesia, Sekretaris Negara, Lembaran Negara 1953. Jakarta 1954.
5. Jacob, Ismail dkk. 1001 Pribahasa, Sinar Bandung, Bandung, 1960.
6. Jakarta, Kantor Sensus dan Statistik, Jakarta Dalam Angka 1981. Jakarta, 1982.
7. Jakarta, Penelitian Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kampung-kampung Yang Mendapat Perbaikan Dalam Rangka Proyek MTH. tahun 1975/1976 DKI Jakarta, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1976.
8. Jakarta. Organisasi Perangkat Pemerintah DKI Jakarta, Pemerintah Jakarta, 1976.
9. Jakarta, Rencana Induk Jakarta 1965 - 1985, Pemerintah DCI Djakarta, Djakarta, 1966.
10. Jakarta, Karya Jaya; Kenang-kenang Lima Kepala Daerah Jakarta 1945 - 1966, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1977.
11. Kuntjorodiningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1977.
12. Kuntjorodiningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1981.
13. Nely C, Tan. Etnis Tionghoa di Indonesia, Serta Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa, Leknas, 1979.
14. Muhadjir dkk. Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa, 1979.
15. Muntace, Firman, Gambang Djakarta, Suluh Indonesia, Djakarta, 1961.
16. Pamuntjak K. St. dkk. Pribahasa, Balai Pustaka, 1960.
17. Sadikin, Ali, Gita Jaya, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1977.
18. Shadily, Hasan, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru -- Van Hoeve, 1982.

19. Sumardi, Muljanto, Golongan Miskin di Jakarta, Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia—YTKI/FES, Jakarta, 1980.
20. The Liang Gio, Sejarah Pemerintah Djakarta, Kotapradja Djakarta Raja, Djakarta, 1958.
21. Tjokropranolo (Gubernur Jakarta), Jakarta Milik Kita Bersama, Pemerintah DKI Jakarta, Jakarta, 1982.
22. Yayasan Kesejahteraan Pemuda 66 Jakarta, Penduduk Indonesia dan Masalah Penanggulangan, Yayasan Kesejahteraan Pemuda 66, Jakarta, 1977.

DAFTAR UNGKAPAN DKI JAKARTA

1. Ade uang abang sayang, kaga ade uang abang melayang.
2. Aer laut siapa yang asinin.
3. Anak Arab pulang ke Arab.
4. Anak buaye naek kereta, boleh die boleh kite.
5. Anget-anget tai ayam.
6. Ani-ani bukannya waje.
7. Banyak makan garam.
8. Belon ngerti kentut busuk.
9. Beli kucing dalam karung.
10. Biar lari sampe ke kain putih sekepal, kagak bakal gue tinggal lari.
11. Buah suursal disangke lande.
12. Buang batu sembunyi tangan.
13. Buaye mau dibuayein.
14. Bulan kesiangan.
15. Buke kulit tampak isi.
16. Bulu kaki rontok di jalan.
17. Dasar cacing ngaku uler naga.
18. Dasar ketimun kagak bakal jadi kacang.
19. Die bise mati bareng.
20. Dikit-dikit lame-lame jadi bukit.
21. Gedean pasak dari pade tiang.
22. Gunung diuruk kalenen digali.
23. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.
24. Ikan gabus jangan dipanggang.
25. Ilmu ayam, ni ari ceker ni ari makan.
26. Jauh langit ame bumi.
27. Kacang kagak bakal buang lanjaran.
28. Kalah ketrek, menang gudig.
29. Kaleng berisi, enggak berisik.
30. Kalo jalan jangan nongak.
31. Kalo jauh ada wanginye, deket ade busuknye.
32. Kalo mas perlu diuji, kalo perak kagak.
33. Kalo padi tunduk alamat berisi, kalo berdiri alamat kosong.
34. Kalo serbet pake pet, aye kagak mau.
35. Kayak burung beo.
36. Kayak cicek nelen kecoa.

37. Kayak ngitung jengkol.
38. Kayak diguyur aer dingin.
39. Kayak cacing kepanasan.
40. Kayak ngebuang garam ke laut.
41. Kayak kodok di bawah tempayan.
42. Kayak aer di daun talas.
43. Kayak ditemplokin tai ke muke.
44. Kayak duren ame ketimun.
45. Kebakaran jauh kelihatan asepi kebakaran, ati orang nggak tau.
46. Kebon ude dipager.
47. Kayak kedebong hanyut.
48. Kematian obor.
49. Kerja berat, kagak ade gajinye.
50. Kuda kecil kuda kereta.
51. Labu nggak dikebonin.
52. Laen babe laen pule emaknye.
53. Laen empang laen lindungnye.
54. Laen koki laen masakannye.
55. Lagak sepelampang, disuguhin kagak sepiring.
56. Lintah di laut makanan cine.
57. Makan kenyang berkat gede.
58. Mancing ikan umpannye cacing.
59. Mancing teri pake kakap.
60. Maen kartu ceki glundung.
61. Malu bertanye kesasar di jalanan.
62. Mane layang mane emas bisa dilihat.
63. Mao aksi bau terasi.
64. Mao untung hadi buntung.
65. Martua di legok kagak keliatan.
66. Masang gigi jual celana.
67. Masuk kandang kambing harus bawe care kambing, masuk kandang kebo harus bawe cara kebo.
68. Mumbang jatuh kepala jatuh.
69. Nangis care cine.
70. Nasi ude jadi bubur.
71. Ndongorong mobil bubur.
72. Nepok air di dulang, dade sendiri yang base.
73. Ngadu ujung jarum.
74. Ngarepin ujan di langit.

75. Ngomong jangan asal mangap.
76. Ngudak ngudak kakap, terinye ilang.
77. Nungguin duren jatoh.
78. Nyari kampak jarum ilang.
79. Nyari jarum kehilangan kampak.
80. Orang tue kaya anak jadi raje, anak kaye orang tua jadi budak.
81. Padi dibawe diangin-angin, padi di lumbung dimakan tikus.
82. Pake sarung ke atas takut duduk, ke bawah takut cacing.
83. Pasilan ngalain puun.
84. Pengemis naek ke ranjang.
85. Pengki naek ke meja.
86. Piring di steleng aje ade beradunye.
87. Sebelum ujang sedie payung.
88. Seberat-berat mate memandang, lebih berat bahu memikul.
89. Sekali mandi biarin basah.
90. Sudah ngawinin baru ngundang.
91. Sekering kering jahe masih ade pedesnye.
92. Tai cecek di belakang orang keliatan, tai kebo di belakang sendiri.
93. Tatakan lebih panas daripade gelas.
94. Tekiber ngorog puun.
95. Tempayan maranin gayung.
96. Tua-tua daun kacang, makin tua makin garing.
97. Tinggi gunung kampung melayu.
98. Tukang laksa jual laksa.
99. Sudah jadi benang kusut.
100. Ude jatuh ketimpe tangga.

DKI JAKARTA RAYA

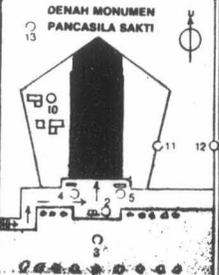
Teluk Jakarta



PEMBAGIAN WILAYAH
D.K.I. JAKARTA RAYA

KETERANGAN		KETERANGAN WAHNA DALAM GAMBAR	
	Monas		Gedung-gedung penting
	Istana Presiden		K. Rejang
	Pal Udara		Sekolah
	Pal Laut		Rumah Sakti
	Stasiun K.		Muspid
	Term. Bis		Gereja
	TVRI		Kubur
	Gar O.R. Senayan		Kubur Krist
			Perkampungan Rakyat
			Perumahan Penduduk
			Daratan Industri dan (Pusat-pusat perhubungan)
			Sawah Tegalan

1. Gerbang pertama
2. Tiang bendera
3. Lapangan
4. Dua buah gambar tangan-tangan
5. Dua buah gambar tangan-tangan
6. Lumpuk
7. Amur
8. Lapangan patung pahlawan
9. Bekas rumah-rumah rakyat
10. Tambok berbentuk segitima
11. Pagar halaman monumen
12. Halaman monumen
13. Halaman monumen



DENAH MONUMEN
PANCASILA SAKTI

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

3